

PROFIL DESA SIDOMULYO, PAGERWOJO

Merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Wilis pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat ketinggian sekitar 1000 mdpl, dengan luas 8,7 km² atau 878 hektar. Jumlah penduduk yang terdiri dari 938 orang laki-laki dan 908 orang untuk perempuan sehingga total keseluruhan 1.846 penduduk. Desa yang terkenal dan khas akan hasil sapi perahnya berupa susu yang telah memiliki kontrak kerjasama dengan perusahaan besar, Nestle. Dilansir dari salah satu warga bahwa Sidomulyo pada tahun 1985, Sidomulyo memulai karir warganya dengan menjadi peternak sapi perah sekaligus penghasil susu sapi perah. Keadaan hutan yang masih utuh juga disebut ada beberapa kegiatan bisnis seperti perusahaan pohon karet dan penghasil karet serta perkebunan pohon sengon. Budaya di Desa Sidomulyo yang masih erat dengan seluruh warganya, seperti karawitan, campursari, reog, dan wayang orang ini mulai membumikan di Desa Sidomulyo pada tahun 1988 hingga sekarang meski sekarang terlihat sedikit minat warga dibanding dulu kala tetapi tak bisa ditutupi bahwa mereka masih menjaga erat budaya tersebut dan budaya lokal lainnya baik dari segi keagamaan juga. Hidup di Desa Sidomulyo serasa memanjakan diri sendiri karena keindahan akan alam sekitarnya yang tak sama dimiliki oleh desa-desa lain dan kenyamanan akan keramahmatan warga Desa Sidomulyo yang sangat menyenangkan hati dengan ini kultur di Desa Sidomulyo sangatlah diapresiasi oleh siapapun yang berkunjung di sana.



Instagram : @erye.art

Facebook : Erye Art

Tiktok : @erye.art

HP : 081230350946

Alamat kantor : RT/RW 04/01 Joho
Kecamatan Wates Kabupaten Kediri
Jawa Timur 64174



MENELISIK KEBERAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT Anggota KKN Sidopa



MENELISIK KEBERAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

“Kisah Kasih Dari Secuil Kehidupan
di Desa Sidomulyo,
Sebuah Desa di Atas Awan Ketika Kami
Telah Menyadarinya”

Kata Pengantar oleh Dosen Pembimbing Lapangan :
Ali Amirul Mu'minin, S.Pd., M.Pd.

Penulis : Anggota KKN Sidopa



Menelisik Keberagaman Budaya dan Agama dalam Masyarakat

“Kisah Kasih Dari Secuil Kehidupan di Desa Sidomulyo, Sebuah
Desa di Atas Awan Ketika Kami Telah Menyadarinya”

Ali Amirul Mu'minin, S.Pd., M.Pd. (Dosen Pembimbing
Lapangan)

Penulis : Arsyad Haidar Ali, Mochammad Rizky Agung D, Shindi Khusnul Maghfiroh, Muhammad Ali Rusydan, Zayyinatul Cholwah, Yuni Parida, Qurroti 'Ayunina, Selzhafani Hafshoh Nur S, Amaliyah Nur Jannah, Nur Azizah, Kusnul Wahyuningtyas, Isnatur Rofiah, Miftakhur Rohmah, Elsa Amalia Dewi, Rizqi Dzuliana Setialfi, M. Ilham Aminullah, Putri Dwi Mustika, Asfiah Febriani, Risma Yunia Rohma, Mirza Yuningrum Salsabilla, Verawati Yusia Efi, Dewi Ruwiyatu Nurrohman, Achmad Bassithurrohman, Oky Nabila Luthfiana, Aprian Wicaksono, Alifia Putri Anisa, Ahmad Aldy Aditiya, Rizkyna Aggraeni Budi Cahyani, Rahel Ardiansyah, Mar'atus Solichah, Diah Rahma Novianti, Muhammad Khoirus Shobirin, Eka Fina Agustin, Zuna Mangzilatus S, Alifia Alamandha.

Kreator Cerdas Indonesia, 2022

Menelisk Keberagaman Budaya dan Agama dalam Masyarakat

Oleh : Arsyad Haidar Ali, Mochammad Rizky Agung D, Shindi Khususul Maghfiroh, Muhammad Ali Rusydan, Zayyinatul Cholwah, Yuni Parida, Qurroti 'Ayunina, Selzhafani Hafshoh Nur S, Amaliyah Nur Jannah, Nur Azizah, Kusnul Wahyuningtyas, Isnatur Rofiah, Miftakhur Rohmah, Elsa Amalia Dewi, Rizqi Dzuliana Setialfi, M. Ilham Aminullah, Putri Dwi Mustika, Asfiah Febriani, Risma Yunia Rohma, Mirza Yuningrum Salsabilla, Verawati Yusia Efi, Dewi Ruwiyatu Nurrohman, Achmad Bassithurrohman, Oky Nabila Luthfiana, Aprian Wicaksono, Alifia Putri Anisa, Ahmad Aldy Aditiya, Rizkyna Aggraeni Budi Cahyani, Rahel Ardiansyah, Mar'atus Solichah, Diah Rahma Novianti, Muhammad Khoirus Shobirin, Eka Fina Agustin, Zuna Mangzilatus S, Alifia Alamandha.

Copyright © CV Kreator Cerdas Indonesia
RT/RW 04/01 Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri 64174

Editor : Afif Hidayatama
Tata Letak : Erye Team
Desain Sampul : Erye Team

Diterbitkan oleh :
CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-623-99604-6-9

Cetakan Pertama : Maret 2022

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyalahgunakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

“Sebuah desa dengan ciri khasnya yang sangat kental dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya menuntut semua orang yang berkunjung di sana untuk terus mengingat serta merta dimanjakan oleh kenikmatan alam semesta yang tiada tara dan kenyamanan akan kesederhanaan kehidupan di dalamnya”

(Sidomulyo-Pagerwojo-Tulungagung)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. sehingga buku antologi dengan judul dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahcurahkan pada panutan kita nabi akhir zaman Sayyidina Muhammad SAW. yang membimbing ummat dengan penyempurnaan akhlak.

Penulisan buku ini berawal dari kegelisahan selama kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi gerak mahasiswa peserta KKN untuk berinteraksi secara bebas dengan masyarakat. Banyak program yang seharusnya diselenggarakan secara langsung tatap muka harus ditiadakan demi keselamatan bersama. Aktivitas tatap muka langsung boleh ditiadakan namun bukan berarti kita meniadakan aktifitas untuk menghasilkan buah karya.

Salah satu bentuk karya yang bisa dilakukan di era pandemi adalah melalui pembuatan karya tulis berupa buku. Hasil karya berupa buku antologi ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mengabadikan sebuah momen yang dapat dibaca kapan saja. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang deskripsi Desa Sidomulyo salah satu desa di wilayah Kabupaten Tulungagung paling barat.

Buku antologi ini ditulis bersama oleh seluruh peserta KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang ditempatkan di Desa Sidomulyo

Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Penulisan buku ini didasarkan pada data hasil wawancara peserta KKN dengan tokoh masyarakat setempat disertai improvisasi dari sudut pandang penulis tentang deskripsi nuansa Desa Sidomulyo tempat mahasiswa KKN.

Narasi tulisan, gaya kepenulisan, serta sudut pandang penulis yang heterogen dari masing-masing penulis membuat buku ini menarik untuk dibaca. Latar belakang tempat tinggal daerah asal penulis yang berbeda, serta *back ground* disiplin keilmuan yang beragam dari penulis menambah keunikan buku ini. Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Saya memberikan apresiasi pada semua mahasiswa peserta KKN yang menorehkan tulisan dalam buku ini.

Kesuksesan penyusunan buku ini tidak lepas dari sumbangsih berbagai pihak. Saya ucapkan terima kasih pada Bapak Kepala Desa beserta segenap perangkat desa yang telah memberikan fasilitas dan dukungan. Terima kasih pada semua tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Sidomulyo secara umum yang telah berkontribusi dalam menyukkseskan penulisan buku ini.

Akhir kata saya menyadari bahwa buku ini bukanlah karya yang sempurna, sangat mungkin mengandung kesalahan dalam aspek bahasa, inkoherensi antar paragraf, inkomunikatif dan

sebagainya. Dengan senang hati saya menerima masukan dan saran dari pembaca guna perbaikan.

Tulungagung, 22-02-2022
DPL KKN Desa Sidomulyo

Ali Amirul Mu'minin, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	vii
28 Hari yang Berharga	1
KKN Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo.....	7
Kegigihan dan Kerja Keras yang Berbuah Kesuksesan	13
Kesejukan Beragama di Atas Ketinggian 1000 mdpl	20
Keberagamaan Sidomulyo	26
Kisah Kasih Pengalamanku Mengenal Desa Sidomulyo yang Indah	32
Sepenggal Kisah Pengabdian Terbatas Waktu di Desa Atas Awan.....	39
Kegigihan dan Ketaatan Masyarakat di Kota Awan	49
(Sidomulyo – Pagerwojo)	49
Memaknai Ciri Khas dari Sidomulyo	55
Mengaktifkan Kembali TPQ di Desa Sidomulyo	61
Pengelolaan Ternak Sapi	68
Kepala Dusun Toro	68
Ada Masalah di Balik Potensi Desa yang Melimpah	74
Penelusuran Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Wilis	81
No More Besides It.....	88
Sidomulyo dan <i>Seambreg</i> Rasa Syukur.....	94
Tekad dan Harapan Masyarakat Sidomulyo yang Luhur	100
Sejuta Mimpi di Situ Aku Mengabdi.....	106
Selayang Pandang Desa Sidomulyo	112
Scenery, Conversations, Attention: Power and Irony In “Sidomulyo”	118
Peace From Sidomulyo	125
Ada Cerita di Desa Perbatasan	132

Di Balik Awan Kabut Putih	138
Desa Unik di Atas Ketinggian Dataran Tulungagung.....	144
Semangat Pemuda Desa Sidomulyo Hingga Perguruan Tinggi	152
Secarik Kertas dari Negeri Atas Awan.....	158
Sejuta Makna di Desa Sidomulyo	164
Keberagaman dan Sirkulasi di Desa Sidomulyo	170
Sidomulyo dan Sisi Hangat Masyarakatnya.....	175
Pembelajaran yang Sangat Berarti	181
Kelebihan dalam Kekurangan.....	188
Satu Tempat Juta Cerita.....	194
Sedikit Cerita Kehidupan Desa Sidomulyo	200
Kerja Sama Untuk Kebaikan.....	208
Dibalik Kabut Pekat di Desa Sidomulyo.....	214
Tradisi Keislaman Desa Sidomulyo	220

28 HARI YANG BERHARGA

Oleh : Arsyad Haidar Ali

Desa Sidomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo. Desa ini adalah salah satu desa yang berada di titik paling tinggi di kecamatan ini dan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah barat. Setelah Indonesia merdeka, Desa Sidomulyo telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu:
Nama Kepala Desa Dari Tahun Sampai Tahun

1. Marlan 1980
2. Kadir 1980-1988
3. Lanimin 1989-1997
4. Marekan al Gatot Susanto 1998-2006
5. Marekan al Gatot Susanto 2007-2009
6. Mulyono Susanto 2009-2015
7. Mulyono Susanto 2016-2021
8. Marekan al Gatot Susanto 2022-2027

Dalam Desa Sidomulyo terdapat 4 dusun antara lain; Dusun Tumpakweru, Dusun Toro, Dusun Wates, Dusun Bulusari. Batas-batasannya antara lain; batas utara (Desa Kradinan), batas timur (Desa Kradinan), batas selatan (Desa Samar), batas barat (Kabupaten Trenggalek).

Dulu, nama besar kampus disebabkan kehebatan mahasiswanya, sekarang mahasiswa ingin hebat karena nama besar kampusnya (Pidi Baiq). Kampus yang dulunya tempat merumputnya kaum intelektual sekarang sudah disusupi dengan kepentingan tertentu. Seiring dengan hantaman badai laju zaman, iklim akademik dalam kampus kian hari kian menepi dari yang semestinya, terlebih lagi nuansa ilmiahnya kian hari tambah memprihatinkan. Misal, salah satunya jika kita merujuk pada Tri Dharma Perguruan Tinggi pada *point* pengabdian pada masyarakat. Dalam rangka perwujudan mencapai *point* tersebut beberapa kampus mendesainnya dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu representasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sudah tidak asing lagi di telinga mahasiswa. Bahkan, hal ini diwajibkan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan tenggat waktu tertentu mahasiswa di *push* untuk melakukan pengabdian sebagai pertanggungjawaban atas aplikasi disiplin ilmu dari teoritis ke empiris. Skema penyelenggaraan KKN sudah didesain dengan *goals* yang baik, tetapi sepertinya kosep itu hanya menjadi bacaan asing yang selalu dipresentasikan pada saat pembekalan, fakta yang terjadi di lapangan lain dibicarakan juga dengan yang dikerjakan, sebab nyatanya banyak kesadaran yang hanya menitik beratkan untuk menggugurkan progam wajib perkuliahan.

Sederhananya. Awal pertama KKN, aku berpikir kalau hidup di masyarakat itu hanya hidup berdampingan rumah saja. Menyapa? Iya, kalau bertemu pandang saja. Sama seperti di kota tempat tinggal saya. Namun Kampus Hijau yang saya tapaki ini sudah merubah *mindset* itu sejak sebulan yang lalu, tepatnya saat saya menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Awalnya memang takut, gelisah dan bingung saat akan menjalani KKN ini. Salah satu sebabnya karena saya tidak pernah hidup di pedesaan walau sesekali saya tepis dengan anggapan bahwa tidak ada bedanya dengan apa yang selama ini saya rasakan di kota. Dan itu berubah setelah menjalani Kuliah Kerja Nyata selama sebulan ini, kami mahasiswa UIN SATU Tulungagung sangat merasakan bagaimana hidup dalam lingkungan yang belum pernah kita naungi, banyak sekali ilmu dari Desa Sidomulyo ini, pada waktu kami tiba di Desa Sidomulyo, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah para tokoh warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikutsertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan

dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Desa ini memiliki ciri khas mengenai sapi. Dari beberapa hasil survei membuktikan bahwasanya hewan sapi inilah yang menjadi *icon* karena disinyalir bahwa pekerjaan masyarakat desa tersebut mayoritas adalah dari hewan sapi tersebut. Lebih jelasnya ialah di sana masyarakat dari pagi hingga siang akan mencari dan memberi makan sapi, kemudian akan pemerah susunya di waktu yang sudah terjadwal atau kegiatan ini disebut dengan peternak sapi perah. Susu dari beberapa sapi perah masyarakat nantinya sudah mendapatkan tempat pengepul kemudian akan dibawa ke bawah di sore harinya. Memiliki pekerjaan menjadi peternak sapi perah di Desa Sidomulyo bisa dikatakan sebagai sebuah keharusan karena jaminan yang sangat tinggi bisa menjadi bekal kecukupan hidup sehari-hari bagi masyarakat di sana. Walaupun mereka punya pekerjaan lain, rata-rata hanya sebagai sampingan seperti menjadi petani, jualan atau yang lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa Desa Sidomulyo ini memiliki banyak keindahan di dalamnya seperti contoh pemandangan di sekitar desa yang bisa memanjakan mata sehingga bisa menjadi alat untuk penenang pikiran. Tidak hanya itu, kebaikan masyarakat yang tidak dapat dihitung juga sebagai pemandangan yang indah karena memiliki kesan desa yang aman tentram. Keramahan

masyarakatnya yang mengakar hingga anak turunannya membuat pesan bahwa tinggal di desa tersebut adalah sebuah keistimewaan dan juga pengalaman yang luar biasa.

Kisah menyenangkan dari salah satu kepala keluarga yang memiliki istri dan tiga orang anak, di mana dirumah beliau terdapat sumber gas alami yang diolah dari kotoran sapi, sehingga tidak banyak pengeluaran untuk membeli gas sehari-harinya, namun sedikit masalah dari biogas tersebut yaitu apabila tabung untuk mengolah gas tersebut bocor dapat menimbulkan bau yang tidak sedap terhadap lingkungan sekitar, akan tetapi sampai saat ini alhamdulillahnya belum pernah terjadi kebocoran gas yang begitu parah.

Banyak kesibukan di pagi hari yang dilakukan oleh keluarga bapak tersebut, antaranya dipagi hari mencari dan member makan sapi, mengaduk tabung gas untuk persiapan selama satu hari selanjutnya, siangnya bapak tersebut mencari nafkah dengan bekerja sebagai kuli harian, dikarenakan masih ada satu anak terakhirnya yang belum tuntas dalam pendidikannya. Salut dengan perjuangan bapak tersebut yang selalu mengutamakan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Seperti yang dikatakan bapak tersebut, seseorang memiliki pendidikan tinggi dan dilihat mampu merubah keadaan dalam kehidupannya katakanlah penghidupan yang dibilang sangat rendah tetapi tidak ada doronganpun itu

hanyalah sebagai impian diambang yang tidak tau kapan akan terwujud. Usaha mencari pekerjaan lebih layak kemana-mana juga tidak membuahkan hasil dan ketika ia hanya mengambil pekerjaan sederhana namun hasil yang didapat cukup bisa dikatakan inilah pekerjaan yang telah digariskan Tuhan dan di sinilah rezeki akan datang untuknya.

Di penghujung acara, kami mahasiswa KKN mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak desa yang sudah membantu kami dalam melaksanakan kegiatan KKN sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir, kami juga tidak lupa mengucapkan salam perpisahan kepada warga Desa Sidomulyo. Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam kami mengikuti kegiatan KKN ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami baik dari pihak kami mahasiswa maupun dari pihak warga, akan tetapi itu tidak menjadikan kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk ke depannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

KKN DESA SIDOMULYO KECAMATAN PAGERWOJO

Oleh: Mochammad Rizky Agung Darmawan

KKN singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, suatu agenda rutin tahunan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa program Sarjana S1 pada awal semester genap tahun ketiga (semester 6). KKN wajib dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara langsung kepada mahasiswa bagaimana cara atau langkah yang harus dilakukan ketika seorang individu berada di lingkungan pedesaan dengan keanekaragaman budaya desa, masyarakat yang cenderung tradisional, serta akses ke perkotaan yang sulit dijangkau. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk dapat tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh pendidik agar tidak pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan mampu menyelesaikan segala tantangan yang ada. Mahasiswa dibekali ilmu pengetahuan yang luas dengan tujuan dapat mengembangkan pemikiran-pemikirannya untuk membangun maupun memajukan suatu daerah atau desa yang di tempati.

Mahasiswa melaksanakan KKN secara berkelompok namun tidak dengan rekan satu kelas, melainkan diacak dengan rekan satu kampus dalam satu angkatan bahkan bisa dengan kakak tingkat. Tujuannya agar saling mengenal individu yang lebih luas

dan saling bertukar pemikiran dan pendapat untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan bersama. Sekelompok mahasiswa mendatangi suatu desa untuk menggali kearifan lokal dari desa tersebut, baik dari segi budaya, sosial, potensi desa, usaha yang didirikan oleh desa tersebut, dsb. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan mahasiswa selain itu juga untuk menghidupkan potensi atau usaha yang telah ada namun kurang berjalan dengan baik.

Di sini saya mengikuti KKN Reguler Multisektoral di Desa Sidomulyo yang bertemakan “Pengabdian Menuju Masyarakat yang Agamis dan Kreatif” dilaksanakan pada tanggal 31 Januari-28 Februari. KKN tersebut dibagi menjadi 2 gelombang, di mana setiap gelombang diikuti oleh hampir sebagian mahasiswa semester 6. Setiap kelompok KKN terdapat 35-45 mahasiswa. Pelaksanaan KKN tersebut dilaksanakan secara semi *offline* dan *online*, di mana kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara langsung terjun ke desa ataupun secara virtual menggunakan media sosial.

Desa Sidomulyo terletak di daerah lereng Gunung Wilis dan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Udara di desa tersebut sangat sejuk dan jalan menuju desa tersebut sedikit sulit karena ada beberapa jalan yang berkelok menanjak dan ada bekas jalan yang longsor. Saat melakukan perjalanan menuju Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo, kita akan dimanjakan dengan pesona alam

yang mampu membuat kita terkagum-kagum. Rasa penat saat perjalanan panjang menuju desa ini akan terbayarkan saat kita disuguhkan keindahan alam yang Tuhan ciptakan. Sumber mata air di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo pun mengalir dengan lancar, sehingga kita bisa langsung meminum air tanpa direbus terlebih dahulu. Ada dasarnya Mata pencaharian warga Sidomulyo yaitu ada yang sebagai peternak, petani, buruh, ataupun pekerja di luar negeri. Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai peternak sapi perah. Terkait dengan keagamaan, agama yang dianut warga Desa Sidomulyo mayoritas mereka beragama Islam, meskipun ada yang beragama non islam. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muyani selaku modin Desa Sidomulya, kebanyakan warga Desa Sidomulyo menganut paham islam Ahlusunah Waljamaah yang dinaungi organisasi Nahdatul Ulama, adapun organisasi-organisasi islam yang ada di desa tersebut diantaranya IPNU IPPNU, Ansor, Banser, Fatayat dan Muslimat NU.

Pengalaman saya yang cukup berkesan ialah ketika mewawancarai seorang ustadz atau imam masjid di lingkungan Desa Sidomulyo. Beliau memberikan kisah inspiratif bahwasannya tidak mudah untuk menjadi seorang imam masjid dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Perlu perjuangan serta bukti nyata bahwa beliau menjadi seorang imam masjid karena beribadah kepada Allah dan untuk kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan

pernyataan dari beliau saya memetik hikmah bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dengan instan melainkan harus adanya perjuangan dan pengorbanan agar kita bisa memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.

Fokus program kerja kami di Desa Sidomulyo yaitu pembelajaran agama dan juga sekolah dasar, tidak itu juga kami juga diharuskan membaur dengan masyarakat seperti ikut dalam kegiatan masyarakat. Kami melakukan pengajaran mengaji pada anak-anak di masjid dan juga sekolah dasar, di sana anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran mengaji, karena sebagian besar orang tua dari anak tersebut mengharuskan pengenalan agama sejak dini. Di sini kami sangat senang bisa mengajar mereka ditambah suasana yang seru membuat kami menikmati program kerja ini. Tidak itu juga kami juga bersosialisasi ke masyarakat setempat seperti belajar memeras susu sapi perah yang dijadikan mata pencaharian warga Sidomulyo. Di sini kami diajari tentang perawatan sapi, pemberian pakan sapi, dan juga dalam pemerasan susu sapi. Kami juga ikut andil dalam kegiatan gotong royong warga seperti pembenahan rumah rusak. Di sini kami diajarkan menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat, dan mengetahui apa itu artinya kebersamaan. Karena hidup di bermasyarakat kita tidak bisa melakukan apa-apa sendiri tanpa

melibatkan tetangga ataupun masyarakat sekitar, serta penting dalam bersosialisasi.

Adanya pengabdian KKN di sini tujuannya agar bisa membantu mengatasi permasalahan yang ada di desa ini, seperti membenahi pembelajaran di TPQ, membantu masyarakat sekitar dalam UMKM nya, serta membantu masyarakat dalam kativitas keseharian dalam bekerja dan ikut berpartisipasi acara yang diselenggarakan di Desa Sidomulyo. Kegiatan KKN di Desa ini yang telah terlaksana yaitu membenahi pembelajaran di TPQ dan ikut serta membantu mengajar dalam TPQ, khotmil Al-Qur'an, Jum'at bersih yang dilaksanakan di setiap masjid di Desa Sidomulyo, mengikuti jama'ah *yasinan*, dan beberapa kegiatan positif lainnya.

Dari beberapa pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya di Desa Sidomulyo ini point penting yang harus dibenahi yaitu cara berpikir masyarakatnya tentang pendidikan agama. Di mana Desa Sidomulyo ini masih minim sekali untuk pengetahuan agamanya jika dilihat dari kegiatan TPQ yang ada di Desa ini, terlebih lagi apabila saya lihat di Masjid dekat posko yang jumlah jama'ah setiap harinya sangat sedikit sekali. Untuk masalah ekonominya sendiri masyarakat Sidomulyo bisa dikatakan cukup baik. Harapan saya sebagai anggota KKN di Sidomulyo ini yaitu semoga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Desa

Sidomulyo. Saya pribadi mengucapkan terima kasih banyak atas sambutan yang baik dari masyarakat Sidomulyo yang telah menerima kami dengan baik untuk mengabdikan kepada masyarakat di desa ini. Desa yang setiap pagi diselubungi kabut dan memberikan udara dingin yang menyelimuti kulit orang yang berada di desa tersebut. Desa yang indah, nyaman, sejuk, dan tentram, itulah gambaran Desa Sidomulyo. Dari kegiatan KKN ini saya berharap bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Sidomulyo dan kami semua peserta KKN. Kami juga berharap semoga program kerja kami baik itu dalam pengajaran mengaji/TPQ akan terus berjalan agar bisa mencetak bibit unggul anak yang beragama.

KEGIGIHAN DAN KERJA KERAS YANG BERBUAH KESUKSESAN

Oleh : Shindi Khusnul Maghfiroh

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan generasi muda penerus bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pendewasaan dan pemandirian manusia secara sistematis, agar dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan serta siap menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Menjalani kehidupan secara bertanggung jawab berarti berani mengambil keputusan yang bijaksana sekaligus berani menanggung segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perkuliahan dan keharusan bagi setiap mahasiswa yang mengikuti kuliah minimal Strata Satu (S1) pada lembaga perguruan tinggi, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman empiris kepada mahasiswa untuk hidup di tengah tengah masyarakat di luar kampus, dan secara langsung megajarkan kepada mahasiswa cara identifikasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kuliah kerja nyata secara langsung akan menunjukkan keterkaitan langsung antara dunia pendidikan dan upaya perwujudan kesejahteraan masyarakat.

Seiring dengan datangnya pandemi Covid-19 ke negara ini, berdampak pada adanya perbedaan dalam pelaksanaan KKN yang dijalani oleh sejumlah mahasiswa dari universitas yang mewajibkannya. Walaupun dalam keadaan yang terbatas dengan diterapkannya karantina di sejumlah wilayah di Indonesia, pelaksanaan KKN terus berjalan untuk beberapa kampus baik dari universitas negeri ataupun swasta, akan tetapi banyak dari program-program yang sudah direncanakan harus diubah metode pelaksanaannya dengan beralih menggunakan metode daring. Meskipun begitu, KKN sendiri memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat maupun bagi mahasiswa yang menjalankannya. Bagi masyarakat yang tinggal di lokasi pelaksanaan KKN akan dapat banyak bantuan dan pembelajaran yang menjadi tujuan program kerja mahasiswa, seperti sosialisasi, pengajaran siswa sekolah, dan pembagian ilmu lainnya. Sedangkan untuk mahasiswa, kegiatan KKN dapat membuat mahasiswa belajar untuk berbaur di masyarakat luas, dan dapat sedikit mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari selama kuliah walaupun tidak seperti KKN daring.

Bulan Februari 2022 perguruan tinggi di Tulungagung melaksanakan program KKN di berbagai desa salah satunya di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, di lereng Gunung Wilis, membuat suasana di desa ini sejuk. Ketika

malam hari sangat indah sekali penampakan lampu lampu kota yang berada di bawahnya. Mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani rumput, peternak sapi merah dan perah, peternak kambing, buruh. Untuk pendidikan warga masyarakat sudah mulai sadar untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, apalagi sekarang di wilayah Tulungagung mulai ada UIN Tulungagung. Akses jalan menuju Desa sudah aspal baik.

Peternakan di Indonesia mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Saat ini usaha di bidang peternakan menjadi salah satu pilihan usaha yang banyak diminati di Desa Sidomulyo karena usaha peternakan memberikan pendapatan yang cukup menjanjikan bagi pelakunya. Hewan ternak yang diusahakan oleh petani juga dapat memberikan berbagai macam manfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan dapat menghasilkan pupuk yang berguna bagi usaha di bidang pertanian. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani menyebabkan kebutuhan susu sapi juga ikut meningkat, sektor peternakan yang paling menonjol adalah peternakan sapi perah.

Banyak sekali agenda acara sosial keagamaan yang dilakukan di desa ini. Mulai dari acara harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Contohnya tiap hari kamis diadakan acara keagamaan berupa pengajian yang dilakukan oleh sebagian ibu-ibu

Desa Sidomulyo, Dan acara ini dilakukan secara rutin mulai pukul 15.00 WIB atau ba'da ashar sampai dengan kurang lebih pukul 16.00 WIB. Acara itu pertama dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan tausiah keagamaan setelah itu ditutup dengan doa. Selain itu setiap satu bulan sekali masjid di Desa Sidomulyo ini melaksanakan khataman Al-Qur'an yang dimulai pukul 06.00 WIB.

Kemudian adanya acara Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan setiap tanggal 12 rabiul awal di mana acara tersebut dilaksanakan di Masjid Desa Sidomulyo orang-orang saat pelaksanaannya berbondong-bondong datang ke masjid dengan membawa buah-buahan atau sayur-sayuran atau kue bahkan nasi. Kemudian yang dibawa oleh setiap orangnya kemudian dikumpulkan di tengah-tengah masjid, ketika semuanya telah terkumpul setiap orang yang membawa makanan ataupun apa saja itu duduk melingkar agar acaranya segera dimulai. Setelah semuanya telah siap maka acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan tausiah menyanjung keagungan Allah dan juga Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat qiyam yang diiringi dengan hadrah di mana setelah semuanya berdiri baru panitia membagikan buah-buahan dan semacamnya yang telah terkumpul tadi untuk diberikan kepada orang-orang yang sudah duduk melingkar di dalam masjid

sampai buah-buahan dan sebagainya itu habis. Kemudian setelah semuanya habis barulah pembacaan sholawat qiyam yang diiringi hadrah tersebut dihentikan kemudian acara tersebut diakhiri dengan pembacaan doa.

Terdapat cerita dari salah satu masyarakat Desa Sidomulyo yakni Bapak Kiman, beliau salah satu imam sekaligus takmir masjid di Desa Sidomulyo. Beliau ini merupakan tokoh agama yang disegani oleh masyarakat Desa Sidomulyo dan patut dijadikan teladan sekaligus contoh, walaupun Bapak Kiman ini disegani banyak orang tetapi beliau tidak pernah sombong dan selalu rendah hati. Pendidikan terakhir beliau tidak tamat SD karena pada saat itu belum mendapatkan akses sekolah. Bapak Kiman ini sudah memiliki 2 anak dan salah satu anaknya mengajar di TPQ Desa Sidomulyo. Selain menjadi imam dan takmir masjid, Bapak Kiman ini juga menyambi sebagai peternak sapi perah.

Kisah menarik dari Bapak Kiman ini meskipun beliau tidak tamat SD tetapi beliau bisa menyekolahkan anak-anaknya di perguruan tinggi hingga lulus S1. Meski memiliki orang tua dengan status pendidikan tak terlalu tinggi, ini bukan berarti menjadi penghalang bagi sang anak. Kedua anaknya tetap semangat dan membuktikan dan berhasil menjadi lulusan terbaik di perguruan tinggi. Anak perempuannya berhasil memiliki karier dengan menyandang profesi sebagai *teller* bank di Kediri dan juga sebagai

guru TPQ di masjid Sidomulyo. Tidak hanya itu, sang kakak juga berhasil menjadi lulusan terbaik di perguruan tinggi Surabaya. ia bercerita jika ayah dan ibunya hanya mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Itu pun tidak lulus, hanya sampai kelas 6. Namun, pesan sang bapak yang tertanam dalam benaknya, kalau dirinya harus sukses dan jangan menjadi orang bodoh seperti bapaknya.

Bapak Kiman bercerita perjalanan anak-anaknya masuk perguruan tinggi ini mengaku berkali-kali gagal melalui berbagai jalur baik SNMPTN, SBMPTN, hingga jalur prestasi. namun Bapak Kiman selalu memberikan semangat untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini. Dirinya terkadang merasa sedih saat teman-teman anaknya pamer bahwa orang tua mereka lulusan sarjana. Akan tetapi, dirinya mengaku bangga dengan kedua orang tuanya meskipun tidak lulus SD. Kedua orang tuanya berhasil mengantarkan ketiga anaknya menjadi lulusan sarjana. Menurutnya, pendidikan anak merupakan salah satu prioritas utama. Karenanya, meski penghasilan minim sekalipun, orang tua akan tetap berusaha agar anak mendapat pendidikan setinggi-tingginya.

Latar belakang pendidikan keluarga tidak bisa menjadi penentu kesuksesan keturunannya. Hal tersebut terbukti dengan kisah keluarga yang satu ini. Diketahui, ayah dan ibunya bukanlah

sosok orang yang memiliki pendidikan tinggi. Bahkan sang ayah tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Namun kenyataannya, kedua anak-anaknya mampu meraih kesuksesan menjadi sosok membanggakan dan mampu mengangkat derajat orang tua.

Cerita motivasi kerja keras ini mengajarkan kepada kita bahwa ada banyak cara meraih mimpi. Tidak selalu lulus sekolah langsung kuliah untuk meraih mimpi. Apapun yang terjadi dalam kehidupan, karakter yang tidak pantang menyerah dan kerja keras akan membawa Anda kepada kesuksesan. Berkat kerja keras dan doa yang tak putus, mereka sukses menyekolahkan kedua anaknya hingga sarjana. peran orang tua untuk memberikan pendidikan yang bermutu sangat diharapkan. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, mereka akan melakukan apa saja demi membahagiakan anak-anaknya.

KESEJUKAN BERAGAMA DI ATAS

KETINGGIAN 1000 MDPL

Oleh: Muhammad Ali Rusydan

Sidomulyo merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Berada di ketinggian 1000 mdpl di lereng Gunung Wilis membuat suasana dan udara di desa ini begitu sejuk. Akses jalan menuju desa ini sudah beraspal sepenuhnya, namun tetap harus berhati-hati karena melewati medan yang curam. Hal itu yang saya rasakan sendiri ketika pertama kali berkunjung ke desa ini bersama teman-teman dalam rangka survei tempat sebelum melaksanakan KKN di Desa Sidomulyo ini.

Tata krama dan budaya di desa ini serasi dengan pemandangan alamnya yang indah dan menyejukkan. Masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai peternak sapi perah ini berperilaku sopan dan ramah-ramah. Semangat gotong royong antar warganya juga masih terjaga dengan baik, hal itu dikuatkan dengan adanya masyarakat yang sedang "gotong-royong" membantu memperbaiki salah satu rumah warga yang tertimpa pohon yang kebetulan saat itu kami juga berkesempatan ikut membantu dalam kegiatan gotong royong tersebut. Tidak hanya itu, rupanya kami juga di jamu oleh warga terdampak sebagai tanda terima kasih karena sudah membantu membenahi rumahnya.

Penduduk desa yang kesemuanya beragama islam ini, dalam urusan keagamaan juga tidak kalah menyejukkan dan juga tentunya antusiaisme yang tinggi. Hal itu terbukti dengan adanya kegiatan beragama masyarakat desa, diantaranya yakni rutinanitas *yasinan* warga desa yakni pembacaan surat yasin dan tahlil bersama sama setiap malam Jum'at untuk laki-laki yang berlangsung bergiliran antar rumah warga dan setiap kamis sore untuk perempuan. Ketika kami ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutinan tersebut, suasananya nampak ramai dan damai, bisa dikatakan bahwa memang masyarakat di sana sangat antusias dengan adanya kegiatan tersebut. Anak-anak di sana juga memiliki antusiasme yang tinggi dalam beragama, hal itu ditunjukkan dengan adanya anak-anak yang bersemangat berangkat ke masjid desa untuk belajar mengaji Al-Qur'an, walaupun dalam kondisi hujan serta kabut tebal pegunungan yang menghadang.

Melihat dari apa yang telah saya lihat dan alami di desa terpojok yang jauh dari perkotaan ini, munculah rasa penasaran saya terhadap antusiaisme keagamaan. Rasa penasaran ini saya ungkapkan dalam sesi wawancara yang saya lakukan terhadap berapa tokoh terutama tokoh agama di Desa Sidomulyo dengan mendatangi tokoh tersebut di kediamannya. Salah satu tokoh yang saya peroleh yakni Bapak Mukmin. Meskipun beliau adalah seorang pendatang di desa ini, namun bisa dibilang beliau adalah

salah satu tokoh agama islam yang berpengaruh di Desa Sidomulyo ini terutama dalam menjaga kesejukan beragama masyarakat desa. Beliau juga kebetulan adalah seorang tenaga pendidik di SD Sidomulyo. Saat mewawancarai beliau di kediamannya, kesan pertama yang saya dapatkan dari beliau yakni, beliau sosok yang memiliki ramah dan santai. Saya lumayan berbincang banyak tentang keagamaan masyarakat Sidomulyo dengan Bapak Mukmin.

Informasi menarik yang saya dapatkan dari keterangan Bapak Mukmin bahwasanya masyarakat di Desa Sidomulyo ini keseluruhan beragama Islam yang memang sangat terbuka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selagi kegiatan itu bernilai positif dan bisa diterima di masyarakat. Hal ini diperkuat dan dibuktikan ketika saya hendak mengadakan kegiatan khotmil Qur'an seminggu sekali di masjid dengan meminta izin kepada takmir Masjid Al-Falah Sidomulyo. Beliau dengan senang hati mempersilahkan kami untuk mengadakan kegiatan keagamaan apapun itu selagi kegiatan itu baik dan bernilai positif.

Informasi yang tak kalah menarik yang saya dapatkan ketika saya menyinggung mengenai aliran atau ormas yang dianut di desa ini. Beliau yang merupakan NU tulen menuturkan bahwa pada dasarnya Desa Sidomulyo dulunya adalah beraliran Ahlusunnah wal jamaah yakni Nahdlatul Ulama berkat jasa ulama terdahulu. Hal itu memang terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang

diadakan di desa yang saya ketahui, yang mempunyai ciri khas ke NU an. Kegiatan itu seperti halnya *yasinan*, dan mengadakan tahlilan 7 harian, 40 harian 100 harian, dan 1000 harian setelah kematian. Juga diperkuat dengan adanya amalan berupa Qunut saat sholat subuh, dan azan kedua dalam pelaksanaan sholat Jum'at.

Masyarakat desa saat ini masih terbelang awam dalam urusan agama dalam artian tidak mengetahui pasti apa aliran islam yang dianut, meski yang dijalankan sejatinya adalah amalan warga Nahdliyyin. lanjut beliau, kegiatan-kegiatan dan amalan-amalan NU tersebut tetap ada karena turun temurun dari generasi ke generasi berkat antusiasme masyarakatnya, namun dalam urusan keilmuan agamanya semakin melemah. Singkatnya dengan antusiasme yang tinggi masyarakat saat ini bisa dikatakan bahwa masyarakat akan mudah terombang-ambing oleh aliran-aliran yang lain.

Menguatkan pernyataan dari Bapak Mukmin tentang masyarakat desa yang masih awam dalam urusan agama, dikuatkan dengan adanya pernyataan dari seorang takmir masjid, yang memang menyatakan bahwa masyarakat di desa ini masih awam dalam urusan agama, saat mempersilahkan kepada kami untuk mengadakan kegiatan keagamaan apa pun yang sekiranya bernilai positif ketika kami meminta izin untuk mengadakan Khotmil Al-Qur'an setiap minggunya di Masjid.

Menindaklanjuti masyarakat desa yang masih awam tentang keagamaan, Bapak Mukmin sampai saat ini masih terus berjuang untuk memperjuangkan nilai-nilai keNUan di desa ini agar tetap aman dan damai, meskipun itu berat untuk dilakukan sebab beliau hanyalah seorang pendatang di Desa Sidomulyo ini yang tidak memiliki kuasa penuh dalam mengatur aliran yang dianut masyarakat desa, namun beliau tetap terus berusaha. Hal itu yang dapat saya tangkap dari cerita-cerita beliau saat menceritakan sejarah keagamaan di desa ini.

Perlu diketahui bahwasanya Nahdlatul Ulama adalah ormas islam terbesar di Indonesia selain Muhammadiyah yang sudah terpercaya dan telah terjamin dalam hal menjaga moderasi beragama baik terhadap agama lain maupun terhadap ormas-ormas islam yang lain dari dulu hingga sekarang. Namun NU juga tidak segan-segan mengusir dan menumpas ormas lain yang radikal dan membahayakan kedamaian negeri ini.

Di antara perjuangan beliau dalam rangka untuk menjaga keseimbangan beragama di Desa Sidomulyo ini agar tidak kemasukan aliran-aliran yang membahayakan adalah dengan memberikan wawasan kepada masyarakat yang masih awam terhadap agama, untuk tetap menghidupkan dan melestarikan amalan-amalan dan kegiatan-kegiatan yang baik yang sudah berlangsung turun-temurun yakni kegiatan warga Nahdliyyin.

Beliau juga berusaha menjaga kesejukan beragama di desa ini untuk masa depan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat yang memiliki buah hati agar memondokkannya ke pesantren yang memiliki toleransi tinggi sesuai rekomendasi dari beliau.

Berbagai informasi yang saya dapatkan dari seorang tokoh agama yang sampai saat ini tetap berjuang dalam merawat serta menjaga kesejukan beragama yang ada di Desa Sidomulyo ini di tengah masyarakat yang awam akan beragama. Patut rasanya saya mengucapkan banyak terima kasih serta apresiasi penuh kepada Pak Mukmin, dan juga kepada para tokoh agama yang lain yang terus berusaha mempertahankan kesejukan beragama di Desa Sidomulyo ini di masa sekarang hingga yang akan datang. Pelajaran yang bisa diambil dari berbagai informasi yang didapat, yakni di balik kesejukan beragama di ketinggian 1000 mdpl, terdapat sosok-sosok yang terus berjuang mempertahankan dan menjaga kedamaian yang ada. Tidak cocok rasanya bilamana sebuah desa yang sejuk nan indah dipenuhi dengan kekerasan dan pertingkaian.

KEBERAGAMAAN SIDOMULYO

Oleh : Zayyinatul Cholwah

Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Wilis Kabupaten Tulungagung. Suasana di desa tersebut bisa dibilang sejuk karena berada di lereng pegunungan. Tak lupa keindahan alam yang dimiliki mampu menghipnotis penikmatnya. Berada di sana pun dapat dikatakan sebagai *healing self*. Mengapa demikian? Karena pemandangan alam yang terkesan hijau dan menyegarkan tersebut mampu membuat kita seakan lupa akan problem-problem yang tengah terjadi. Ditambah lagi semilir angin yang sepoi-sepoi mampu menenangkan jiwa.

Menurut hasil survei mayoritas masyarakat di sana memiliki mata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Adapun sebagai petani sayur, pedagang, dan juga buruh itu menjadi pekerjaan sampingan saja sehingga keseharian mereka berada di ladang untuk mencari rumput dan di kandang untuk membersihkan kandang dan juga pemerah susu sapi. Masyarakat di sana juga terkenal ramah terhadap pendatang baru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diterimanya anggota KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan sangat baik. Menurut penuturan warga, Desa Sidomulyo sudah menjadi lokasi KKN UIN Sayyid

Ali Rahmatullah dari tahun ke tahun. Namun, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 tidak ada KKN yang menempati di sana selama 2 tahun dan baru ada lagi pada tahun 2022 ini.

KKN merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. KKN merupakan sarana belajar dan juga pengabdian kepada masyarakat oleh seluruh mahasiswa S1 dengan pendekatan lintas keilmuan yang mereka miliki. Tujuan adanya KKN ini yakni agar para mahasiswa dapat belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat dan memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi inovator dan juga motivator dengan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari selama setengah perjalanannya menempuh dunia perkuliahan.

Dalam kegiatan KKN tahun ini, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diberikan tugas wajib untuk melakukan survei tentang moderasi beragama yang ada di desa tersebut. Mengingat Desa Sidomulyo yang terletak di lereng gunung dan juga akses jalan yang minimalis maka survei ini sangat berguna untuk mengetahui peta persebaran agama dan sikap moderasi beragama masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan bapak Muyani selaku *Modin* desa dalam sambutannya saat acara pembukaan KKN menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sidomulyo beragama Islam. Pernyataan tersebut didukung dengan

penuturan bapak Mukmin selaku Ketua NU Desa Sidomulyo bahwa didesa tersebut banyak kegiatan beragama seperti sholatan, khotmil Al-Qur'an, *yasinan*, dan juga tahlilan dalam rangka mendoakan leluhurnya.

Selain banyaknya kegiatan keberagamaan, di desa tersebut juga terdapat beberapa Badan Otonom NU seperti Muslimat NU, Fatayat NU, GP. Ansor, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) serta IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Namun, Badan otonom tersebut masih bisa dikatakan baru karena hanya sekedar nama saja yang ada sedangkan organisasi tersebut belum ada kegiatan rutin dan aktif di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Ibu Ika selaku anggota Muslimat NU ketika diwawancarai tentang adanya badan otonom NU, “Sebenarnya ada *mbak*, tapi ya gitu tidak ada rutinan atau gimana. Palingan ya muncul waktu ada acara besar kayak pengajian gitu”. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya kesadaran akan pentingnya berorganisasi dalam masyarakat. Masyarakat di sana cenderung menganggap remeh adanya organisasi tersebut. Meskipun ada satu ataupun dua orang yang aktif berorganisasi namun tidak ada *respect* dari anggota lainnya juga tidak akan bisa memajukan organisasinya.

Diambil dari cerita perjalanan Ulfahtun Nadziroh selaku ketua IPPNU Desa Sidomulyo, bahwa ia merasa berjuang sendiri

dalam mengarungi roda organisasi IPPNU. Ia memiliki semangat berorganisasi yang tinggi namun tidak ada apresiasi dari anggotanya. Ia sebagai ketua IPPNU sudah berusaha mengayomi anggota-anggotanya, namun dalam berorganisasi pasti tidak bisa berjalan mulus pasti ada lika-likunya. Seperti yang ia contohkan ada si A yang bicaranya agak kasar dan si B terlalu *baper-an*. Jika keduanya jadi satu maka Si B akan malas untuk hadir ketika ada si A. Begitu juga sebaliknya. ketika diwawancara ia berkata “Memang *mbak*, suatu organisasi itu tidak akan berjalan kalau terus menggunakan hati atau *baper-an*. Secara kita berorganisasi kan berkumpul dengan banyak orang dengan berbagai karakter jadi ya sulit kalau apa-apa pakai hati”.

Selain dilihat dari organisasi kemasyarakatannya, Keagamaan di Desa Sidomulyo juga dapat dilihat dari adanya TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) setempat. Saat melakukan survey, saya menemukan 2 TPQ yang masih aktif yakni berada di Dusun Wates dan di Dusun Centhong. Mereka menggunakan masjid dan mushola sebagai tempat mereka mengaji. Sebenarnya masjid ataupun mushola yang digunakan untuk mengaji tidak hanya 2 saja, di dusun lainpun juga ada mushola untuk mengaji. Namun, karena kurangnya tenaga pengajar TPQ membuat beberapa mushola tersebut kosong dan hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja.

TPQ di Dusun Wates memiliki murid sekitar 20-25 anak setiap harinya. Sedangkan di dusun Centhong jumlah muridnya tidak menentu, kadang banyak dan kadang tidak. Bapak Hadi selaku pengajar di TPQ Centhong menuturkan bahwa jumlah anak yang hadir tidak menentu itu dikarenakan saat di SD juga ada ekstrakurikuler mengaji dan anak-anak berfikir ketika di SD sudah mengaji ia tidak perlu mengaji lagi di TPQ. Saat wawancara dengan bapak Hadi saya bertanya, “kenapa mengaji *kok* dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler *pak?*” beliau menjawab: “itu sudah usulan dari para wali murid *mbak*, mereka ingin anaknya sudah bisa mengaji saat lulus SD sedangkan anak-anak kalau pulang dari SD kalau sudah capek dia sudah tidak mau masuk TPQ. Jadi, kalau mengajinya sudah kegiatan wajib dari sekolah anak-anak sudah tidak bisa menolak untuk tidak mengaji walaupun cuma sebentar”.

Hal itulah yang sangat memprihatinkan. Namun, dengan adanya KKN (kuliah kerja nyata) di desa tersebut saya melihat antusias anak-anak mulai ada dan mulai berbondong-bondong ikut mengaji. Oleh karena itu, KKN pada tahun ini lebih memfokuskan untuk mengembangkan TPQ setempat seperti mengajarkan anak-anak untuk datang mengaji tepat waktu, mengadakan absen setiap pertemuan dan juga menambahkan ilmu-ilmu tentang ibadah kepada anak-anak dikarenakan tidak ada madrasah yang mengajarkan tentang fiqih di desa tersebut. Selain mengajar di

TPQ, mahasiswa KKN di Desa Sidomulyo juga mengikuti kegiatan yasinan putri pada Kamis sore dan juga *yasinan* putra pada malam Jum'at dan juga malam Ahad.

Dari uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keagamaan di Desa Sidomulyo sudah baik. Namun, kurangnya tenaga pengajar dan kurang adanya kesadaran warga akan pentingnya aktif dalam beragama menjadi salah satu kekurangan di desa tersebut. Dibalik keindahan alam dan juga keramahan masyarakatnya tersimpan kurangnya asupan ilmu agama dalam diri masyarakatnya. Meskipun begitu, masyarakat di sana perlu diapresiasi karena dilingkungan tertentu mereka sudah taat beribadah dan dapat dibuktikan ketika adzan berkumandang sudah ada kesadaran untuk sholat berjamaah di masjid ataupun mushola setempat.

KISAH KASIH PENGALAMANKU MENGENAL DESA SIDOMULYO YANG INDAH

Oleh: Yuni Parida

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan penting maupun sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk berlanjut ke perjalanan selanjutnya yaitu skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang mereka miliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) ini berlangsung selama sebulan penuh yang tidak mewajibkan kami mahasiswa harus menetap di sana. Karena kondisi Covid-19 atau pandemi yang belum usai, maka mahasiswa harus tetap menjaga protokol kesehatan dan menjaga jarak dengan sesama.

Kegiatan pengadakan kuliah kerja nyata (KKN) pada tahun ini dilaksanakan dari tanggal 31 Januari sampai dengan 28 February, dimulai dari tanggal awal yaitu pendaftaran, pembekalan,

bimbingan DPL, sampai pelepasan peserta KKN, yang diikuti oleh peserta KKN yang lolos seleksi. Alhamdulillah saya termasuk dalam lolos seleksi, akhirnya saya menjadi anggota kelompok yang berlokasi di Desa Sidomulyo kecamatan Pagerwojo ini. Dengan jumlah anggota kelompok 35 orang dengan jumlah laki-laki 9 orang dan perempuan 26 orang.

Desa Sidomulyo bagian Dusun Wates merupakan pegunungan yang jalannya termasuk naik, di mana Desa Sidomulyo ini terletak di lereng Gunung Wilis. Tetapi tidak kalah dengan pemandangan yang indah dan tempat yang aman dan ayem, dengan suasana yang berbeda dengan perkotaan, sejuk dengan suasana desa dan bercampur dengan ayemnya masyarakat hidup berdampingan, di sanalah saya dan mahasiswa lainnya tinggal untuk 1 bulan ke depan. Desa Sidomulyo dikenal dari hasil susu sapi perah dan pertaniannya, dilihat dari banyaknya warga yang beternak sapi perah dan juga banyak kebun yang diolah oleh warga. Di sana saya banyak menjumpai ibu-ibu tangguh yang ikut berternak, mencari rumput, bertani, selain menjadi ibu rumah tangga, para perempuan di sana juga membantu keluarga untuk mencari nafkah dalam keluarganya. Ada juga yang menjadi pengajar, yaitu ibu guru yang mengajar di TPQ atau SD.

Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di sana yang tidak akan pernah

saya dapat ditempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang dapat saya rasakan ketika saya bergabung dengan prodi yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan yang membuat kami harus beradaptasi kembali satu dengan yang lain, dari awal pertemuannya kami yang belum akrab satu sama lain ketika bertemu dan ketika kuliah kerja nyata (KKN) sifat itu berubah menjadi rasa keakraban dengan sendirinya.

Kegiatan berlangsung, memasuki minggu pertama, kelompok kami survei ke Desa, ke rumah warga setempat di daerah Sidomulyo, TPQ dan juga kami berkunjung ke rumah-rumah untuk bersosialisasi lebih akrab dengan warga Sidumolya, sambutan warga di sana juga sangat ramah dan kami juga di terima dengan baik. Saat survai saya bertemu dengan salah satu tokoh agama di Desa Sidomulyo, yaitu beliau Ibu Suci Ratnawati. Beliau istri dari bapak mukmin, yang mana beliau adalah istri salah satu tokoh agama di desa tersebut. Ibu Suci berumur 31 tahun. Pekerjaan beliau sebagai ibu rumah tangga, dan juga bisa membantu Bapak Mukmin dalam beternak dan bertani. Bapak Mukmin sendiri bekerja sebagai guru TPQ maupun guru di SD, dan juga termasuk tokoh yang aktif dalam bidang keagamaan. Ibu Suci sendiri berasal dari Desa Mulyosari Dusun Wates. Dari wawancara beliau juga menjelaskan di mana didesa tersebut banyak perempuan yang bekerja, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi menjadi

tulang punggung keluarga, ada juga ibu sebagai pengajar, beternak, bertani, dan berkebun, dengan begitu bisa membantu perekonomian dalam keluarga. Beternak dan mencari rumput untuk makanan sapi perah, dengan merawat dan memberi makan yang baik bisa menghasilkan susu perahan yang baik pula. Dari perahan susu sapi sendiri bisa 2x dalam sehari, yaitu pagi dan sore. Bisa menghasilkan 12 liter sampai 15 liter dalam setiap perahan. Dan bisa dijual dengan harga 1 liter 6.000 ribu jika susu bagus, jika tidak bagus harga turun menjadi 5.800 ribu rupiah. Jadi, hasil baik tidaknya susu itu tergantung pada kondisi, cara merawat dan memberi makan sapi tersebut.

Saya juga bertemu dengan tokoh masyarakat yaitu beliau Bapak Sugiono selaku bapak kepala desa di Dusun Bulusari. Beliau berumur 31 tahun. Beliau sosok pemimpin yang bertanggung jawab. Untuk keseharian beliau bekerja sebagai pemimpin, penyelenggara, pembina untuk desa, dengan pekerjaan sampingan beliau bekerja sebagai peternak sapi dan tukang kayu. Beliau Bapak Sugiono juga menjadi masyarakat aktif dalam melestarikan kebudayaan. Banyak kesenian yang masih aktif di Dusun Bulusari seperti jaranan dan kerawitan. Ada juga *Suronan* yaitu tradisi/adat turun temurun yang masih di lestarikan di desa tersebut. Untuk kebudayaan yang paling menonjol yaitu krawitan yang sering di pentaskan dalam acara besar. Untuk pengisi krawitan di sini ada

orang dewasa dan sedangkan jaranan biasanya anak-anak. Dan juga ada Bapak Suyamin selaku pelatih jaranan dan krawitan. Biasannya untuk latihan dilakukan setiap minggu sekali.

Minggu kedua, aktivitas mulai aktif membuat Essai dari survey wawancara, bersih-bersih masjid, gotong royong membantu warga, ikut *yasinan* ibu-ibu muslimat, yang laki-laki juga ikut *yasinan* bapak-bapak, serta membahas agenda yang berkaitan dengan pembuatan proker dan membantu mengajar TPQ di sekolah SD Sidomulyo dan TPQ. Mengajar bisa dimulai dari jam 10.30 - 13.00 jadwal mengajar TPQ di SD, untuk TPQ sore yaitu pada jam 15.00 - 16.00. Rutinitas tersebut mulai efektif. Dan kelompok kami mulai mengerjakan proker aktif pada minggu ketiga.

Minggu ketiga, rutinitas membantu mengajar mulai berjalan, pembagian kelas pada TPQ sudah dibentuk, membantu rumah warga yang direnovasi, persiapan untuk kegiatan keagamaan lainnya. Yaitu mengadakan kegiatan khatmil Al-Qur'an, ikut dalam acara *yasinan* desa, dan kegiatan bersih-bersih masjid. Minggu keempat, rencana agenda kegiatan mengajar dan lain-lain tetap kami laksanakan sekaligus menunggu agenda-agenda selanjutnya. Pada minggu ini kami berada pada minggu-minggu terakhir saat kuliah kerja nyata (KKN). Kami akan mulai sibuk dengan tugas masing-masing, dan akan melaksanakan tugas yang akan

diagendakan pada minggu-minggu penutup pada kuliah kerja nyata (KKN) ini.

Dari uraian di atas bisa dijadikan pelajaran bahwa bersosialisasi dengan masyarakat baru itu sangat diperlukan karena dapat menambah wawasan kita, terutama tentang perbedaan adat sehari-hari karena bedanya kondisi geografis antara lingkungan tempat tinggal saya, daerah kampus di mana saya belajar, dan di desa ini di mana saya mengabdikan (KKN). Dari sisi mereka saya berharap semoga dari kegiatan yang telah dilaksanakan yang saya ikuti atau saya berikan kepada desa ini, bisa memberikan manfaat dan berkesan, sehingga bisa berlangsung bahkan setelah saya tidak KKN lagi di desa ini. Dapat dijadikan pelajaran lagi bahwa kita sebagai perempuan harus mencontoh wanita-wanita tangguh dan kuat pada desa ini, selain menjadi ibu rumah tangga beliau menjadi perempuan pekerja keras dengan usaha mereka, tidak pantang menyerah dalam bekerja, dan selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Karena setiap usaha yang dilakukan, pasti akan berbuah manis pada akhirnya. Selalu mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah SWT karena setiap ridho, rohman dan rezeki itu dari Allah SWT dan sudah diatur oleh-Nya.

Dengan waktu sebulan kegiatan KKN akan kami lalui dan waktu yang ditetapkan dari pihak kampus, dan sekarang sudah menginjak pada minggu ketiga. Dusun Wates, Desa Sidomulyo

Kecamatan Pagerwojo sudah menjadi halaman kami dengan kisah kasih yang tidak akan pernah terlupakan. Keramahan, kekeluargaan, gotong royong, ramah tamah akan selalu menjadi kenangan yang selalu kami rindukan.

Terima kasih untuk Dusun Wates Desa Sidomulyo Pagerwojo, telah memberikan banyak pengalaman yang berharga untuk kelompok kami, pengalaman yang belum pernah kami dapat, terima kasih sudah menerima kami dengan baik, dengan memberikan kepercayaan dan tempat untuk kami belajar, pengalaman hidup yang telah kami dapat bisa menjadi bekal untuk kami ke depan dalam bersosialisasi masyarakat maupun dunia ke depannya. Kebaikan anda adalah berkah besar bagi kami. Bimbingan dan kesabaran anda atas apapun yang kami lakukan telah membantu mengembangkan kami menjadi seperti kami hari ini, Setiap hidup adalah cerita. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita kami.

SEPENGGAL KISAH PENGABDIAN TERBATAS WAKTU DI DESA ATAS AWAN

Oleh: Qurroti ‘Ayunina

Kuliah Kerja Nyata yang biasa disebut KKN merupakan kegiatan yang erat sekali dengan praktek mahasiswa dari perguruan tinggi. Di mana setiap mahasiswa menjelang semester akhir, minimal telah menempuh 88 sks wajib melakukan kegiatan KKN sebagai salah satu dari syarat kelulusan mahasiswa S1. Selain sebagai syarat kelulusan, kuliah kerja nyata alias KKN ini juga sebagai sarana untuk menerapkan Tri Dharma perguruan tinggi, yang merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi selayaknya melahirkan para pemuda atau orang-orang terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran yang kreatif, mandiri, inovatif agar dapat membangun bangsa di berbagai sektor sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Isi dari Tri Dharma perguruan tinggi terdiri dari tiga poin pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada poin ketiga ini lah yang berkaitan dengan kegiatan KKN. Dari dua poin pendidikan dan pengajaran serta penelitian dan pengembangan. Tentu ada satu hal lain yang digunakan untuk melengkapi, yakni pengabdian kepada

masyarakat. Tanpa jiwa dan semangat pengabdian kepada masyarakat, tentu saja tidak akan ada artinya. Mahasiswa hanya menjadi cikal bakal manusia yang egois dan tidak peduli kepada masyarakatnya. Tentu, ini bukanlah hal baik, di mana mahasiswa adalah harapan besar bangsa ini dan diharapkan mampu bertumbuh, berkembang, dan menjadi harapan masa depan bangsa.

Sebuah perguruan tinggi di Kabupaten Tulungagung, Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah, mengadakan kegiatan wajib sebagai wujud menunaikan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yakni Kerja Nyata alias KKN.

Pada bulan Februari 2022, merupakan KKN gelombang pertama bagi mahasiswa angkatan tahun 2019, yang terbagi menjadi tiga jenis KKN, yaitu: KKN Membangun Desa Berkelanjutan yang dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan di laksanakan di Kabupaten Trenggalek, kemudian KKN Reguler Multisektoral yang dilaksanakan dalam waktu kurang lebih satu bulan di tempatkan di berbagai desa di Kabupaten Tulungagung, dan yang terakhir KKN Berbasis Komunitas Ormada yang dilaksanakan sesuai dengan lokasi organisasi mahasiswa kedaerahan.

Sidomulyo, merupakan sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, yang menjadi salah satu desa

terpilih sebagai desa yang menjadi objek dari KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berjarak 12 km dari Kecamatan Pagerwojo menuju arah barat daya. Desa ini merupakan ujung wilayah Kabupaten Tulungagung bagian barat daya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, tepatnya Kecamatan Bendungan. Wilayah Desa Sidomulyo terletak pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat ketinggian sekitar 1000 meter di atas permukaan laut, dengan luas 8,7 km² atau 878 hektar. Pusat Pemerintahan Desa Sidomulyo terletak di Dusun Wates RT 09 RW 04 yang menempati area lahan seluas 0,5 hektar.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu dari sebelas desa paling barat yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Pagerwojo. Pada masa sebelum Indonesia merdeka, Desa ini bernama Desa Judeg dengan artian tidak bisa kemana-mana, hingga pada masa kepemimpinan Bapak Marlan terjadi kemarau panjang hingga membuat warga desa ini kesulitan mendapatkan air. Hingga pada akhirnya turunlah hujan lebat, kemudian warga mengubah nama Desa Judeg menjadi Desa Sidomulyo.

Letak Desa Sidomulyo yang berada di lereng Gunung Wilis membuat suasana di desa ini cenderung dingin, kabut tebal turun pada sore hari sekitar pukul 4 sore, sedangkan pagi harinya kabut akan reda sekitar pukul 10 pagi, kalau cuaca di kota sedang mendung, matahari tidak tampak seharian di Sidomulyo. Udara

yang cukup dingin pada daerah pegunungan yang ditumbuhi dengan berbagai macam tanaman yang melimpah ruah serta hamparan rerumputan menghijau sejauh mata memandang, tentu membuat warga tergerak untuk memanfaatkannya dengan memelihara hewan ternak.

Lambat laun memelihara hewan ternak telah menyatu dengan masyarakat di desa ini, hingga masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani memilih meninggalkan ladang pertanian, menggantikan tanaman-tanaman di ladang dengan tanaman rumput gajah, dan memilih beternak sebagai pekerjaan utama.

Di desa ini, sekitar 80% penduduknya bekerja sebagai peternak, kebanyakan mereka beternak sapi perah dan bekerja sama dengan pabrik susu Netsle. Kegiatan rutin di pagi hari setelah subuh adalah pemerah susu sapi, memberi makan sapi dan membawa tabung yang berisi susu sapi (penduduk biasa menyebutnya *melken*) ke pinggir-pinggir jalan utama desa, sampai mobil pengepul menjemput satu persatu *melken*, membayarkan uang sesuai dengan jumlah susu kepada peternak dan membawa *melken-melken* berisi susu segar pegunungan menuju pabrik. Selesai pemerah susu, para penduduk memberi makan ternaknya, kemudian pergi merumput ke *wono* (sebutan hutan bagi warga sekitar sini ketika kami datang untuk kegiatan wawancara).

Para penduduk akan kembali ke rumah pada siang hari untuk beristirahat, kembali ke *wono* lagi, untuk menyabit rumput sekitar jam dua siang, kemudian memberi makan ternak, pemerah susu lagi di sore hari dan membersihkan diri. Kegiatan rutin ini membuat warga desa ini jarang berada di rumah, karena jarak ke hutan yang jauh dan aktifitas yang berkaitan dengan ternak, baik itu membersihkan kotoran sapi atau pemerah susu sapi. Pemandangan warga yang memikul dua *melken* menuju jalan utama desa, meletakkan *melken* di pinggir jalan, membuat *melken-melken* tersebut berjajar rapi menghiasi jalanan desa ini setiap pagi dan sore hari.

Menurut keterangan Bapak Mukmin, dari segi kepercayaan yang dianut oleh warga Desa Sidomulyo, semuanya memeluk agama Islam. Namun, dalam praktek keagamaan sehari-hari masih jarang. Alhamdulillahnya beberapa tahun terakhir berawal dari tahun 2014 desa ini menjadi objek pengabdian masyarakat santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien, Nganut Tulungagung yang tinggal lebih dari 40 hari di desa ini dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang didapatnya selama mondok di pesantren. Kemudian setelah itu, menurut warga sekitar desa ini menjadi langganan objek KKN dari IAIN Tulungagung rutin dari tahun ke tahun. Bahkan pernah dalam sekali waktu desa ini pernah sebagai objek KKN dari dua kampus sekaligus.

Banyaknya pendatang yang datang ke desa ini silih berganti terutama kelompok KKN dari IAIN Tulungagung yang sekarang telah menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadikan warga desa yang awalnya menganut agama hanya sebagai identitas dalam catatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) saja, menjadi tergerak hatinya untuk mempelajari ajaran agama yang dianutnya. Berbondong-bondong menunaikan sholat jama'ah di masjid ketika adzan berkumandang, walaupun udara dingin bahkan air yang digunakan berwudhu se-dingin air es, tidak menggagalkan niat untuk berjama'ah di masjid. Ini menjadi hal yang sangat saya kagumi di tengah kondisi saya yang masih beradaptasi dengan udara pegunungan, dengan airnya yang selalu dingin dan menyurutkan niat saat hendak mandi. Belum usai rasa kagum saya terhadap kegigihan penduduk yang tetap berangkat jama'ah walaupun udara dingin, tugas mengabdikan membawa saya *nderek* jama'ah *yasinan*-tahlil bersama ibu-ibu tepatnya di Dusun Wates. Kamis sore, kami sudah ada janji dengan Bu Ika untuk *nderek* *yasinan*, bersiap dengan motor untuk menuju lokasi. Eh, beliau mengajak kami berjalan kaki. Berada di lingkungan baru dan hadir sebagai pendatang tentunya membuat kami lebih menjaga adab sopan santun dan tetap berusaha *nderek*. Menggunakan jas almamater hijau, kami berjalan beriringan menuju lokasi. Benar, lokasi tempat rutin berada di belakang rumah-rumah warga.

Lengkap dengan jalan setapak menurun yang sudah dibentuk tangga dengan penahan berupa bambu. Momen konyol saat salah satu diantara teman kami *kejlungup* di tangga tersebut. Malu dan lucu berbaur jadi satu Bersama dengan rasa canggung dengan ibu-ibu jama'ah *yasinan-tahlil*.

Usai dari kegiatan tersebut, sebuah pengalaman baru yang saya dapatkan adalah ritual keagamaan di Desa Sidomulyo yang berbasis rutinan, diadakan dengan sangat sederhana. Kami melaksanakan rutinan dengan tanpa pengeras suara. Namun, satu sisi yang jarang saya temui adalah jamuan yang diberikan diadakan secara prasmanan walaupun dengan menu seadanya. Ini sangat jarang saya temui di daerah tempat saya tinggal. Kemudian jumlah anggota jama'ah rutinan yang tergolong sedikit, ya, kurang dari 30 orang terdiri dari ibu-ibu, remaja putri, bahkan anak kecil. Setelah saya konfirmasi, ternyata memang rutinan ini hanya sebatas RT saja, karena keterbatasan medan tempuh yang jauh-jauh dan tidak semua rumah bisa dijangkau dengan motor. Namun antusias ibu-ibu mengikuti jama'ah rutinan tetap patut diacungi dua jempol. Walaupun dengan keadaan *elok-elok bawang* alias hanya ikut saja, walaupun tidak bisa membaca huruf arab. Tapi lagi-lagi, semangatnya harus diapresiasi.

Sisi lain dalam kegiatan keagamaan yang tidak lepas dari sorotan kami tentunya sektor pendidikan informal, yakni Taman

Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ beserta tingkat lanjutannya Madrasah Diniyah yang biasa disebut dengan MADIN. Kebetulan tidak jauh dari pusat desa, sekitar 2 km ke arah barat ada sebuah masjid bernama Al Fattah yang kebetulan digunakan sebagai tempat mengajarkan Al-Qur'an, *dawuh* Bapak Mukmin. Namun, rasa ragu menyelimuti hati kami, karena tidak ada *nameboard* yang menunjukkan adanya sebuah lembaga yang bertempat di masjid ini. Kami menunggu dari siang hari, pukul duabelas, mengamati sambil menyusun tugas wawancara esok hari. Benar saja, pukul tiga sore anak-anak mulai berdatangan satu dua nampak membawa tas berjalan dengan penuh semangat menuju masjid. Kami mengamati sampai ustadzahnya datang, *nderek* masuk ruang pembelajaran dan menyelami metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selesai, pertemuan selanjutnya Bu Ika meminta kami meng-*heandle* pembelajaran di TPQ. Membersamai mereka belajar dalam lembaga yang masih belum resmi, secara administrasi masih belum tercatat, terdaftar di kecamatan, kemenag kabupaten apa lagi.

Dawuh beliau juga, di desa ini ada 5 TPQ salah satunya yang bertempat di Masjid Al Fattah ini, belum lama beroperasi sering tersendat juga, entah faktor *asatidz* nya yang kurang *istiqomah*, terkendala cuaca atau bahkan dari santrinya sendiri. Namun sepenngamatan saya menggunakan metode belajar Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah yang asli Tulungagung

ini belum maksimal, karena system mengajarnya yang secara garis besar Cuma datang, berdoa, sorogan dan pulang. Kemudian tidak semua anak membawa buku dari metode An-Nahdliyah, ada beberapa yang membawa buku Iqro', namun anak-anak santri TPQ bersemangat berangkat mengaji, walaupun ada satu dua yang tidak istiqomah namun sebagian besar sudah cukup memuaskan. Beberapa kali ketika sore hari turun hujan, pernah juga turun kabut tebal. Namun, anak-anak TPQ tetap riang semangat melangkah kaki menuju Masjid Al Fattah. Untuk MADIN memang belum ada, karena kebanyakan kalau usia anak sudah lulus pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) sudah tidak mau mengaji lagi.

Namun desa ini terus berbenah terutama di sektor keagamaannya, pendidikan pengajaran Al-Qur'an apa lagi. Sabtu lalu, merupakan pertemuan awal pembelajaran Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an atau disebut PGTPQ yang diselenggarakan oleh MWC NU Kecamatan Pagerwojo. Program ini merupakan buah semangat dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang *notabene* usianya tidak muda lagi namun tekadnya untuk mempelajari Al-Qu'an yang tidak pernah surut. Lebih dari 20 bapak-bapak dan ibu-ibu yang mengikuti PGTPQ, sehingga MWC NU Kec. Pagerwojo memutuskan untuk membuka kelas PGTPQ di Desa Sidomulyo. Tentu sangat berbeda dengan kecamatan-

kecamatan lain di Kabupaten Tulungagung, yang melaksanakan program PGTPQ di pusat kecamatan.

Dari uraian sepenggal perjalanan saya selama mengabdikan di Desa Sidomulyo ini, banyak pelajaran yang dapat saya petik. Yang pertama tentunya saya bersyukur dengan bersemangat masyarakat untuk lebih memahami Agama Islam dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya dalam praktek keberagamaan tentu masih banyak yang perlu dievaluasi pada beberapa bagian kegiatan, sangat memerlukan pengembangan menuju arah yang lebih baik lagi. Namun, saya sendiri juga menyadari kondisi masyarakat yang istilahnya masih baru mengenal Islam yang sebenarnya. Sehingga tiada kata yang bisa terucap selain maklum dengan segala keadaannya.

Harapan saya, semoga sesuatu yang sudah dirintis ini senantiasa berkembang, mengakar dan tumbuh kokoh dalam sanubari masyarakatnya sehingga menjadikan masyarakat desa ini semakin baik lagi ke depannya terutama keberagamaannya.

KEGIGIHAN DAN KETAATAN MASYARAKAT DI KOTA AWAN (SIDOMULYO – PAGERWOJO)

Oleh: Selzhafani Hafshoh Nur Syach Putri

Pada bulan Februari tepatnya, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan program khusus untuk mahasiswa dan mahasiswi semester 6. Program tersebut yakni, KKN atau Kuliah Kerja Nyata untuk gelombang satu. KKN atau juga sering disebut dengan Kuliah Kerja Nyata, adalah salah satu rentetan program yang harus diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi semester 6 khususnya. KKN adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan KKN berlangsung selama satu bulan. Dalam kurun waktu satu bulan kita harus belajar bermasyarakat di lingkungan baru, yang di mana lingkungan tersebut terkadang belum pernah kita jelajahi sebelumnya. Peserta KKN harus menyiapkan mental dan juga tenaga. karena kita akan menemui beberapa permasalahan baru dan memecahkannya sesuai situasi dan kondisi di daerah sekitar. Belum tentu selama kita berada di bangku perkuliahan kita dapat menyelesaikan permasalahan di masyarakat sekitar. KKN adalah langkah awal atau kesempatan pertama kita untuk belajar

dan terjun langsung di masyarakat. Oleh sebab itu, selama KKN berlangsung kita harus pandai pandai mempelajari daerah sekitar. Agar mendapat pengalaman baru dan tentunya teman baru. Kita juga dapat mengasah keahlian kita dalam beradaptasi, dari segi kultur dan bahasa. Negara Indonesia memiliki ragam budaya dan bahasa. Tentu sangat menarik bukan jika kita mendapat kesempatan dapat belajar bermasyarakat di daerah lain.

Sidomulyo, salah satu pilihan desa untuk pelaksanaan program KKN gelombang satu. Sidomulyo adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Pagerwojo, kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak didaerah dataran tinggi. Oleh sebab itu, aku sering menyebutnya dengan kota awan. Di mana daerah tersebut berada dilembar Gunung Wilis dan ada beberapa titik jalan yang harus melewati jurang yang curam. Namun, mata kita akan di manjakan oleh pemandangan alam yang sangat menakjubkan. Udara di Desa Sidomulya sangat lah sejuk. Berbeda jauh dengan daerah perkotaan yang selalu ramai pendudukan dan di penuh dengan polusi udara. Kabut tebal terkadang menyelimuti daerah ini, ketika musim hujan dan cuaca dingin. Menurut informasi yang ada, Sidomulyo memiliki 4 Dusun yakni: Dusun Wates yang berada di jalan utama, Dusun Tumpakweru, Dusun Bulusari, dan Dusun Toro. Ada beberapa kegiatan masyarakat, yang di mana kegiatan tersebut sangat menarik untuk diceritakan. Mayoritas masyarakat Desa

Sidomulyo adalah peternak sapi perah. Hal ini sangat cocok dengan keadaan suhu atau cuaca di daerah tersebut. Kegiatan sehari-hari mereka penuh di hutan atau ladang untuk mencari makanan sapi dan bercocok tanam, seperti: sayur sayuran dan buah-buahan. Bapak Kasun Desa Sidomulyo, tepatnya di Dusun Bulusari, Bapak Sugiono memiliki bisnis jual kayu selain berpenghasilan dari ternak sapi perahnya. Bapak Sugiono menjabat sebagai kasun di desa Sidomulyo dusun Bulusari sejak tahun 2019 sampai sekarang. Menurut Bapak Sugiono masyarakat di Desa Sidomulyo mayoritas menganut Agama Islam dengan aliran Nahdlatul Ulama' atau sering kita sebut NU. Di Desa Sidomulyo juga masih akrab dengan tradisi 7 harian setelah adanya salah satu anggota keluarga yang meninggal. Menurut beliau di daerah tersebut juga masih ada beberapa adat istiadat kejawaan atau islam kejawaan. Kegiatan kumpulan bapak-bapak di hari Kamis malam Jumat, seperti acara tahlilan. Ada juga beberapa acara untuk ibu-ibu, seperti semaan di hari Kamis masih aktif dilaksanakan. Setiap sore, masjid di Desa Sidomulyo dipenuhi anak-anak untuk belajar mengaji. Sampai saat ini menurut informasi dari Bapak Sugiono, terdapat 2 TPQ di dusun Bulusari yang setiap sore aktif digunakan untuk belajar membaca iqro' ataupun membaca Al-Qur'an. Perkiraan setiap TPQ memiliki 30 santri atau murid. Biasanya, jika ada kegiatan besar seperti *suran*, mereka akan berkumpul di lapangan Bulusari dan

meramaikan acara tersebut. Mereka selalu aktif pergi ke masjid ketika ada kegiatan keagamaan. Kecuali kegiatan bapak-bapak seperti tahlilan dan kegiatan ibu-ibu seperti semaan.

Desa Sidomulyo memiliki budaya lokal seperti, karawitan dan jaranan. Menurut Bapak Aris Winarno dusun Bulusari memiliki budaya baru yang dipegang oleh bapak Sugiono yakni campursari. Bapak Sugiono dan Bapak Aris hanya membina, beliau merasa tidak memiliki bakat. Pasalnya beliau sangat menyukai budaya lokal. Namun, tidak ingin belajar karena merasa tidak memiliki bakat. Budaya lokal yang paling menonjol adalah karawitan. Setiap ada kegiatan besar karawitan dan jaranan selalu di pentaskan.

Pemuda karang taruna di Dusun Bulusari kurang aktif. Mereka hanya akan mengadakan kumpul bersama atau musyawarah ketika ada acara besar. Disisi lain anggota karan taruna ada yang sudah menikah dan ada yang belum menikah. Mayoritas masyarakat di Desa Sidomulyo berpendidikan sampai sekolah dasar menengah ke atas atau SLTA sederajat. Bapak Sugiono dan Bapak Aris Winarni asli dari Desa Sidomulyo dusun Bulusari.

Bapak Aris Winarno adalah salah satu tokoh pemuda di dusun Bulusari. Beliau pernah belajar di STKIP dan mengambil jurusan matematika. Beliau pernah bercita-cita menjadi seorang

guru. Beliau berfikir ingin mengangkat derajat orang tua. Namun, setelah berjalannya waktu beliau sibuk bertani dan ternak sapi perah. Lambat laun, beliau merasa usaha ternak beliau dapat diandalkan. Akhirnya, beliau memilih meneruskan ternak sapi perah dan Bertani.

Beliau pernah berkata, mayoritas masyarakat di sana berpenghasilan dari sapi perah dan bertani. Walaupun pendapatan dari ternak sapi tidak tentu, tapi perkiraan penghasilan tiap bulannya 2jt sampai 4juta. Setiap pagi bapak mencari makanan untuk sapi perah beliau dan setiap jam 14.00 beliau bersiap siap pergi ke kandang untuk pemerah susu. Setiap dua kali dalam sehari warga yang memiliki sapi perah pemerah susu, di siang hari dan di sore hari.

Di Desa Sidomulyo terdapat embung atau waduk kecil. Warga Desa Sidomulyo ingin membuat wisata di dekat daerah tersebut atau di dekat waduk kecil. Terutama Bapak Aris Winarno, sebagai tokoh pemuda masyarakat sekitar ingin mengajak para pemuda untuk merenovasi daerah dekat waduk tersebut agar lebih indah dipandang.

Menurut Bapak Aris pemuda di Desa Sidmulyo lebih senang mengikuti kegiatan olahraga seperti voli. Untuk kegiatan karawitan hanya dilakukan oleh bapak bapak. Pemuda atau anak kecil belum

begitu menguasai. Pemuda dan juga anak-anak lebih senang mengikuti tradisi jaranan.

Di daerah Sidomulyo juga ada kegiatan Hadroan, Namun belum bisa aktif. Bapak Aris pernah berfikir ingin membuat sebuah kelompok pemuda yang senang berolahraga di bidang voli. Beliau ingin memajukan olahraga voli di Desa Sidomulyo. Untuk pelatihan karawitan, masyarakat Desa Sidomulyo memiliki alat musik yang lengkap dan sering berlatih bersama-sama. Karena karawitan adalah tradisi lokal yang banyak digandrungi oleh masyarakat sekitar.

Menurut penelitian, ketika saya berada di sana. Masyarakat Desa Sidomulyo sangat taat dalam beribadah. Walaupun cuaca sedang hujan atau kabut tebal. Mereka tetap berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Mereka juga gigit dalam bercocok tanam dan berternak sapi hingga membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Masyarakat Desa Sidomulyo sangat ramah dengan pendatang. Sehingga mempermudah kami dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan mereka. Sungguh sesuatu yang luar biasa bagi kami, walaupun kami bertempat di daerah pegunungan yang jauh dari kemajuan zaman.

MEMAKNAI CIRI KHAS DARI SIDOMULYO

Oleh: Amaliyah Nur Jannah

Kuliah kerja nyata atau biasa yang disebut dengan KKN, yaitu program wajib bagi mahasiswa dari semester 5 yang diadakan oleh hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Di mana mahasiswa yang mendekati semester akhir, akan melaksanakan program KKN tersebut. Program KKN ini menghasilkan beberapa poin penting, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan juga pengabdian. Poin terakhir sangat perlu bagi mahasiswa karena tanpa adanya jiwa pengabdian, maka program KKN tersebut tidak akan ada artinya. Mahasiswa hanya akan menjadi manusia egois dan tidak peduli terhadap masyarakat. Dan juga dalam menjalankan program KKN ini mahasiswa akan mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu baru. Dari pengalaman dan ilmu tersebut dapat kita terapkan dan memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bulan Januari 2022, sebuah perguruan tinggi negeri di Tulungagung mengumumkan sebuah program KKN yang harus dilakukan oleh mahasiswa semester lima. Program KKN ini mempunyai 2 gelombang yaitu gelombang pertama pada awal Februari ini dan gelombang kedua pada bulan Agustus mendatang. Namun, tidak semua mahasiswa dari semester 5 tersebut dapat

mengikuti program KKN pada bulan Februari ini. Semua mahasiswa semester 5 harus siap tanggap dalam mendaftarkan diri agar dapat masuk KKN gelombang pertama. KKN ini dilakukan di berbagai desa di daerah Tulungagung, salah satunya yaitu Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa ini berjarak 12 KM dari Kecamatan Pagerwojo dan juga berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Yang berada pada ketinggian 1.000 di bawah permukaan laut dan berada di lereng Gunung Wilis, sehingga membuat desa ini terasa sejuk. Desa dengan masyarakat yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani rumput, peternak sapi merah dan perah, peternak kambing dan buruh. Masyarakat Desa Sidomulyo sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan, oleh karena itu mereka menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

Dalam perjalanan menuju desa ini kita akan disuguhkan sebuah pemandangan yang menarik dan membuat mata tidak bosan untuk memandangnya. Sebuah pemandangan dari pegunungan dengan birunya langit dan hijaunya pepohonan. Juga dengan banyaknya sengkedan untuk mencegah tanah longsor dan hijaunya lahan pertanian yang sangat sejuk untuk dipandang. Dan saat malam hari akan sangat indah, karena adanya penampakan lampu-

lampu kota yang berada di bawahnya. Akses menuju desa ini sudah di aspal dengan baik. Namun, dalam perjalanan ke desa ini juga pulangnya diperlukan kewaspadaan juga berhati-hati. Dikarenakan jalanan yang cukup curam dan banyaknya tikungan tajam, yang dapat menyebabkan kecelakaan jika kita tidak berhati-hati dan tidak fokus.

Terdapat beberapa cerita dari masyarakat Desa Sidomulyo ketika saya melakukan survei wawancara, salah satunya yaitu cerita dari Ibu Lastri. Ibu Lastri adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai peternak sapi perah. Kesehariannya yaitu pemerah susu sapi ditemani dengan suaminya. Beliau mengatakan pekerjaan tersebut sangat menyenangkan, karena secara langsung kita dapat pemerahnya sendiri lalu meminum susunya. Namun, Ibu Lastri juga mengatakan jika susu tersebut juga diberikan kepada ternak mereka agar ternak tetap sehat dan gemuk. Mereka juga mengutamakan ternak mereka dan juga kesehatan gizi mereka. Ibu Lastri mengatakan selain pemerah susu sapi, ada hal yang bisa dimanfaatkan lainnya. Seperti kotoran sapi. Kotoran sapi tersebut diolah dan dijadikan pupuk organik, pakan ikan, pembuatan berbagai macam kerajinan dan biogas. Mungkin untuk orang yang baru mengolah kotoran sapi akan mencium bau yang menyengat atau bahkan menjijikkan. Namun, bagi Ibu Lastri itu hal yang biasa beliau lakukan bersama suaminya.

Selain menjadi peternak sapi perah, Ibu Lastri juga mempunyai usaha sampingan berupa toko kecil. Waktu saya melakukan survei ada dua anak kecil yang bermain di depan toko Ibu Lastri. Dua anak kecil tersebut bermain kerang-kerang, mereka mengatakan jika kerang-kerang tersebut mereka dapat dari tempat yang mereka tunjuk. Ibu Lastri ikut tertawa melihat tingkah dua anak kecil itu. Selain memeras susu sapi dan mempunyai toko, Ibu Lastri juga mengikuti sebuah perkumpulan ibu-ibu Muslimat Nahdhatul Ulama. Kegiatan yang biasanya dilakukan yaitu membaca surat yasin, membaca tahlil, membaca sholawat, mendengarkan ceramah dari ustadz, dan masih banyak lagi. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan setiap hari Jumat malam. Sekaligus mengisi waktu luang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Cerita selanjutnya datang dari Ibu Patmini. Ibu Patmini adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Ibu Patmini mempunyai sepetak sawah di lahannya. Beliau pergi ke sawah di pagi hari ditemani suaminya, namun terkadang beliau pergi sendiri ataupun hanya suaminya saja yang pergi ke sawah. Ibu Patmini bercerita jika musim hujan seperti saat ini sudah datang, beliau sangat diuntungkan. Karena pada musim hujan ini area lahan pertanian dalam kondisi basah, sawah diairi dari hujan, beliau bisa menanam padi dan sekaligus dapat menjual padi dalam harga yang

tinggi. Begitu juga sebaliknya, saat musim kemarau Ibu Patmini sangat sulit menanam padi karena tanah yang kering dan tanaman padi membutuhkan banyak air. Namun, Ibu Patmini mengatakan setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sudah memiliki rezeki masing-masing. Jadi, sedikit banyaknya harus tetap kita syukuri.

Selain itu, Ibu Patmini juga memiliki usaha sampingan berupa toko kecil untuk tambahan memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Beliau sangat ceria juga ramah ketika saya tanya mengenai survei ini. Beliau mengatakan jika kita tidak boleh berbohong dalam hal pendidikan. Pendidikan terakhir yang Ibu Patmini tempuh adalah lulusan SD, dan beliau mengatakan tidak ingin berbohong mengenai pendidikan akhirnya tersebut. Karena jika ada yang menanyainya mengenai mata pelajaran yang sulit, beliau akan bingung bagaimana cara menjawabnya. Selain usaha sampingan juga petani, beliau juga menjadi guru ngaji di TPQ desa tersebut. Beliau menceritakan betapa serunya mengajar ngaji anak-anak seusia Sekolah Dasar. Banyak diantara anak-anak kecil yang diajari beliau mengeluh betapa sulitnya belajar mengaji. Namun, Ibu Patmini selalu memberitahu kepada anak-anak kecil tersebut untuk tidak menyerah dalam belajar. Karena dalam hal sulit akan terdapat kemudahan jika kita mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Dari beberapa cerita di atas dapat disimpulkan bahwa setiap makhluk memiliki porsinya masing-masing. Baik dalam hal pekerjaan, rezeki, atau dalam hal lainnya. Tergantung bagaimana cara kita mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Begitu pula bagi beberapa masyarakat Desa Sidomulyo, mereka bekerja sederhana untuk mencukupi kebutuhan masing-masing. Pekerjaan menjadi petani, peternak sapi merah dan perah, pekerjaan yang sudah ada sejak dulu dan selalu mereka kembangkan juga pertahankan. Dan dari sinilah anak-anak mereka nanti bisa mempelajari tentang betapa pentingnya mempelajari hal yang sudah ada sejak dulu. Namun, tidak lupa juga dengan era modern yang sudah ada seperti sekarang. Mereka bisa mengembangkannya menjadi lebih modern lagi.

MENGAKTIFKAN KEMBALI TPQ DI DESA SIDOMULYO

Oleh: Nur Azizah

Salah satu agenda wajib setiap perguruan tinggi adalah kuliah kerja nyata (KKN). Kuliah kerja nyata (KKN) adalah salah satu program wajib perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh seorang mahasiswa ketika sudah memasuki program 6 semester. Tujuan kuliah kerja nyata (KKN) yaitu salah satunya adalah untuk memberikan pengalaman yang berharga kepada mahasiswa melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat, dan mengamalkan ilmu yang didapat ketika berada di bangku kuliah. Untuk tahun ini dibagi menjadi beberapa Kecamatan di wilayah Tulungagung khususnya pada Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung, tempat saya melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN). Kuliah kerja nyata (KKN) kali ini dilaksanakan mulai tanggal 04 Februari 2022 sampai dengan tanggal 28 Februari 2022 dengan tema “Pengabdian Menuju Masyarakat yang Agamis dan Kreatif” dan diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari berbagai jurusan.

Pada tanggal 31 Januari 2022 pukul 09.00 WIB saya bersama anggota kelompok KKN bersama-sama menuju tempat lokasi kuliah kerja nyata (KKN) yang terletak di Dusun Wates Desa

Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung untuk melihat keadaan desa tersebut. Berdasarkan pengamatan saya, Desa Sidomulya termasuk desa yang bisa dikatakan desa yang maju dengan akses jalan menuju kesana yang sudah memadai dan penduduk yang terbilang ramah dengan kedatangan orang baru.

Desa Sidomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur, Letak Desa Sidomulyo, 12 km dari Kecamatan Pagerwojo, yaitu ke arah barat daya. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Bendungan. Ketinggian 1.000 dpl, di lereng Gunung Wilis, Desa Sidomulyo ini memiliki potensi yang berbeda dengan daerah lainnya contohnya rata-rata penduduk di sana memiliki sapi jenis perah yang biasa dimanfaatkan hasil susu nya. Pada dasarnya mata pencaharian warga Sidomulyo yaitu ada yang sebagai peternak, petani, buruh, ataupun pekerja di luar negeri. Tetapi mayoritas mereka berprofesi sebagai peternak sapi perah. Terkait dengan keagamaan , agama yang dianut warga Desa Sidomulyo mayoritas mereka beragama, islam meskipun ada yang beragama non islam. Berdasarkan penuturan Bapak Tohirin penduduk Desa Sidomulyo kebanyakan menganut paham islam Ahlusunah Waljamaah yang dinaungi oranganisasi nahdatul ulama, buktinya dengan adanya organisasi IPNU IPPNU, Ansor, Banser, Fatayat dan Muslimat NU.

Pada tanggal 04 Februari 2022 bertepatan dengan hari senin kami mengadakan pembukan KKN di Desa Sidomulyo dengan dihadiri kepala desa, beserta perangkatnya, dosen pembimbing lapangan (DPL) Serta perwakilan teman teman kuliah kerja nyata Desa Sidomulyo. Acara pembukaan dimulai dengan sambutan perwakilan desa yang bernama Marikan Al Gatot Susanto selaku perwakilan bapak kepala Desa Sidomulyo yang pada saat itu berhalangan hadir di acara pembukaan kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa IAIN Tulungagung desa Sidomulya. Acara pembukaan berlangsung dengan khidmat dan lancar dan ditutup dengan doa oleh tokoh agama setempat yang bernama Bapak Mukmin. Inti dari pembukaan kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa IAIN Tulungagung, pihak desa menerima dengan senang hati atas diselenggarakannya KKN di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo dan mendukung penuh setiap program-program anak-anak KKN IAIN Tulungaung.

Setelah melaksanakn pembukaan kuliah kerja nyata (KKN) kami berlanjut dengan membentuk program kerja di setiap divisi, salah satu program kerjanya antara lain adalah mengaktifkan kembali TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang sudah lama vakum untuk diaktifkan kembali. Berdasarkan penuturan dari warga desa, TPQ tersebut sudah lama vakum dikarenakan anak-anak pulang dari sekolah terlalu siang sehingga mereka malas atau

enggan untuk berangkat belajar mengaji ke TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) karena sudah merasa capek belajar di sekolah. Selain itu penyebab lainnya adalah tempat belajar mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang semula di musholla dipindah di sekolah, sehingga dari pihak orang tua merasa bingung tentang tempat mengaji anak-anak. berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini selaku ustadzah tersebut yang berdomisili di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo beliau mengatakan bahwa salah satu sebab vakumnya belajar mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di karenakan kurangnya semangat anak-anak mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) karena merasa kelelahan setelah pulang sekolah.

Berdasarkan penuturan beliau kami peserta kuliah Kerja nyata (KKN) Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ingin mengaktifkan kembali TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang telah vakum tersebut supaya aktif seperti dahulu dengan cara mengadakan kegiatan mengajar mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap hari Senin-Kamis pukul 10.30-13.00 wib di sekolah dan berlanjut pukul 15.00-16.00 untuk anak-anak yang berada di musholla. Ketika saya dan teman-teman memulai mengajar di TPQ anak anak kelihatan antusias dan bersemangat untuk belajar mengaji bersama peserta kuliah kerja nyata (KKN). salah satu cerita unik ketika mengajar di TPQ

(Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah anak-anak merasa heran dengan ustadz usdzah dari peserta kuliah kerja nyata (KKN) yang mana sebelumnya mereka biasa diajar oleh ustadz/ustadzahnya yang salah satu ustadzahnya bernama Ibu Nur Aini. Berdasarkan pengamatan saya, anak-anak mengaji yang berjumlah kurang lebih 25 anak, Mereka terlihat gembira dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji karena ustadzahnya baru. pada Kegiatan belajar mengaji tersebut saya awali dengan pengenalan, yaitu mengenalkan diri saya, seperti nama, alamat dan sebagainya kemudian dilanjut dengan anak-anak yang memperkenalkan diri. Ketika mereka memperkenalkan dirinya. ada salah satu santri yang menurut saya berbeda daripada lainnya karena anak tersebut terlihat pendiam dibanding teman-teman, anak tersebut bernama Sa'ida selain itu ada juga si periang yang bernama Aulia dan ada yang selalu bersemangat, anak tersebut bernama Bayu, itulah salah satu cerita unik yang saya alami ketika mengajar TPQ di desa orang dengan karakteristik anak-anak yang berbeda.

Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo terdapat 4 TPQ, TPQ yang pertama terletak di Dusun Wates, Dusun Toro, Dusun Tumpakweru, dan Dusun Bulusari. saya dan teman-teman mengajar di dua TPQ yang terletak di Dusun Wates dan Dusun Bulusari. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo menggunakan metode An-Nahdliyah atau

yang biasa dikenal dengan TPQ ma'arif, metode nahdliyah adalah metode dengan belajar membaca Al-Qur'an yang menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an. Media pembelajarannya berupa buku jilid mulai dari jilid satu sampai 6 dan ketika sudah menyelesaikan jilid satu-6 dilanjutkan dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan cara baca simak sampai menuntaskan 30 juz Al-Qur'an salah satu hal yang menarik menurut saya adalah kami peserta KKN belum pernah mengajar TPQ sebelumnya sehingga kami kesulitan dalam mengajar anak-anak, dan alhasil, kami mencari referensi tutorial cara mengajar TPQ dengan metode An-Nahdliyah dengan bertanya kepada ustadz atau ustadzah yang berpengalaman dalam bidangnya. Dengan kesabaran ustadz/ustadzah dalam membimbing kami, alhamdulillah kami sedikit bisa mengaplikasikan metode An-Nahdliyah kepada anak-anak TPQ.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini bahwasannya salah satu hal yang bisa diambil pelajaran dari uraian kisah tersebut adalah bahwa sebenarnya anak-anak sangat berantusias dan bersemangat untuk mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) buktinya ketika anak-anak kuliah kerja

nyata (KKN) mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) banyak anak-anak yang hadir dan mengikuti kegiatan belajar mengaji dengan riang dan gembira. pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nur Aini selaku ustadzah di TPQ tersebut. Beliau mengatakan sebenarnya anak-anak antusias untuk mengaji tetapi karena beberapa hal seperti jam pulang yang terlalu siang atau ada dua tempat untuk mengaji yang membingungkan orang tua, dan pada akhirnya mereka kecapean sehingga mereka enggan untuk datang ke musholla untuk mengaji. Harapan kami dari peserta KKN, selepas usai berakhirnya KKN di Desa Sidomulyo, pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak di desa Sidomulyo tetap berlangsung seperti sedia kala dan bisa berkembang menjadi lebih baik terlebih lagi untuk Ibu Nur Aini selaku ustadzah semoga apa yang ibu usahakan untuk anak-anak menjadi amal jariyah yang tak terputus pahalanya karena berusaha dengan ikhlas dan sabar membimbing anak-anak untuk mengenal dan belajar tentang cara membaca Al-Qur'an.

PENGELOLAAN TERNAK SAPI

KEPALA DUSUN TORO

Oleh: Kusnul Wahyuningtyas

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan sebuah program wajib mahasiswa mulai dari semester 5 di perguruan tinggi manapun. Program ini merupakan program untuk mahasiswa yang dituntut bisa bermasyarakat di desa manapun. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di desa-desa tertentu. Program KKN ini sebenarnya lebih sebagai sarana agar mahasiswa belajar dari masyarakat, para mahasiswa perlu untuk berkontribusi kepada masyarakat berbekal kemampuan yang mereka miliki. Mahasiswa berkolaborasi dengan masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan potensi yang ada di masyarakat, untuk kemudian mengatasi dan mengembangkan segala persoalan dengan potensi-potensi tersebut.

Pada perguruan tinggi di Tulungagung tepatnya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan program KKN pada bulan Februari 2022 di berbagai yang tersebar di wilayah Tulungagung salah satunya di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo. Desa ini terletak di wilayah dataran tinggi dengan

koordinat antara 1000 dari permukaan laut, dengan luas 8,7 km² dan 878 ha. Letak Desa Sidomulyo adalah 12 km dari Kecamatan Pagerwojo. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, Desa Sidomulyo memiliki 4 dusun diantaranya Dusun Toro, Bulusari, Wates dan Tumpakweru. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sidomulyo adalah laki-laki dengan jumlah 938 dan perempuan dengan jumlah 908 total keseluruhan 1.846 penduduk.

Desa Sidomulyo merupakan desa yang terkenal dengan sapi perah, mayoritas masyarakat Desa Sidomulyo memiliki pekerjaan sebagai peternak sapi perah. Hampir setiap masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo memiliki ternak sapi, melalui ternak sapi itulah masyarakat Desa Sidomulyo membiayai kehidupan sehari-hari keluarganya, lebih jelasnya masyarakat dari pagi hingga siang akan mencari dan memberi makan sapi, kemudian akan pemerah susunya di waktu yang sudah terjadwal. Susu dari beberapa sapi perah masyarakat nantinya akan dijual ketempat pengepul. untuk pendapatan bersih ternak sapi setiap bulannya kurang lebih 500 ribu. Selain sebagai peternak sapi penduduk juga bekerja sebagai petani, diantaranya yaitu petani padi, jagung dan ketela. Hasil panen dari petani juga dijual dan dimanfaatkan sendiri.

Masyarakat Desa Sidomulyo hampir semua beragama islam, belum terdapat organisasi seperti IPPNU di dalam desa

tersebut. Akan tetapi sudah ada TPQ yang diadakan di SD dan Masjid, kegiatan TPQ diadakan agar anak-anak dapat belajar tentang ilmu agama serta cara mengaji yang baik dan benar, kegiatan TPQ ini juga baru dijalankan kurang lebih satu bulan. Masyarakat Sidomulyo juga mulai mengembangkan kegiatan agama, di antaranya tahlilan dan *yasinan* setiap malam jumat dan hadrah pada hari tertentu. Desa ini juga memiliki organisasi karang taruna, walaupun baru dijalankan. Setiap sore ada masyarakat yang bermain bola voli di dusun Toro, selain sebagai olahraga kegiatan ini juga memperat tali silaturahmi antar masyarakat Sidomulyo. Selain itu di Desa Sidomulyo juga masih mengikuti budaya *rejeban* dan 1 satu suro. Budaya seperti ini biasanya diadakan di masjid terdekat.

Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Wilis. Desa yang mayoritas masyarakatnya adalah peternak sapi perah dan menjadi petani sebagai pekerjaanya. Memiliki kesempatan untuk tinggal di Desa Sidomulyo merupakan sebuah kesempatan yang luar biasa dan memiliki kesan tersendiri. Sepanjang jalan menuju Desa Sidomulyo akan disuguhi oleh pemandangan yang luar biasa indah, pemandangan alam yang menyejukkan mata serta udara yang jauh dari kata polusi membuat siapapun betah untuk tinggal berlama-lama di desa ini. Perlu diketahui bahwa Desa Sidomulyo ini

memiliki Bukit Tunggul Manik yang merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Desa Sidomulyo, banyak keindahan di dalamnya seperti contoh pemandangan di sekitar desa yang bisa memanjakan mata. Tak hanya itu, masyarakatnya yang ramah membuat suasana menjadi tentram dan damai sehingga memiliki kesan desa yang aman tentram. Keramahan masyarakatnya yang mengakar hingga anak turunannya membuat pesan bahwa tinggal di desa tersebut adalah sebuah keistimewaan dan juga pengalaman yang luar biasa.

Pada sebuah kesempatan senang bisa mewawancarai salah satu masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo yaitu Kepala Dusun yang bernama Bapak Agung, perlu perjuangan untuk mencapai Dusun Toro, perjalanan yang curam dan terjal namun memiliki pemandangan yang indah di sisinya. Bapak ini memiliki pekerjaan utama sebagai peternak sapi perah, ada sekitar enam ekor sapi yang dipelihara, setiap pagi bapak ini mencarikan rumput dan pakan sapi, tentunya selain pakan sapi juga perlu diberi vitamin agar tetap sehat dan menghasilkan susu yang segar dan enak. Terdapat jam tertentu untuk pemerah susu sapi pemerahan susu biasanya dilakukan pagi dan sore hari, salah satunya pada jam 5 pagi. Untuk menghasilkan susu berkualitas baik, jadwal serta frekuensi pemerahan harus dijaga dengan teratur. Karena itu, pemerahan sebaiknya dilakukan pada jam yang sama setiap harinya. Biasanya setelah sholat subuh dilaksanakan bapak ini bergegas ke kandang sapi untuk pemerah

susu sapi. Namun sebelum pemerah susu sapi, pemerah susu perlu memastikan kebersihan sapi, area pemerahan dan kebersihan diri. Pasalnya, kotoran yang mencemari akan mengakibatkan air susu mudah rusak.

Tentunya dalam proses pemerahan susu sapi tidak sembarang orang bisa melakukan, karena terkadang sapi akan memberontak apabila di pegang oleh orang asing, jadi perlu pendekatan yang harus dilakukan sebelum pemerah susu sapi. Pemerahan susu sapi dapat dilakukan dengan menggunakan tangan. Susu yang dihasilkan kemudian akan dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Jumlah rata-rata bersih bapak ini perbulan ialah 1.000.000 juta, selain dijual bapak ini juga memiliki inovasi dengan menjual susu sapi yang telah diolah menjadi produk yang dapat dijual. Produknya yaitu susu sapi dijual sendiri perbotolnya dan dijadikan es lilin.

Selain itu sebagai kepala dusun bapak ini juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengembangkan potensi yang ada di dusun tersebut. Bapak ini juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani padi dan jagung, sawah yang dikelola akan ditanami padi, sedangkan ladang yang berada di dekat rumah ditanami jagung. Dalam mengelola ladang dan sawah bapak ini dibantu oleh istri dan anaknya, karena mayoritas anak di Desa

Sidomulyo akan meneruskan profesi atau pekerjaan dari keluarganya, jadi masih jarang anak yang berkuliah ataupun bekerja di luar pulau. Pekerjaan yang sudah dilakukan secara turun temurun ini menjadikan Desa Sidomulyo mempunyai ciri khas.

Melalui kisah bapak ini kita dapat mengambil pembelajaran bagaimana cara hidup bermasyarakat yang baik, serta bagaimana cara kita mencari uang melalui potensi yang terdapat di desa. Pekerjaan yang senantiasa dilestarikan dan menjadikan ciri khas sebuah desa. Sebuah kesempatan yang luar biasa dapat mengenal bagaimana kehidupan sehari-hari dari bapak kepala dusun, Dusun Toro. Pekerjaan yang sudah mengakar sejak dulu bisa menjadikan suasana yang khas dan aman tentram di masyarakat sekitar.

Dengan diadakannya kegiatan KKN selama satu bulan di Desa Sidomulyo, dengan beberapa proker yang dilakukan diantaranya pembenahan sistem belajar TPQ, bersih masjid setiap hari Jumat, dan pengembangan UMKM desa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada di Desa Sidomulyo. Semoga selain mahasiswa, masyarakat juga mendapat kebermanfaatan yang dapat terus dijaga dan dikembangkan seiring berkembangnya teknologi. Desa Sidomulyo dapat menjadi contoh yang baik bagi desa-desa lain dan senantiasa kompak serta menjadi desa yang damai dan tentram.

ADA MASALAH DIBALIK POTENSI DESA YANG MELIMPAH

Oleh: Isnatur Rofiah (12207193077)

Pada tahun 2022 UIN SATU Tulungagung mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan mulai tanggal 31 Januari hingga 28 Februari, salah satunya di Desa Sidomulyo, Pagerwojo. KKN ini merupakan program tahunan pada setiap perguruan tinggi yang biasanya dilaksanakan menjelang semester 6. Adanya KKN ini tentunya memberikan manfaat yang luar biasa bagi mahasiswa, diantaranya mendapat sebuah pengalaman yang berupa bagaimana cara hidup dengan masyarakat yang sesuai dengan adatnya di desa, kebersamaan, dan masih banyak lagi. Manfaat lain juga di dapat oleh masyarakat seperti program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk desa tersebut.

Sidomulyo sendiri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur dan merupakan bagian ujung paling barat daya Kabupaten Tulungagung serta berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Trenggalek. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Marikan Al Gatot Susanto, beliau sudah menjalani tugas sebagai kepala desa selama dua periode dan juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Desa

Sidomulyo memiliki beberapa dusun diantaranya yaitu Dusun Tumpakweru, Toro, Wates, dan Bulusari. Mata pencaharian masyarakat Sidomulyo sendiri yaitu sebagai petani, peternak sapi merah, sapi perah, jual beli kayu, peternak kambing, dan buruh.

Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini kami selaku kelompok yang bertugas di Desa Sidomulyo ini melakukan survei ke lokasi untuk mengetahui apa sajakah potensi yang ada di Desa Sidomulyo ataupun kendala yang ada di desa ini. Penduduk di desa ini mayoritas atau seluruhnya beragama islam, yang beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) atau Nahdlotul Ulama' (NU). Hal ini dibuktikan bahwa adanya beberapa masjid, mushola, dan organisasi-organisasi yang berbasis NU seperti IPNU, IPPNU, GP Ansor, Fatayat, Muslimat, dan Banser. Namun di Desa Sidomulyo ini masih minim pengetahuan seperti pentingnya menuntut ilmu agama, di mana hal ini dibuktikan adanya beberapa TPQ yang dulunya ada banyak kini semakin berkurang dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya dalam salah satu TPQ ada tenaga pengajarnya namun muridnya tidak ada, apabila muridnya ada tenaga pendidiknya tidak, jadi hal tersebut masih menjadi salah satu masalah di desa ini.

Dari hasil beberapa survei yang saya lakukan, saya menemukan beberapa masalah yang terdapat di Desa Sidomulyo, diantaranya yaitu permasalahan mengenai pendidikan agama. Hal

ini dibuktikan dengan pendapat dari salah seorang guru atau tokoh agama dari salah satu tenaga pengajar TPQ di Dusun Wates yang bernama Ibu Ika Ririn Andriana yang berumur 28 tahun dan mempunyai 2 anak perempuan. Beliau berpendapat bahwasanya di Desa Sidomulyo itu banyak sekali TPQ yang sudah tidak jalan lagi dikarenakan terdapat beberapa kendala, diantaranya seperti kurang tenaga pengajar, kurangnya minat belajar anak-anak, dan kurangnya perhatian dari desa sendiri. Hanya beberapa TPQ saja yang aktif di Desa Sidolyo ini diantaranya yaitu Dusun Wates dan Toro. Dengan demikian atas kesadaran dari orang tua para murid akhirnya mereka bermusyawarah kepada pihak sekolah agar setelah pembelajaran di sekolah selesai, untuk diadakan jam tambahan untuk belajar mengaji, dan akhirnya hal ini pun disetujui. Ekstra tambahan yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah ini biasanya dimulai dari pukul 11.00-12.00 WIB, setelah pulang dilanjutkan untuk shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Dusun Wates bersama ustadz yang mengajar di SD tersebut. Usulan dari wali murid ini sendiri yaitu untuk mengatasi TPQ-TPQ yang sudah tidak berjalan lagi yang berada di daerahnya, karena dengan adanya kelas tambahan belajar mengaji ini tidak ada alasan untuk anak mereka tidak mau belajar mengaji, sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti kelas tambahan ini. Ibu Ririn ini juga pernah berkata bahwasanya ada juga anak kelas 5 SD yang sama

sekali belum bisa membaca Iqro' jadi ustadz yang mengajar untuk kelas tambahan mengaji ini harus sangat sabar untuk membimbing anak didiknya, karena orang tua para murid sangat berharap kepada beliau-beliau untuk membimbing dan mengajari anaknya agar bisa membaca Al-Qur'an nantinya.

Masalah lain dalam desa ini yaitu mengenai datangnya aliran agama islam selain NU yang datang di Desa Sidomulyo ini. Menurut cerita dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Maidi yang mempunyai 1 orang anak laki-laki yang sudah berusia 49 tahun dan beliau menjabat sebagai ketua RT 09 Dusun Wates. Keseharian beliau ini bekerja sebagai peternak sapi perah yang setiap harinya beliau bekerja dibantu oleh seorang istrinya. Beliau berkata bahwa belum lama ini juga ada orang pendatang yang mengenalkan agama Islam namun bukan aliran Ahlussunnah Waljama'ah atau Nahdlotul Ulama' (NU). Orang yang mengenalkan aliran ini mengajarkan kepada warga sekitar bahwasanya orang yang sudah meninggal itu boleh ditinggalkan/tidak perlu untuk dikirim do'a ataupun tahlilan, dan masih banyak lagi ajaran yang mereka sampaikan kepada warga yang bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah. Akhirnya mereka menolak ajaran yang mereka ajarkan karena warga Desa Sidomulyo menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Aswaja dan tidak sesuai dengan kultur pada zaman

dahulu. Akhirnya perlahan orang tersebut pergi meninggalkan Desa Sidomulyo, mereka fikir bahwasanya orang daerah pegunungan akan mudah dipengaruhi dan menerimanya namun kenyataannya meskipun orang sidomulyo ini bisa dikatakan banyak yang kurang pengetahuan tentang agamanya namun hal ini tidak membuat mereka mudah untuk terpengaruhi akan hal tersebut, bahkan hal ini ditolak keras oleh warga sekitar.

Kegiatan warga Sidomulyo ini untuk setiap harinya yaitu memerah sapi yang biasanya dilakukan satu hari dua kali yaitu pagi hari dan sore hari. Harga jual susu sapi ini biasanya dihargai senilai Rp. 5.800 sampai dengan Rp. 6.000, karena harga susu dilihat dari kualitas susunya sendiri, biasanya kualitas dari susu ini dipengaruhi oleh pakan dan kadar air minum sapi. Sistem dari pembayarannya sendiri yaitu bukan sekali jual namun dihitung satu bulannya berapa liter susu yang dijual oleh pengepul, karena nantinya hasil uang yang diperoleh dikurangi pakan katul yang diberikan oleh pengepul. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei dan wawancara saya dengan Ibu Sulastris yang pekerjaannya sebagai tulang punggung keluarga karena suaminya telah meninggal 40 hari yang lalu. Ibu Sulastris ini berusia 42 tahun dan mempunyai 2 orang anak perempuan. Beliau ini salah satu jama'ah *yasinan*, yang jumlah anggota atau jama'ahnya lebih dari 30 orang dan *yasinan* ini dilaksanakan pada hari Kamis sore pukul 16.30-17.30 WIB.

Terlepas dari aktivitas di atas di Desa Sidomulyo ini mempunyai beberapa kesenian seperti seni hadrah, orkes, jaranan dan kerawitan. Beberapa seni tersebut biasanya ditampilkan pada saat acara hari-hari besar islam dan acara hajatan. Sebelum adanya Covid-19 acara seni-seni tersebut sering di tampilkan atau undang di acara hajatan warga, namun karena adanya pandemi kini menjadi *vakum* dan hanya *event* tertentu seni tersebut ditampilkan yang tentunya dengan prokes yang sangat ketat dan harus ada izin dari kepala Desa sendiri. Salah satu anggota karang taruna yang ada di Dusun Bulusari kini berusaha untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan di Desa Sidomulyo, karena sudah banyak kegiatan yang *vakum* karena adanya pendemi ini. Hal ini pernah disampaikan oleh salah satu tokoh pemuda yaitu bapak Aris Winarno yang berusia 30 tahun, beliau ini merupakan alumni kampus STKIP Tulungagung yang sekarang menjadi Universitas Bhinneka. Beliau berkata bahwasanya kelompok karang tarunanaya akan menghidupkan lagi kegiatan yang ada di Desa Sidomulyo, seperti mengadakan turnamen bola voly dan lomba-lomba lainnya. Karena karang taruna ini sangat berperan penting dalam memajukan kegiatan di desa.

Adanya pengabdian KKN di sini tujuannya agar bisa mambantu mengatasi permasalahan yang ada di desa ini, seperti pembenahan pembelajaran di TPQ, membantu masyarakat sekitar

dalam UMKM nya, serta membantu masyarakat dalam kativitas keseharian dalam bekerja dan ikut berpartisipasi acara yang diselenggarakan di Desa Sidomulyo. Kegiatan KKN di Desa ini yang telah terlaksana yaitu membenahi Pembelajaran di TPQ dan ikut serta membantu mengajar dalam TPQ, Khotmil Al-Qur'an, Jum'at bersih yang dilaksanakan setiap masjid di Desa Sidomulyo, mengikuti jama'ah *yasinan*, dan beberapa kegiatan positif lainnya.

Dari beberapa pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya di Desa Sidomulyo ini point penting yang harus dibenah yaitu cara berpikir masyarakatnya tentang pendidikan agama. Di mana Desa Sidomulyo ini masih minim sekali untuk pengetahuan agamanya jika dilihat dari kegiatan TPQ yang ada di desa ini, terlebih lagi apabila saya lihat di di masjid dekat posko yang jumlah jama'ah setiap harinya sangat sedikit sekali. Untuk masalah ekonominya sendiri masyarakat Sidomulyo bisa dikatakan cukup baik. Harapan saya sebagai anggota KKN di Sidomulyo ini yaitu semoga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Sidomulyo. Saya pribadi mengucapkan terima kasih banyak atas sambutan yang baik dari masyarakat Sidomulyo yang telah menerima kami dengan baik untuk mengabdikan kepada masyarakat di desa ini. Saya bersyukur karena dapat menjumpai orang-orang baik, ramah dan sabar dalam membimbing kami.

PENELUSURAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

LERENG GUNUNG WILIS

Oleh: Miftakhur Rohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan akademik reguler yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program studi jenjang S1 dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan KKN merupakan suatu kegiatan yang menambah daya kritis dan pengalaman bagi mahasiswa dalam bentuknya. Begitu juga dengan salah satu universitas yang berada di Tulungagung, yang dinobatkan sebagai Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. KKN yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah terbagi menjadi tiga bentuk yang pertama yaitu KKN membangun desa berkelanjutan, KKN Berbasis Komunitas atau KKN organisasi daerah (ORMADA) dan KKN Reguler Multisektoral.

KKN membangun desa berkelanjutan yang dilaksanakan di daerah Trenggalek selama 6 bulan, mulai tanggal 31 Januari 2022 hingga 18 Juni 2022 dengan tema "Pemberdayaan Potensi Lokal untuk Kesejahteraan Masyarakat". Yang kedua adalah KKN Berbasis Komunitas yaitu KKN yang diselenggarakan dengan basis organisasi mahasiswa kedaerahan (ormada). Organisasi mahasiswa

kedaerahan adalah perkumpulan mahasiswa asal kota/kabupaten tertentu yang membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas dengan anggota mahasiswa dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Konsep KKN ini memberikan ruang pada ormada untuk berkreasi dengan bentuk pengabdian masyarakat di daerah asalnya. KKN organisasi masyarakat daerah (ORMADA) yang dilaksanakan dimulai tanggal 31 Februari 2020 hingga 28 Februari 2022. Dan yang terakhir adalah KKN Reguler Multisektoral yang dilaksanakan di sekitar Kabupaten Tulungagung selama satu bulan bersamaan dengan KKN organisasi masyarakat daerah dengan tema Moderasi Beragama dan "Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal".

Salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yang digunakan sebagai lokasi KKN Reguler Multisektoral adalah Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, Indonesia. Letak Desa Sidomulyo berada kurang lebih 12 km dari Desa Pagerwojo, yaitu ke arah barat daya. Desa Sidomulyo berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek Kecamatan Bendungan. Desa Sidomulyo memiliki Ketinggian 1.000 dpl dan merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Wilis dengan luas 8,7 km² atau 878 ha. Desa Sidomulyo terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Wates, Dusun Toro, Dusun Tumpakweru dan Dusun Bulusari. Pegunungan yang merupakan view

menakjubkan juga diikuti dengan pepohonan dapat menambah ketenangan pada setiap perjalanan. Bahkan ketika malam hari tiba, keindahan malam Desa Sidomulyo akan bertambah karena diiringi dengan penampakan lampu lampu kota yang berada di bawahnya.

Ciri khas dari Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo sendiri adalah melambangkan sapi yang memiliki arti salah satu pencaharian utama penduduk Desa Sidomulyo, yaitu peternak sapi merah dan sapi perah. Mayoritas masyarakat di Desa Sidomulyo hanya lulusan Sekolah Dasar dan tidak banyak yang menyandang gelar sarjana. Meskipun bukan lulusan dari perguruan tinggi untuk masalah pendidikan, mereka sudah memiliki tekad besar untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Apalagi di wilayah Tulungagung sudah ada perguruan tinggi yang dinobatkan sebagai IAIN Tulungagung dan sekarang sudah menjadi UIN Tulungagung meskipun perjalanan menuju kota berkelok-kelok dan membutuhkan tenaga yang besar, tidak menyurutkan semangat mereka untuk memberikan pendidikan terbaik untuk sang anak. Sebelumnya untuk sekolah lanjutan masyarakat di Desa Sidomulyo mayoritas ke SMP 2 Pagerwojo, hal itu dikarenakan untuk sekolah ke kota cukup jauh. Tetapi menginjak tiga tahun terakhir ini anak-anak di Desa Sidomulyo mulai ada yang sekolah di kota dengan model *boarding school*, yaitu di LPI Al Azhaar, yang menyediakan pendidikan dari Paud, SD, SMP, SMK, dan SMA. Lembaga ini

memberikan subsidi bagi anak-anak pinggiran yang ingin menuntut ilmu di Kota Tulungagung.

Kesan pertama memasuki Desa Sidomulyo adalah tenang, aman dan tentram. Sama dengan namanya Sidomulyo yang berarti tentram dan damai. Masyarakat yang ramah dan murah senyum menunjukkan banyak kebahagiaan yang tertanam di dalam desa. Di Desa Sidomulyo juga memiliki beberapa tokoh yang dipercaya dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya dikelompokkan menjadi tiga tokoh, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Kehidupan ketiga tokoh tersebut sangat berpengaruh dengan jalan kehidupan masyarakat sekitar.

Ibu Rofi'atul Khasanah merupakan salah satu warga yang dipercaya oleh masyarakat menjadi tokoh penting bagian dari tokoh agama. Bu Rofi' sudah menginjak umur 24 tahun. Pekerjaan sehari-harinya sebagai guru di LPI Al Azhar dan membantu suami dalam peternakan sapi perah sedangkan pekerjaannya sampingannya adalah sebagai guru TPQ di Desa Sidomulyo. Pendidikan terakhir Bu Suci adalah S1 tepatnya di salah satu kampus yang ada di Tulungagung yaitu IAIN Tulungagung. Bu Rofi' juga mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Selain itu, beliau juga berperan sebagai anggota karang taruna di Desa Sidomulyo. Selain Ibu Rofi' menjadi salah satu tokoh agama, suami beliau juga berperan menjadi salah satu tokoh yang dipercaya oleh masyarakat yang

bernama Bapak Zainal Abidin yang berumur 26 tahun. Meskipun hanya lulusan SMK, Bapak Zainal sama aktifnya juga dalam organisasi di desa. Beliau merupakan salah satu anggota dari aparat desa. Pekerjaan menjadi aparat desa tidak memungkinkan beliau hanya untuk bersantai di rumah. Karena beliau memiliki peternakan sapi perah, maka kehidupan sehari-harinya dinikmati dengan segala pekerjaan yang telah disandangnya.

Hal yang menarik dalam kehidupan keluarga Bapak Zainal dan Ibu Rofi' terlihat sangat harmonis. Kehidupan sehari-harinya sebelum berangkat bekerja, mereka akan mengawali paginya dengan pemerah susu sapi bersama. Setelah pulang bekerja Bapak Zainal akan melanjutkan kegiatannya untuk berladang. Sedangkan menjelang sore hari Pak Zainal akan kembali pemerah susu sapi. Selain aktif dalam organisasi desa, Bapak Zainal juga aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti kegiatan *yasinan* setiap hari Kamis.

Mengenai moderasi beragama sendiri untuk seluruh masyarakat Desa Sidomulyo sudah menyebar luas dari berbagai tokoh yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh keagamaan. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga tokoh tersebut, menunjukkan jawaban yang sama. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Sidomulyo beragama islam tetapi setiap masyarakat memiliki aliran masing-masing dan masih

banyak juga yang masih mempercayai dengan ritual kejawen. Meskipun demikian, apabila ada ritual adat yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berbeda aliran maupun berbeda agama, mereka akan bertoleransi dan mengizinkan siapapun menggelar kegiatan menurut kepercayaan masing-masing.

Sedangkan untuk bahasa sehari-hari masyarakat Desa Sidomulyo lebih memilih menggunakan bahasa daerah/bahasa jawa, baik bahasa jawa krama maupun ngoko dari pada menggunakan bahasa Indonesia bahkan untuk berbicara dengan orang baru, mereka tetap menggunakan bahasa daerah. Berbeda dengan anak-anak di Desa Sidomulyo yang mayoritas sudah mengenal Bahasa Indonesia yang baik sehingga mereka lebih sering menyapa orang baru menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, untuk anak-anak di Desa Sidomulyo juga sangat tanggap dan tidak takut dalam memulai percakapan dengan orang baru. Permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak desa juga masih tradisional seperti bermain layangan, lompat tali dan petak umpet. Tidak banyak dari mereka yang sudah mengenal permainan di dalam *gadget*. Hal ini sangat baik dalam melestarikan kegiatan tradisional yang telah hilang di kota-kota besar.

Memiliki kesempatan untuk singgah di Desa Sidomulyo merupakan salah satu kebahagiaan tersendiri. Banyak cerita yang tidak akan terlupakan, perjalanan untuk mengikuti setiap kegiatan

masyarakat desa memberikan pengalaman yang besar bahwa suatu keberanian merupakan salah satu dari tangga kesuksesan. Anak-anak yang belum mengenal dunia luar sangat baik dalam menanam pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sesuai dengan syariat agama.

NO MORE BESIDES IT

Oleh : Elsa Amalia Dewi

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut dengan KKN merupakan sebuah program wajib mahasiswa mulai dari semester 5 di perguruan tinggi manapun. Program ini merupakan program untuk mahasiswa yang dituntut bisa bermasyarakat di desa manapun. Dari namanya sudah tertera bahwasanya tuntutan melakukan apapun meskipun bukan dari *passion* mahasiswa itu sendiri. Ini sebagai pembelajaran lebih kepada mahasiswa agar ketika mereka sudah menyelesaikan bangku perkuliahan, mereka tidak bingung dan bisa menerapkan apa yang telah didapatnya untuk kehidupan yang sebenarnya di luar nanti. Hanya berbekal mental dan beberapa pendidikan yang telah didapat inilah yang menjadikan KKN semakin menantang namun asyik untuk dikenang.

Sebuah perguruan tinggi di Tulungagung pada bulan Februari 2022 ini melaksanakan program KKN pada mahasiswanya di berbagai desa di Tulungagung salah satunya Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo. Desa ini memiliki kekhasan mengenai sapi. Dari beberapa hasil survei membuktikan bahwasanya hewan sapi inilah yang menjadi *icon* karena disinyalir bahwa pekerjaan masyarakat desa tersebut mayoritas adalah dari hewan sapi

tersebut. Lebih jelasnya ialah di sana masyarakat dari pagi hingga siang akan mencari dan memberi makan sapi, kemudian akan pemerah susunya di waktu yang sudah terjadwa atau kegiatan ini disebut dengan peternak sapi perah. Susu dari beberapa sapi perah masyarakat nantinya sudah mendapatkan tempat pengepul kemudian akan dibawa ke bawah di sore harinya. Kalaupun mereka punya pekerjaan lain, rata-rata hanya sebagai sampingan seperti menjadi petani, jualan atau yang lain sebagainya.

Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Wilis. Desa yang mayoritas masyarakatnya adalah peternak sapi perah dan menjadi petani sebagai sampingannya memiliki kesan tersendiri untuk bisa menginjakkan di desa tersebut dan juga bisa bertempat tinggal di sana dalam beberapa waktu. Perlu diketahui bahwa Desa Sidomulyo ini memiliki banyak keindahan di dalamnya seperti contoh pemandangan di sekitar desa yang bisa memanjakan mata sehingga bisa menjadi alat untuk penenang pikiran. Tak hanya itu, kebaikan masyarakat yang tak dapat dihitung juga sebagai pemandangan yang indah karena memiliki kesan desa yang aman tentram. Keramahan masyarakatnya yang mengakar hingga anak turunannya membuat pesan bahwa tinggal di desa tersebut adalah sebuah keistimewaan dan juga pengalaman yang luar biasa.

Memiliki pekerjaan menjadi peternak sapi perah di Desa Sidomulyo bisa dikatakan sebagai sebuah keharusan karena jaminan yang sangat tinggi bisa menjadi bekal kecukupan hidup sehari-hari mereka. Tak bisa dipungkiri, bahwa beberapa pemuda sebenarnya banyak yang ingin memiliki keterbedaan dengan pekerjaan orang tuanya seperti mencari peluang dengan sekolah setinggi-tingginya hingga lulus S1, kemudian pergi ke luar kota untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Tetapi hasil akhir masih sama, beberapa pemuda tersebut kembali ke desanya kemudian pilihan yang bisa diambil ialah pekerjaan yang sama dengan yang lain yakni peternak sapi perah dan petani. Usaha mereka hanyalah sebatas *personal* sehingga dalam upaya mengubah dirinya memiliki pekerjaan layak juga sangat sulit.

Ada sebuah kisah dari seorang ibu yang sudah memiliki anak dan juga cucu-cucunya. Ibu ini dan suaminya merupakan seorang masyarakat yang bisa dikatakan sebagai penopang, pemelihara masjid di depannya karena beberapa jamaah shalat di masjid tersebut yang perempuan hanyalah ibu ini. Dengan kelembutan hatinya dan keramahannya rumah tempat tinggal dipersilahkan sebagai tempat istirahat beberapa mahasiswa KKN atau disebut posko. Pekerjaannya sama seperti yang lain, yakni petani dan anak-anaknya memiliki pekerjaan peternak sapi perah dan setiap paginya

ibu ini menjaga cucunya yang ditinggal bekerja anak-anaknya menjadi peternak sapi perah.

Kisah menarik dari keluarga ibu ini ialah ketika anak laki-lakinya menginginkan pekerjaan layak di luar kota dan ibu ini mengizinkan karena mengingat anak laki-lakinya yang sudah menikah butuh penghidupan layak untuk keluarga kecilnya. Pergi ke luar kota sebenarnya bisa menjamin kehidupan layak, namun walaupun bisa dikembalikan rezeki di manapun tempatnya, jauh atau tidak rezeki itu akan datang sendiri. Seperti halnya, seseorang memiliki pendidikan tinggi dan dilihat mampu merubah keadaan dalam kehidupannya katakanlah penghidupan yang dibilang sangat rendah tetapi tak ada dorongan pun itu hanyalah sebagai impian diambang yang tak tau kapan diwujudkan. Usaha mencari pekerjaan lebih layak ke mana-mana juga tak membuahkan hasil dan ketika ia hanya mengambil pekerjaan sederhana namun hasil yang didapat cukup bisa dikatakan inilah pekerjaan yang telah digariskan Tuhan dan di sinilah rezeki akan datang untuknya. Hal di atas ialah mirip dengan kisah anak ibu ini.

Ibu yang memiliki 4 anak dengan pekerjaan tetapnya sebagai peternak sapi perah. Salah satu anak laki-lakinya yang menginginkan rezeki lebih dari kegiatan seharinya peternak sapi perah. Pergi ke luar kota di Kalimantan memang terkesan akan memberikan hasil yang menguntungkan apalagi banyak sekali

orang Jawa yang merantau ke luar kota seperti di Kalimantan, Sumatra, Bali ataupun yang lain bisa memiliki rezeki dengan rerata ke atas. Pilihan ke Kalimantan dijalannya selama setahun lebih dan istri anaknya yang ditinggal di rumah juga mendapatkan rezeki. Tetapi hasil lebih belum didapat oleh anak laki-laki ibu ini. Kelihatan pandang mata memang sudah cukup jika anak laki-laki tersebut tetap di Kalimantan, namun kerja keras lebih membuat pontang-panting mencari kerjaan sampingan lainnya. Setelah dirasa cukup, anak laki-laki tersebut pulang dengan secercah rezeki sisa di sana, dan tak dapat dipungkiri bahwasanya rezeki sisa hanya sebagai penghidupan sehari-hari selama beberapa pekan saja.

Ibu ini memiliki sebuah ladang yang dijadikan kegiatan sehari-harinya ketika siang menjelang sore. Anak laki-lakinya yang baru pulang dari Kalimantan diberilah wejangan untuk membantu ladangnya meskipun hanya sebagai petani sayuran. Keputusan akhir ialah menjalankan ladang dan menanam sayuran seperti kubis, tomat, cabe merah dan lain sebagainya. Ibu ini juga bercerita bahwa dengan ladang tersebut anak laki-lakinya bisa mendapatkan hasil lebih yang hampir sama ketika di luar kota lalu. Memilih pekerjaan petani dirasa sudah cukup bagi anak laki-lakinya dan ibu ini menyebut rezeki yang sebenarnya akan datang ialah ketika ia bertani setelah melihat lika-liku kehidupan anaknya.

Kisah di atas bisa dijadikan pelajaran bahwasanya sebuah pekerjaan layak tak mampu memberikan kebahagiaan rezeki untuk sekitarnya. Memilih pekerjaan sederhana bisa menjadi alternatif untuk kecukupan hidup seseorang. Meskipun di Desa Sidomulyo rata-rata masyarakatnya hanyalah peternak sapi perah dan petani, tapi tak menutup kemungkinan mereka tak bisa mendapatkan rezeki lebih dibanding dengan yang lain atau kota-kota lain. Pekerjaan yang sudah mengakar sejak dulu bisa menjadikan suasana yang khas dan aman tentram di masyarakat sekitar. Desa Sidomulyo yang terkenal akan sapi perah dan hasil pertanian sayurannya akan selalu menjadi *icon* yang harus selalu dilestarikan dalam upaya memang jalan dalam mengambil rezeki dengan pekerjaan tersebut sudah digariskan oleh Yang Di atas karena seemua pekerjaan itu sama tak ada bedanya.

SIDOMULYO DAN SEAMBREG RASA SYUKUR

Oleh: Rizqi Dzuliana Setialfi

Kuliah kerja nyata. Hal yang seru dalam bayanganku, mari baca kenyataannya.

Hal pertama yang hadir dalam pikiranku saat pendaftaran adalah *“pengen yang deket aja, biar bolak-baliknya ga capek-capek banget”* setelah begadang semalaman dengan harapan dapat daerah bawah biar tetap konsisten menjalankan ketentuan kampus, ternyata drama pendaftaran sangatlah pelik dan membuat meneteskan air mata. Sempet *down* perkara server isinya cuma jarum jam. Nunggu sejam mikirnya *“emmm yang akses masih banyak, ntar juga bisa”* sejam selanjutnya *“mana nih, ok sabar, bentar lagi pasti bisa”* sejam berikutnya *“asli ngantuk parah”* udah mau putus asa aja, tapi di sisi lain ini aku balik ke jawa niat banget KKN. Oke ganti pendirian *“yang penting terdaftar gelombang satu”*. Dengan bantuan beberapa teman memberi alternatif *link* dan lain-lain akhirnya masuk juga ke server *“Alhamdulillah”*. Masih ada lagi cobaan setelah *uploading* data, server kumat padahal foto belum di *upload*, rasanya ingin berangkat tidur, ngantuk parah. Mana belum lagi ada *hoax hoax* yang beredar di status *whatsaap* teman-teman yang inti isinya

“kouta perempuan di gelombang satu penuh”. Udah bener-bener *down* waktu itu.

Singkat cerita setelah melewati beberapa drama dari ganti laptop satu ke laptop yang lain, masih melekat dalam ingatan ku, pagi itu aku menyalakan tiga laptop dan beberapa hp, demi untuk memenuhi keinginan ku. Hingga sampai dititik terang, akhirnya terdaftar juga di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo. Bener-bener lega. Langsung berangkat tidur. Bangun-bangun temen-temen udah pada repot cari temen berkelompok dan aku belum ada tanda-tanda punya temen, engga tau ada yang aku kenal sebelumnya kah? Atau bener-bener baru kenal semua. Entahlah. Meski jujur aku agak khawatir saat itu. Aku sangat menikmati proses-proses yang ada.

Tiba dihari pembentukan struktur kelompok, 99% dari kita berkumpul di satu cafe sekitar kampus untuk memenuhi ketentuan tersebut. Dari titik ini terasa sudah hikmah dari drama-drama tadi. Benar-bener tak terduga dan sangat membuatku semakin yakin bahwa ini jalan terbaik. Hal pertama yang membuatku merasa sangat bersyukur dan beruntung adalah *“punya teman satu kelompok yang saling melengkapi, asik, dan pengertian”*. Rasanya benar-benar menemukan diriku yang asli. Ekspetasiku terbangun jauh dari angan-angan, kukira tadinya akan sulit beradaptasi dengan orang-orang dewasa baru. Nyatanya sangat menyenangkan.

Mari ku beritahu rasa syukur-syukur berikutnya, namun kurasa tidak ada tempat lebih untuk menuliskannya di sini, tak apa. Akan aku berikan gambarkan semampu ku di tulisan ini. Ok mulai!

Desa Sidomulyo, buatku yang terbiasa hidup di pertengahan kota di mana polusi udara terasa biasa saja akan sangat berharga. Di desa ini aku menemukan suasana damai di pagi hari, saat matahari terbit, mataku akan sangat dimanjakan oleh pemandangan di sebelah timur, benar-benar indah ketika warna matahari bersatu padu dengan warna awan dan langit hingga muncullah semburat keunguan di sekitarnya, awan bagaikan lautan bergelombang di tengah pegunungan nan elok, nikmat seperti ini kurasakan gratis atas izin Allah. Alhamdulillah. Rasa hangat yang menerpa bersamaan dengan itu, terlupakan sejenak rasa dingin ubin yang menerpa semalaman, meski aku tetap mengenakan pakaian berlapis-lapis. Dari udara pagi yang sangat sejuk, tak kurasakan sejuk seperti itu di daerah tempat tinggalku. Syukurku *seambreg-ambreg*. Perasaan bahagia ini memenuhi seluruh relung hati.

Selanjunya kita satu kelompok kuliah kerja nyata Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo. Melaksanakan survei lokasi. Meski menuju Desa Sidomulyo lumayan lelah menempuh perjalanan. Namun aku sangat senang karena pemandangan dijalan sangatlah betah dipandang. Hijau. Lelahnya tidak terasa apalagi diselingi *guyonan* bersama teman-teman. Jalan yang dilalui

memang agak licin, jadi butuh kehati-hatian lebih. Apalagi tikungan-tikungannya beberapa juga tajam, lebar jalan juga pas-pasan, bahkan beberapa titik ada yang langsung jurang meski tak curam. Kalau hujan deras turun pasti ada yang longsor, tapi Alhamdulillah selama kelompok kuliah kerja nyata kita tidak ada tanah longsor dalam sekala besar. Intinya harus berhati-hati.

Sama seperti yang kutulis di atas. Desa Sidomulyo yang berada di lereng Gunung Wilis ini menawarkan pemandangan yang sangat memikat. Tak ayal setiap pengunjung pasti berburu spot foto. Dan fenomena ini tak luput dari kalangan kelompok kuliah kerja nyataku. Kebiasaan (budaya) yang berada di daerah ini sangatlah mencerminkan kehidupan yang berdaulat dan bersahaja. Orang di desa ini sangatlah ramah, dan menerima kedatangan kita (kelompok kuliah kerja nyata atau KKN) dengan sangat baik, meski awal ekspetasi tidak akan seindah ini. Karena mungkin masyarakat desa masih antisipasi dengan hal-hal yang tak diinginkan pada zaman pandemik seperti ini. Setelah tau aslinya, rasa kekhawatiranku lenyap entah ke mana.

Lokasi posko kuliah kerja nyata kita di Desa Sidomulyo ini direkomendasikan langsung oleh staf desa. Alhamdulillah sangat strategis. Meski hidup di desa ini jauh dari peradaban kota yang fasilitasnya serba nyaman, keuntungan hidup bersama di desa ini adalah “saya pribadi” menjadi lebih irit. Karena tidak ada jasa

pengambilan uang seperti di daerah ramai penduduk. Tak jarang juga kita satu kelompok merindukan makanan di kota. Kita hidup di desa ini paling istimewa makan menggunakan telur, tapi ketahuilah para pembacaku. Rasanya sangat nikmat. Dan menu termasyarakat yang lain adalah tahu tempe, menu ini sangat sering diolah. Dari keterbatasan ini kita dipaksa memunculkan inspirasi-inspirasi dan berimajinasi dengan bebas. Bahan pokoknya sama bagaimana caranya kita bisa memanfaatkan bahan ini agar menjadi rasa baru. Dari hal ini aku sangatlah bersyukur *“ketika hidupku dijamin, dan tercukupi”* tak jarang aku masih merasa kurang dan kurang.

Pembelajaran hidup yang kudapat dari sesi kuliah kerja nyata yang agak ribet karena tidak boleh menginap ini sangatlah nikmat, rasa pegal yang mendera punggungku dikala lelah naik turun gunung dan melalui jalan yang sangat membutuhkan tenaga ekstra ini adalah “semua yang aku dapat dan rasakan selama ini, masih banyak manusia lain yang menginginkan hal tersebut tiba hadir dan bisa dinikmati oleh mereka”.

Terima kasih Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo yang telah membuat ku terbangun, membuka mata, dan lebih banyak melafalkan rasa syukur dalam hidupku. Aku ingin suatu saat jika sudah mapan hidupku, dapat aku perjuangkan kelestarianmu di atas bumi kaya raya nan indah ini.

Semua momen yang ku alami selama kuliah kerja nyata ini sebisa mungkin ku abadikan agar suatu saat jika aku merindukan ini semua dapat ku buka lembaran memori yang sangat menyenangkan ini.

Ternyata dugaan ku pada KKN yang tadinya ku anggap seru. Benar. Aku sangat menikmati kebersamaan dan keindahan alam sekitar. Rasa Syukur yang *seambreg* ini sangat memenuhi relung kalbu.

TEKAD DAN HARAPAN MASYARAKAT SIDOMULYO YANG LUHUR

Oleh : M Ilham Aminullah

Di tengah pandemi virus corona dengan varian baru ini yakni omicron, banyak mahasiswa Universitas Isram Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), tetap melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan sistematika daring dan luring, sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian mahasiswa UIN SATU ini terhadap masyarakat. Program ini diselenggarakan oleh LP2M Universitas Islam Negeri di mana mahasiswa sebagai motor penggerakannya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sedang dilanda oleh pandemi, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat mahasiswa untuk melaksanakan tugasnya, yaitu mengabdikan terhadap masyarakat dan turun langsung dalam mencegah penyebaran virus tersebut. Seperti halnya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. KKN pada tahun ini tetap dilaksanakan dengan menjaga protokol kesehatan seperti biasanya dan tetap menjalankan tugas untuk membentuk sikap dan rasa cinta, kepedulian sosial, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat serta memberikan

ketrampilan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program kerja dari tim KKN untuk mengembangkan desa tersebut.

Desa Sidomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo. Desa ini adalah salah satu desa yang berada di titik paling tinggi di kecamatan ini dan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah barat. Wilayah Desa Sidomulyo terletak pada wilayah dataran tinggi dengan kordinat antara 1.000 dari permukaan laut, dengan luas 8,7 km² atau 878 ha. Pusat pemerintahan Desa Sidomulyo terletak di dusun Wates RT.09 RW.04 dengan menempati areal lahan seluas 0,5 ha.

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Desa Sidomulyo Tahun 2016, dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk Desa Sidomulyo selama satu tahun terakhir senantiasa pesat Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo merupakan salah satu dari sebelas desa dan paling barat yang terletak wilayah administrasi Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Waktu penjajahan Desa Sidomulyo ada pelarian ke Desa Judeg yang dapat diartikan bahwa tidak bisa ke mana-mana. Dalam masa kepemimpinan Kepala Desa Bapak Marlan pada waktu kemarau yang panjang dan akhirnya hujan lebat sehingga desa di ubah menjadi Desa Sidomulyo. Setelah Indonesia merdeka, Desa Sidomulyo telah mengalami beberapa masa kepemimpinan. Sampai pada saat ini Desa Sidomulyo dipimpin oleh Bapak

Marikan Al Gatot Susanto. Dengan segala perkembangannya, wilayah Desa Sidomulyo terbagi menjadi 4 dusun dan memiliki 6 RW dan 18 RT. Empat Dusun tersebut memiliki terdiri dari Dusun Tumpakweru, Dusun Toro, Dusun Wates, Dusun Bulusari.

Desa Sidomulyo yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur ini merupakan salah satu desa yang telah mempersiapkan diri dan berkembang sangat pesat dengan mata pencaharian sebagai peternak sapi perah sebanyak 90% banyaknya, lalu sisanya adalah sebagai petani. Salah satu upaya untuk mendukung kemajuan di Desa Sidomulyo ini tidak henti-hentinya pemerintah desa memberikan pengertian kepada masyarakat, agar tetap menjaga kerukunan dan sumberdaya yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo. Selain itu pemerintah desa juga mengupayakan pembangunan tempat wisata yang saat ini sudah mencapai 50% ujar kepala desa. Kemudian pengupayaan kesehatan masyarakat dengan menjadikan salah satu putrinya sebagai salah satu tenaga kesehatan yang saat ini masih menempuh pendidikannya diperguruan tinggi, yang harapan beliau dapat kembali ke Desa Sidomulyo dan menjadi salah satu tenaga kesehatan yang selalu *standby* di desa mereka, begitulah ucap Bapak Marikan Al Gatot Susanto.

Bentuk dukungan sebagai gerakan mahasiswa rutin tahunan ini, KKN di Desa Sidomulyo membuat program kerja yang lebih

mengutamakan tentang keagamaan yang masyarakatnya bisa terhitung masyarakat abangan. Program Kerja mahasiswa UIN SATU ini di Desa Sidomulyo, lebih mengutamakan mendidik anak-anak untuk lebih mendalami tentang keagamaan, seperti mengaji, belajar sholat dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya yang dilaksanakan di Masjid Al Falah, dan antusias para orang tua dan anak-anak yang sangat tinggi melalui kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut tentunya mendapat apresiasi yang sangat baik dari Kepala Desa Sidomulyo maupun para tokoh agama di desa setempat. Sudah beberapa kali tim KKN UIN SATU Tulungagung di Desa Sidomulyo sebelum melakukan proker telah berkunjung ke desa untuk meminta izin kepada kepala desa, menemui kasun-kasun, para tokoh agama dan berbincang dengan warga setempat. Kunjungan ke desa ini dilakukan oleh tim perwakilan dari kelompok KKN dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Berdasarkan pengamatan, maka tim memutuskan untuk mengembangkan potensi desa yaitu dengan memanfaatkan sumberdaya dan memaksimalkan produksi susu dari Desa tersebut. Kerap kali pengepul dari dataran rendah mengunjungi tempat tersebut guna mengambil hasil perasan susu untuk diolah, bukan hanya pengepul susu namun juga pengepul sayur-sayuran juga kerap kali datang di Desa Sidomulyo. "Program Kerja yang dilakukan oleh peserta KKN Desa Sidomulyo ini mungkin tidak

bisa berlangsung lama hanya terbatas waktu semasa KKN tersebut. Mungkin untuk kelanjutannya kami dari pihak KKN lebih memfokuskan kepada penataan pelajaran, materi yang disampaikan, data-data yang dibutuhkan oleh guru pengajar agama yang masih bisa dikategorikan sangat minim ini. Sehingga lebih memudahkan pengelolaan di masa berkelanjutan. Hal ini sudah bisa menjadi jembatan untuk memajukan sistem pembelajaran TPQ yang berlangsung saat ini, dan di kemudian hari.

Oleh karena itu, dengan memberikan pengertian kepada para pengajar akan bisa lebih memudahkan sistematika pembelajaran sehingga dapat menjalankan aktivitas belajar mengajar dengan lebih baik tanpa meninggalkan protokol kesehatan. Pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok KKN Desa Sidomulyo bukan hanya mengaji saja, namun juga tentang doa-doa yang umum untuk keseharian, tidak cukup sampai di situ, namun juga dibekali dengan pelajaran faholatan untuk anak-anak yang masih banyak duduk di kelas SD. Dengan banyaknya anak yang masih usia SD tersebut kami dari KKN UIN SATU Tulungagung akan mengadakan lomba-lomba yang dilakukan di Desa Sidomulyo sebagai acara penghujung diakhir masa KKN kami.

Dalam pelaksanaan KKN, ada beberapa program yang dilaksanakan mahasiswa di Desa Sidomulyo. Salah satu programnya yaitu membuat rutinan khataman Al Qur'an yang

dilaksanakan setiap hari Minggu yang bertempat di Masjid Al-Falah Desa Sidomulyo. Tujuan pembuatan rutinan ini yaitu untuk memberikan nuansa tradisi keislaman yang menyelimuti Desa Sidomulyo kepada masyarakat bahwa di desa tersebut memiliki potensi budaya yang dapat berkembang dan bisa membantu masyarakat dalam menanamkan kecintaan pada membaca Al Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga mampu memberikan gambaran bahwa, masyarakat di Desa Sidomulyo tidak melupakan tradisi yang telah diajarkan dari masa ke masa dengan mencampurkannya nilai keislaman pada beberapa tradisi mereka yang telah terlaksana sampai saat ini.

Mahasiswa berharap bahwa beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim KKN dari UIN SATU Tulungagung di Desa Sidomulyo ini dapat berkembang dan bermanfaat , sehingga bisa menjadi nilai tersendiri di hati masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Sidomulyo. Kemudian harapan kami juga kepada anak-anak Desa Sidomulyo agar tidak kehilangan rasa antusias yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan khususnya agama islam sehingga lambat laun bisa menjadikan Desa Sidomulyo menjadi masyarakat yang lebih agamis.

SEJUTA MIMPI DISITU AKU MENGABDI

Oleh: Putri Dwi Mustika

Memasuki tiga tahun aku menjalani pendidikan di sini, akhirnya kampus ku mengumumkan tentang pemberangkatan KKN. Walaupun aku sendiri tidak pernah tahu apa itu KKN. Yang aku tahu KKN adalah terjunnya seluruh mahasiswa ke lingkungan warga. Dan ternyata dugaan ku benar, pada bulan Januari 2022 seluruh mahasiswa UIN SATU Tulungagung diharapkan mengikuti Kuliah Kerja Nyata ini sebagai bentuk pengabdian mereka kepada warga di mana desa yang telah mereka pilih. Sempat sedikit takut dan bingung mengenai apa yang harus aku lakukan esok, apa aku harus membantu semua pekerjaan penduduk desa? Ternyata tidak.

Kegiatan KKN ini juga dilaksanakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah, dan ada 3 pilihan KKN yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Pilihan yng pertama adalah KKN Desa Berkelanjutan yang dilaksanakan di daerah Trenggalek, yang kedua adalah KKN yang berbasis Ormada atau Organisasi Mahasiswa Daerah yang mana KKN ini dilaksanakan di daerah masing-masing yang sudah memenuhi kriteria yang disetujui oleh kampus, dan yang terakhir seperti yang kami ikuti yaitu KKN Reguler Multisektoral yang dilakukan di daerah Kabupaten Tulungagung. KKN yang kami ikuti ini setiap kelompoknya diisi kurang lebih 35 orang dan terbagi

dari beberapa divisi yang akan melakukan program kerja mereka selama di desa. Divisi yang dibentuk juga harus memberikan manfaat untuk warga Sidomulyo, seperti divisi yang berkaitan dengan desa dan keagamaan.

Sampai di mana aku tiba di lokasi, mata ku langsung terarah pada indahnya pemandangan Desa Sidomulyo yang begitu hijau. Yang tak pernah kulihat banyaknya pegunungan di Lampung, dan ternyata terbayarkan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo ini. Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo yang merupakan desa berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada di sekitaran lereng Gunung Wilis dan udara di sini masih sangat sejuk, dikarenakan tidak sehiruk-pikuk udara yang ada di kota. Namun jalan yang kami lalui sangat menguji mental, dikarenakan medan yang berkelok tajam dan menanjak serta banyaknya tanah retak yang juga beberapa bagiannya sudah longsor. Jalan utama desa ini memang hampir sebagai sudah aspal, tetapi masih saja ada jalan beberapa desa yang masih keadaan rusak yani tanah. Itulah yang membuatku sempat berfikir negatif mengenai Desa Sidomulyo ini. Tetapi dugaan ku ternyata salah, terlihat penduduk desa yang begitu ramah dan sangat antusias terhadap kedatangan kami. Kedatangan kami di desa ini untuk mengabdikan, tetapi mereka sudah menyiapkan tempat beristirahat yang begitu nyaman untuk kami singgahi. Bagaimana kami tidak

merasa senang, rumah yang disediakan sangat bersih dan lebar, dengan segala perabotan yang cukup lengkap, sehingga kita dapat membuat menu sarapan ataupun makan malam.

Rumah yang kami tempati terpisah antara laki-laki dan perempuan. Rumah yang ditempati laki-laki berada tepat di bawah masjid yang sedikit lebih menjorok kedalam, sedangkan perempuan menempati rumah yang lokasinya tepat di depan masjid tempat di mana kita semua beristirahat sewaktu survei dulu. Rumah yang kami tempati tidak berada jauh dari masjid yang mana dijadikan tempat pusat kegiatan dalam program KKN khususnya. Mayoritas warga desa ini bermata pencaharian sebagai peternak dan petani, paling mendominasi adalah peternak sapi. Dari hari ke hari yang aku jalani sebagai mahasiswa di sini, aku semakin belajar bahwa kehidupan di Desa Sidomulyo, Pagerwojo ini sangat mengutamakan kerukunan dan persaudaraan. Mulai dari adanya kegiatan sosial seperti gotong royong hingga kegiatan keagamaan seperti *yasinan* yang dilakukan bersama dengan para warga sekitar. Gotong royong yang dilakukan oleh mahasiswa dan warga sekitar berlangsung pada tanggal 11 Februari 2022 yang bertujuan untuk membantu salah satu warga yang terdampak musibah, dengan memperbaiki rumah yang tidak layak dihuni menjadi rumah yang layak untuk dihuni.

Selain hal tersebut, terdapat pula kegiatan keagamaan yang dilakukan mahasiswa dan warga yang menjunjung tinggi nilai persatuan, yakni kegiatan *yasinan*. Kegiatan ini dibagi menjadi dua waktu pelaksanaan. Yang pertama adalah waktu sore untuk para mahasiswi UIN SATU dan ibu-ibu jamaah masjid. Sedangkan yang kedua adalah waktu setelah sholat maghrib yang dilakukan oleh para mahasiswa UIN SATU dan para jamaah laki-laki. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada hari Kamis. Kami sebagai mahasiswa UIN SATU di Desa Sidomulyo, Pagerwojo melakukan kegiatan *yasinan* pertama kali pada tanggal 10 Februari 2022. Kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan kita tentang bagaimana harus berinteraksi di tengah masyarakat. Persatuan harus tetap terjalin sehingga tidak tercipta kekacauan dan masalah. Dari hal tersebut pula kita sebagai mahasiswa berinisiatif untuk melakukan hal serupa, yakni kegiatan kerja bakti dan kegiatan khotmil Al-Qur'an. Kami sebagai mahasiswa UIN SATU bekerja sama dalam melakukan kerja bakti membersihkan masjid. Dalam hal ini kami mengutamakan kenyamanan warga sekitar dalam beribadah, karena seluruh warga Sidomulyo beragama islam. Sehingga dengan adanya masjid yang bersih maka warga akan lebih khusyu' dalam melakukan ibadah.

Selain hal tersebut, kami sebagai mahasiswa UIN SATU juga melakukan khotmil Al-Qur'an sebagai kegiatan keagamaan

dalam masyarakat. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh para mahasiswa UIN SATU. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali dan pertama kali dilakukan pada 13 Februari 2022 di masjid sebelah posko yang kami tempati. Kegiatan ini dimulai sejak pagi hari sampai siang hari. Setelah acara dibuka para mahasiswa mulai membaca ayat demi ayat dengan diikuti lantunan lagu dan tidak lupa juga tetap memperhatikan ilmu tajwidnya. Setelah selesai pembacaan Al-Qur'an seluruh mahasiswa tidak langsung pulang kembali ke posko, para mahasiswa tetap berada di masjid sambil menunggu waktu dzuhur tiba. Dilanjutkan dengan sholat berjamaah bersama-sama sampai tiba waktunya istirahat. Masjid yang begitu bersih, sehingga membuat nyaman untuk disinggahi. Masjid ini menyediakan banyak fasilitas yang dapat digunakan untuk warga setempat, diantaranya terdapat dua kamar mandi, halaman parkir yang tidak begitu luas, beberapa mukena untuk para jamaah perempuan, alat kebersihan dan tentunya kain pembatas untuk membatasi antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan.

Di sini kegiatan pemuda seperti IPNU IPPNU itu sudah ada dan terbentuk, namun remaja yang mengikuti masih sangat minim dikarenakan mereka yang tidak mengetahui apa itu IPNU IPPNU ya dikarenakan mereka saja pendidikan juga bisa dibilang masih rendah. Organisasi pemuda lainnya seperti karang taruna pun juga mati, mereka yang harusnya masih berproses tapi sudah lebu

memilih menikah dan bekerja yang akhirnya tidak ada yang mempertahankan organisasi yang sangat dibutuhkan jika ada event atau kegiatan apapun di desa. Sebenarnya organisasi itu tidak mati total, tapi jika yang memperthankan orangnya sangat minoritas apakah tidak mungkin jika akan mati? Maka dari itu kami yang ditugaskan KKN di Sidomulyo hanya bisa membantu melalui pendidikan yang bisa kami berikan ketika belajar mengajar di SD maupun mengaji di TPQ hanya agar adik-adik yang akan berproses ini bisa mengenal pendidikan dan sadar bahwa itu sangat penting untuk masa depannya.

Cerita di atas merubakan sebuah pengalaman yang didapatkan sang penulis selama masa pengabdian di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo. Sebuah desa yang jauh dari ramainya perkotaan ternyata menyimpan sejuta keindahan. Desa yang dikelilingi banyak pegunungan ini dapat memberikan kehangatan dan kekompakan terhadap para mahasiswa yang bertugas. Para penduduk yang begitu ramah memberikan rasa aman bagi kita semua. Bekerja sebagai petani ataupun peternak tidak pernah membuat masyarakat setempat mengeluh, justru pekerjaan yang sederhana itu semakin membuat masyarakat untuk terus semangat mencari rezeki dan mengembangkan potensi desa yang ada.

SELAYANG PANDANG DESA SIDOMULYO

Oleh: Asfiah Febriani

Udara dingin dan angin sepoi-sepoi mulai masuk dalam setiap hempusan nafas ini. Pohon-pohon hijau menyambut kami dengan begitu rindangnya. Gunung yang awalnya terlihat sangat jauh kini terlihat dekat seperti tidak berjarak. Langkah kaki ini semakin tidak sabar untuk sampai ditujukan. Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung adalah tujuan saya. Di mana di sana saya akan mengamalkan ilmu yang sudah saya terima selama perkuliahan.

Kegiatan ini disebut Kuliah Kerja Nyata atau sering disingkat sebagai KKN. Kuliah kerja nyata adalah salah satu program pemerintah untuk mahasiswa agar mahasiswa mampu mengamalkan ilmu sesuai bidangnya dalam masyarakat. Selain itu mahasiswa juga bisa diharapkan mampu mengambil ilmu yang diperoleh selama berada di desa tertentu. Dengan adanya kuliah kerja nyata ini diharapkan ketika mahasiswa sudah lulus mampu berbaur dan beradaptasi dalam lingkungan masyarakat. Sehingga nantinya akan tercipta suatu hubungan yang baik.

Saat ini pandemi memang masih menyelimuti negara kita. Sehingga banyak dampak yang dirasakan bagi masyarakat. Tidak terkecuali juga berdampak pada kegiatan kuliah kerja nyata saat ini.

Dulu KKN dilaksanakan dengan kita bermalam selama satu bulan di desa orang, namun karena pandemi ini KKN dilaksanakan secara perpaduan antara daring dan luring. Sehingga hal ini membuat mahasiswa membatasi segala kegiatan yang sekiranya tidak berpotensi membuat kerumunan. Namun hal ini tidak mengurangi semangat mahasiswa UIN SATU Tulungagung dalam melaksanakan kuliah kerja nyata ini.

Kuliah kerja nyata ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo, yaitu salah satu desa yang berada di lereng Gunung Wilis. Suasana dan pemandangan di sana tentu tidak diragukan lagi keindahannya. Desa ini terkenal dengan keramahatamahan dari masyarakatnya. Tidak hanya kalangan aparat desa, tokoh agama dan orang tua saja yang memberikan sapaan hangat kepada para mahasiswa, tetapi juga dari kalangan anak-anak. Mereka sangat antusias atas kehadiran mahasiswa KKN ini. Tidak jarang masyarakat di sana menawarkan untuk kami berkunjung dirumahnya.

Selain terkenal dengan keramahatamahnya, desa ini juga terkenal dengan sapi perahnya. Mayoritas masyarakat di desa ini memag beternak dan bertani. Mereka beternak sapi perah untuk diambil susunya dan dijualkan kepada tengkulak. Salah satunya Ibu Sintarini yang berusia 52 tahun. Saat ini beliau disibukkan dengan mengurus sapi perahnya. Beliau memiliki dua sapi perah yang hasil penjualan susu sapinya setiap bulan paling sedikit 2 juta rupiah.

Menurut beliau hasilnya sudah sangat lumayan karena dengan hasil penjualan susu sapi ini beliau bisa membiayai sekolah anak-anaknya dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Desa ini juga terkenal dengan budaya lokalnya. Di mana di Desa Sidomulyo ini masih sangat melestarikan budaya lokal yang ada. Budaya lokal yang masih melekat dimasyarakat desa ini yaitu dalam bidang kesenian. Salah satunya karawitan. Karawitan ini sebelum pandemi dilaksanakan latihan setiap dua minggu sekali. Namun karena pandemi ini sehingga pelaksanaan latihan ini hanya dilakukan ketika akan tampil dalam suatu acara. karawitan ini sering digunakan saat ada acara hajatan masyarakat, peringatan hari besar maupun acara di balai desa. Karawitan ini diikuti tidak hanya dari kalangan orang tua saja tetapi juga di ikuti dari kalangan pemuda-pemuda desa. Mereka masih sangat antusias dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain karawitan, budaya lokal di desa ini juga ada seni jaranan. Jaranan ini banyak diikuti oleh pemuda-pemuda namun juga ada dari kalangan orang tua. Seni jaranan ini sering dilaksanakan ketika ada kegiatan di desa dan juga hajatan di rumah masyarakat. Namun seni jaranan ini tidak hanya terkenal di Desa Sidomulyo saja, tetapi juga terkenal di desa-desa tetangga. Sehingga jaranan dari desa ini sering dipanggil untuk dipertunjukkan

di desa lain ketika ada hajatan. Saat ada undangan desa lain mereka biasanya akan mendapatkan uang yang nantinya akan digunakan untuk membeli beberapa alat-alat yang sudah rusak dan sebagian digunakan untuk makan-makan bersama para anggota jaranan.

Susanto adalah salah satu pemuda karang taruna Desa Sidomulyo yang mengikuti karawitan dan juga jaranan. Ketika ditanya, “kenapa masih mau mengikuti kegiatan budaya yang di era saat ini sudah jarang pemuda yang mengikuti?”. Jawabannya cukup sederhana, “karena ini warisan yang harus dilestarikan”. Saat ini sudah jarang sekali ada pemuda yang memikirkan bagaimana melestarikan budaya lokal di tengah masyarakat desa. Ia bahkan tidak malu saat mencontohkan gerakan jaranan yang ia lakukan biasanya. Bahkan Susanto terlihat sangat percaya diri.

Tidak berhenti dikesenian saja, tapi di Desa Sidomulyo ini juga terkenal dengan kegiatan keagamaannya. Di desa ini semua penduduknya beragama islam. Sehingga tidak heran lagi jika banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa ini. Salah satunya yaitu kegiatan banjarinya. Banjari ini berada di Dusun Gudo Desa Sidomulyo. Ada beberapa grub banjari dalam Desa Sidomulyo. Grub banjari ini juga sering diminta tampil dalam setiap acara di balai desa, hajatan warga maupun di luar desa. Banjari ini beranggotakan pemuda-pemuda Desa Sidomulyo dan kebanyakan anggota IPNU dan Karang taruna.

Selain kegiatan banjari, kegiatan agama lainnya di Desa Sidomulyo yaitu rutinan *yasinan* yang dilaksanakan di hari Kamis. Rutinan ini terbagi menjadi dua yaitu anggota ibu-ibu dan bapak-bapak. Rutinan *yasinan* ibu-ibu ini dilaksanakan secara bergilir di rumah warga setelah asyar. Sedangkan rutinan *yasinan* bapak-bapak dilaksanakan setelah isya'. Rutinan *yasinan* ini diadakan untuk mendoakan warga dan kerabat dari masyarakat Sidomulyo yang sudah meninggal. Kegiatan ini sudah ada sekitar tahun 2015 sampai sekarang. Kegiatan ini juga sangat didukung oleh aparat desa. Bahkan aparat desa pun wajib mengikuti kegiatan *yasinan* ini. Kegiatan *yasinan* ini juga dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dan dilaksanakan setiap hari selama tujuh hari. Setelah itu hanya dilaksanakan ketika 40, 100, 1000 harinya.

Di kalangan anak-anak juga tidak ketinggalan dalam berkegiatan keagamaan yaitu adanya TPQ. Di desa ini ada sekitar 5 TPQ yang setiap TPQ nya ada sekitar 30 santriwan dan santriwati. Kegiatan mengaji ini dilaksanakan setelah habis asyar. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan mengaji ini. Bahkan dari jam 2 siang sudah ada dari mereka yang datang ke TPQ. Dalam TPQ ini diajarkan mengenal huruf-huruf *hija'iyah* bagi mereka yang masih belum mengetahui sama sekali. Selain mereka mengetahui dan mengenal huruf *hija'iyah* mereka akan belajar

melafadzkan dengan melihat iqro' yang dimilikinya. Ketika sudah lancar mereka akan lanjut mengaji Al-Qur'an sampai khatam.

Dalam Desa Sidomulyo sangatlah banyak memberikan pengalaman dan pelajaran baru bagi kita semua. Sungguh banyak kegiatan yang bisa kita jadikan contoh dan pelajaran. Salah satunya sikap ramah tamah yang dilakukan warga dalam menyambut kami yang menandakan betapa sangat ramah dan ikhlasnya warga dalam menerima kami di desanya. Selain itu melestarikan budaya lokal sepatutnya kita laksanakan dengan penuh percaya diri tanpa ada rasa malu atau takut dibilang ketinggalan jaman. Karena jika bukan kita sebagai penerus bangsa yang melestarikan mau siapa lagi?. Jika kita sebagai penerus bangsa sudah malu, maka budaya-budaya lokal di Indonesia ini akan mengalami kepunahan.

SCENERY, CONVERSATIONS, ATTENTION: POWER AND IRONY IN “SIDOMULYO”

Oleh: Risma Yunia Rohma

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN tentu sudah tidak terdengar asing, bukan? Terutama bagi para mahasiswa yang sedang berada di perguruan tinggi untuk menyelesaikan pendidikan strata satu. Masyarakat luas pun telah bersahabat dengan kegiatan ini karena pada dasarnya KKN merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, dengan tujuan agar mahasiswa mengabdikan diri dan menerapkan ilmunya dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat tentu merupakan objek nyata dari kegiatan KKN itu sendiri.

Kegiatan KKN merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap tahunnya bagi setiap angkatan mahasiswa. KKN tahun ini serta dua tahun sebelumnya, khususnya memiliki perbedaan dengan KKN pada tahun-tahun lalu. Hal ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 sehingga kegiatan di luar yang melibatkan banyak massa dibatasi dalam penyelenggaraannya, tidak terkecuali dengan KKN ini. Apa yang membuat berbeda antara KKN tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya adalah dari segi pelaksanaannya.

Kegiatan KKN sebelum adanya pandemi dilakukan dengan sistem mahasiswa terjun langsung ke lapangan bersama kelompoknya, bahkan menetap selama jangka waktu yang telah ditentukan serta menerapkan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Pandemi Covid-19 mengharuskan adanya gebrakan baru bagaimana agar KKN tetap terlaksana dengan keterbatasan yang ada sehingga terbentuklah sistem KKN Virtual Dari Rumah yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah pada dua tahun lalu. Tahun 2022 ini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah memiliki sistem baru yang disebut dengan KKN *blanded*, di mana kegiatan ini merupakan perpaduan antara daring dan luring. KKN ini memiliki tiga macam, yaitu KKN Membangun Desa Berkelanjutan, KKN Berbasis Ormada, dan KKN Reguler Multisektoral.

Kegiatan KKN *Blanded* Reguler Multisektoral lebih fokus pada berbagai desa di Kabupaten Tulungagung, salah satunya Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo. Jangan salah membedakan antara Desa Sidomulyo Pagerwojo dan Desa Sidomulyo Gondang. Bagi sebagian orang, Desa Sidomulyo mungkin jarang diketahui, bahkan oleh beberapa orang yang tinggal di Kecamatan Pagerwojo sendiri. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain akses jalan yang jauh dari pusat Kabupaten Tulungagung serta tidak adanya destinasi wisata ternama di desa tersebut.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Letak desa ini ada di daerah Gunung Wilis. Berdasarkan penjelasan kepala desa, Desa Sidomulyo berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Dijelaskan bahwa akses menuju pusat Kabupaten Trenggalek lebih dekat dibandingkan dengan akses menuju pusat Kabupaten Tulungagung. Desa Sidomulyo sendiri memiliki empat dusun yaitu Dusun Wates, Tumpakweru, Toro, dan Bulusari. Ironisnya, hal-hal yang pertama kali terlintas dalam kanal berita mengenai desa tersebut dapat membuat nyali beberapa orang menciut membayangkannya. Bagaimana tidak, jika yang digambarkan adalah akses jalan menuju desa tersebut sering terjadi longsor, tower ambruk, banjir, dan sebagainya.

Desa Sidomulyo tidak sepenuhnya buruk. Di sepanjang jalan menuju desa tersebut, disuguhkan pemandangan seperti di atas awan. Meski benar bahwa beberapa titik di jalan utama terdapat bekas tanah longsor, daerah pegunungan yang masih ditumbuhi oleh pohon-pohon membuat desa ini terasa sejuk atau dingin, lebih tepatnya. Tidak hanya itu, masyarakat di desa ini termasuk dalam tipe masyarakat yang sangat ramah terhadap tamu-tamunya, terutama terhadap para peserta KKN di desa tersebut.

Berbicara mengenai masyarakat Desa Sidomulyo, penduduk desa ini memiliki mata pencaharian utama, yaitu berternak sapi,

khususnya sapi perah, dan bergerak di sektor pertanian. Tidak heran jika desa ini dapat disebut sebagai desa penghasil susu perah murni di Kabupaten Tulungagung. Sesuai dengan penjelasan Bapak Tasmin, salah satu warga Dusun Wates yang memiliki sapi perah, menurut beliau hampir seluruh masyarakat Sidomulyo memiliki sapi sebagai usaha utamanya. Menurut beliau pula, beberapa waktu lalu terjadi *aratan*, yaitu istilah yang digunakan warga sekitar untuk menyebut penyakit yang menyerang sapi mereka secara bersamaan. Bapak Tasmin menuturkan bahwa hal ini menyebabkan kerugian yang besar bagi masyarakat Sidomulyo khususnya bagi warga yang sapi-sapinya mati. Tidak hanya itu, menurut penuturan beliau, penyakit ini dapat menular pada manusia dengan gejala utama yaitu adanya gatal berair pada kulit manusia.

Beralih dari Dusun Wates ke Dusun Toro. Akses jalan menuju Dusun Toro lebih sulit dibandingkan dengan akses jalan menuju dusun-dusun lain. Jalan yang masih belum dibenahi secara layak makin menyulitkan medan karena melewati area pegunungan. Meski begitu, pemandangan yang disuguhkan masih mampu membuat terkejut karena keindahannya. Kepala Dusun Toro, Bapak Agung, menceritakan mengenai keadaan Sidomulyo dari budaya lokalnya. Desa Sidomulyo sebenarnya tidak memiliki budaya lokal yang khas, tetapi dijelaskan bahwa terdapat kesenian

jaranan. Kesenian tersebut masih sering diadakan oleh masyarakat ketika terdapat acara-acara atau hari besar tertentu.

Gambaran keagamaan di Desa Sidomulyo pun dijelaskan oleh Bapak Didit dari Dusun Bulusari. Beliau merupakan salah satu guru TPQ di Desa Sidomulyo. Menurut beliau, mayoritas masyarakat Desa Sidomulyo memeluk keyakinan agama Islam dan mayoritas alirannya adalah Islam NU. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan adalah yasin tahlil dan acara-acara tertentu sesuai adat Islam Kejawen. Bapak Didit menuturkan bahwa anak-anak di daerah ini masih jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar di TPQ karena menurut beliau hal itu sesuai minat dan kemauan anak-anak sehingga tidak dapat dipaksakan. Bapak Didit pribadi mengharapkan para peserta KKN dapat membantu untuk ikut andil dalam kegiatan keagamaan di Desa Sidomulyo, baik dari kegiatan rutin maupun kegiatan belajar mengajar di TPQ sekitar.

Masyarakat Desa Sidomulyo rutin membayar zakat, yang biasanya diberikan ketika Hari Raya Idul Fitri. Sesuai dengan penuturan Bapak Sutanto atau sapaan akrabnya Bapak Sukro, zakat dikumpulkan di masjid terdekat terlebih dahulu oleh masing-masing warga, kemudian disalurkan atau diberikan pada warga yang kurang mampu dan berhak menerima di desa tersebut. Penuturan Bapak Sukro juga selaras dengan penjelasan Mbak Anis, salah satu anggota IPPNU, yang menjelaskan bahwa zakat memang

dikumpulkan terlebih dahulu di masjid, kemudian diberikan pada penerimanya. Sisa zakat akan diatur oleh pihak balai desa atau organisasi IPNU.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Bapak Tasmin, Bapak Agung, Bapak Didit, maupun dengan warga sekitar lain, tidak pernah ada ritual keagamaan lain yang diselenggarakan sebelumnya di Desa Sidomulyo. Namun, menurut mereka, jika memang terdapat ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh pemeluk agama lain di Desa Sidomulyo, hal tersebut tidak menjadi sebuah masalah. Masyarakat memiliki toleransi akan hal tersebut, dengan catatan kegiatan tidak mengganggu dan meresahkan penduduknya. Jika kegiatan dianggap mengganggu dan meresahkan penduduknya, warga tentu akan menolaknya dengan tegas tanpa kekerasan.

KKN mempertemukan kami dengan Desa Sidomulyo, desa dengan masyarakat yang masih erat kaitannya dengan kebersamaan dan gotong royongnya. Desa dengan akses jalan yang dikelilingi pemandangan indah, yang tentu tidak akan membuat bosan bagi pengunjungnya. Desa yang jauh dari bisingnya ingar bingar perkotaan. Cukupkah bagi kami satu bulan untuk memaknai desa ini? Tidak apa, dunia itu tiada akhirnya, pun dengan alam semesta yang hanya ilusi semata. Hubungan masing-masing orang adalah lemah dan rapuh, tetapi kerinduan dapat memulihkannya. Tidak

perlu menghentikan waktu yang berjalan, entah itu lambat atau singkat. Biarkan jiwa-jiwa mampu menghadapi perpisahan.

PEACE FROM SIDOMULYO

Oleh: Mirza Yuningrum Salsabilla

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari tiga poin, yaitu: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Penelitian dan Pengembangan, dan 3) Pengabdian Masyarakat. Tri Dharma perguruan tinggi bukan hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa, melainkan seluruh dosen serta orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran pun memiliki tanggung jawab yang sama. Salah satu penerapan Tri Dharma perguruan tinggi ialah digelarnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berorientasi pada kegiatan lapangan bagi mahasiswa yang menempuh program S1. Adanya program ini, diharapkan mampu mendorong empati mahasiswa dan dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat.

Di tengah kondisi Indonesia yang dilanda wabah virus corona atau Covid-19, kondisi masyarakat pun berubah. Kebijakan menjaga jarak fisik hingga *social distancing* diimbuhkan oleh pemerintah dan Pembatasan Sosial Berskala Besar dilakukan pada daerah yang menjadi zona merah. Kondisi saat ini telah mendorong masyarakat untuk berada dan menjalankan aktivitas di rumah,

termasuk kebijakan kuliah daring yang telah diselenggarakan UIN SATU Tulungagung.

Melihat kondisi yang seperti ini, KKN harus melakukan inovasi baru agar tetap bisa berjalan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) sebagai penyelenggara menggelar tiga model KKN pada tahun 2022 untuk gelombang pertama dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Adapun jenisnya meliputi KKN Membangun Desa Berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek, KKN Berbasis Komunitas ORMADA, yang digelar sesuai lokasi organisasi mahasiswa kedaerahan, dan KKN Reguler Multisektoral yang diselenggarakan di Kabupaten Tulungagung. KKN ini mengangkat tema tentang **“Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal dengan Metode Asset Based Community driven Development (ABCD)”**.

Fokus utama pendekatan ini adalah pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama yang akan mengarahkan kepada perubahan dan penentu keberhasilan dari KKN ini. KKN yang selama ini hanya melihat masyarakat sebagai objek perubahan, dengan pendekatan ini, masyarakat diarahkan menjadi *learning community* karena segala pembangunan dimulai dari dalam diri masyarakat sendiri sebagai partner bersama mahasiswa untuk perubahan lebih baik yang berkelanjutan.

Program KKN ini dilaksanakan di berbagai desa di Kabupaten Tulungagung, salah satunya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo. Desa ini terletak di lereng Gunung Wilis, yang membuat suasana di desa ini terasa sejuk. Desa Sidomulyo masih menyimpan potensi objek wisata alternatif yang layak untuk dikunjungi, salah satunya embung. Hanya saja membutuhkan perjuangan tersendiri untuk menuju lokasi ini sebab akses menuju lokasi itu terhitung sulit dicapai dengan roda empat. Hanya sepeda motor atau sepeda yang bisa menuju ke sana karena jalannya sempit.

Mata pencaharian masyarakat Desa Sidomulyo adalah sebagai petani rumput, peternak sapi merah dan sapi perah, peternak kambing, buruh, dan guru (pendidik). Masyarakat di Desa Sidomulyo mayoritas bekerja sebagai peternak sapi perah dan sapi merah. Dari pagi hingga siang hari, mereka mencari rumput untuk pakan ternak dan memeras susu sapi sesuai jadwal. Susu-susu hasil perah ini nantinya akan dikumpulkan dan dibawa ke tempat pengepul. Selain ternak sapi, mereka melakukan pekerjaan lainnya seperti menjadi guru, petani, dan lain sebagainya, untuk menambah penghasilan.

Bapak Mukmin, selaku salah satu tokoh agama di sana, mengungkapkan bahwa semua masyarakat di sini sudah menganut agama Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama (NU), yang masih

memiliki tradisi seperti tahlilan dan *yasinan*. Ada yang masih melakukan sesajen, tetapi mereka tidak mempermasalahkannya hal itu karena di sini, masyarakat memiliki toleransi terhadap agama dan kepercayaan orang lain selagi itu tidak mengganggu. Di sana, orang-orang dengan berbagai kepercayaan biasa berinteraksi di pasar, di warung-warung makan, atau duduk berdampingan dengan damai. Ketinggian toleransi yang terbentuk satu sama lain telah mampu melepas segala atribut keagamaan yang selama ini dipertentangkan orang. Isu-isu terkait SARA dan ekstremisme keagamaan seakan tidak sedikit pun dapat mengusik kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat yang beragama di sana.

Di Desa Sidomulyo ini, terdapat beberapa organisasi pemuda, seperti karang taruna dan IPNU-IPPNU. IPNU-IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Namun, masih sangat sedikit remaja yang mengikuti organisasi ini. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan yang masih rendah di desa ini. Rata-rata para remaja hanya menempuh pendidikan hingga SLTP sehingga mayoritas perempuannya lebih memilih menikah muda dan laki-lakinya memilih untuk bekerja. Salah satu perempuan yang ikut dalam

organisasi IPPNU adalah Mbak Anis, yang berusia 21 tahun. Sebelum menikah, beliau aktif mengikuti organisasi IPPNU. Namun sekarang, karena sudah berkeluarga dan memiliki anak, beliau tidak aktif lagi untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Masyarakat di Desa Sidomulyo sangat ramah. Mereka menyambut kedatangan kami dengan hangat untuk melaksanakan kegiatan KKN di desa tersebut. Selain terkenal dengan keramah tamahannya, desa ini juga terkenal dengan budaya lokalnya, dengan masyarakat di sini masih melestarikan budaya lokal seperti karawitan, seni jaranan, dan orkes. Sebelum adanya pandemi, mereka melakukan latihan karawitan setiap dua minggu sekali. Namun karena kondisi saat ini, mereka hanya melakukan latihan saat akan ada acara besar, hajatan, dan hari besar lainnya. Seperti halnya karawitan, seni budaya lokal jaranan dan orkes masih diselenggarakan di Desa Sidomulyo. Akan tetapi, kesenian ini hanya diadakan pada acara-acara tertentu, seperti hari besar, hajatan, dan lainnya.

Di Desa Sidomulyo ini, anak-anak tak luput dalam kegiatan keagamaan. Setiap sore mereka mengikuti kegiatan mengaji di TPQ. Kegiatan mengaji ini dilakukan setelah habis Asar. Mereka diajarkan bagaimana cara membaca huruf *hija'iyah* yang baik dan benar dengan membaca buku Iqro'. Jika anak dirasa sudah mampu menguasai itu semua, akan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an.

Guru TPQ di desa ini merupakan sukarelawan untuk membantu anak-anak belajar mengaji. Mereka tidak digaji, tetapi kadang orang tua atau wali memberikan sumbangsih kepada guru TPQ sebagai tanda jasa.

Berada di Desa Sidomulyo ini mengajarkan saya tentang makna toleransi beragama yang sesungguhnya; orang sudah tidak lagi mempertentangkan identitas, perbedaan kepercayaan, dan yang lainnya. Mereka semua, warga masyarakat Desa Sidomulyo, telah mengajarkan saya bagaimana kebaikan jauh lebih efektif untuk menyatukan perbedaan yang ada dibandingkan upaya diplomasi, apalagi segala bentuk kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Masyarakat pendatang atau pun mahasiswa bisa menetap dengan aman dan nyaman dengan kebaikan para penduduk di sini, dengan keramahan penduduk asli.

“*Nobody has nothing*” adalah salah satu prinsip yang dipakai dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community driven Development*). Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki potensi apa-apa untuk bisa dikembangkan. Tinggal di wilayah yang katanya terluar dan terbelakang nyatanya tidak seburuk label yang selama ini disematkan untuk wilayah-wilayah yang katanya masih jauh dari segala kemajuan peradaban. Di sini, kedamaian mudah ditemukan, tidak seperti di daerah dengan tingkat kemajuan

perekonomian yang pesat, sementara berbanding terbalik dengan tingkat kerukunannya.

ADA CERITA DI DESA PERBATASAN

Oleh: Verawati Yusia Efi

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk mahasiswa semester akhir. Kelompok Kuliah Kerja Nyata tidak hanya dari satu jurusan, tetapi juga dari berbagai jurusan maupun fakultas yang memiliki berbagai ilmu dan keahlian masing-masing.

Kuliah Kerja Nyata merupakan program wajib tahunan mahasiswa mulai dari semester 5. Dengan adanya KKN ini, banyak manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa sebab banyaknya pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa, seperti cara hidup dengan masyarakat, dan masih banyak lagi. Dengan adanya KKN, perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan pembangunan di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Universitas Islam Negeri Tulungagung berperan aktif sebagai lembaga perguruan tinggi dalam menyadarkan rasa tanggung jawab mengenai pembangunan lingkungan masyarakat dan masalah-masalah yang timbul di lingkungannya.

Pada tanggal 31 Januari s.d. 28 Februari 2022, Universitas Islam Negeri Tulungagung melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata dan ada tiga pilihan yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Pilihan yang pertama adalah KKN Membangun Desa Berkelanjutan yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Trenggalek. Yang kedua adalah KKN Berbasis Ormada atau Organisasi Mahasiswa Daerah; KKN ini dilaksanakan di daerah masing-masing yang sudah memenuhi kriteria yang disetujui oleh pihak kampus. Yang terakhir, seperti yang kami ikuti, yaitu KKN Reguler Multisektoral yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Tulungagung. KKN yang kami ikuti ini setiap kelompoknya diisi kurang lebih 35 orang dan terbagi menjadi beberapa divisi yang akan melakukan program kerja mereka selama di desa. KKN Reguler Multisektoral ini dilaksanakan di berbagai desa, salah satunya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Di Desa Sidomulyo ini, terdapat empat dusun, di antaranya Dusun Wates, Dusun Toro, Dusun Tumpakweru, dan Dusun Bulusari. Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo, ini terletak di lereng Gunung Wilis dan desa ini juga berbatasan dengan Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

Menurut hasil survei yang saya amati, masyarakat di desa ini memiliki potensi yang sangat menarik dan berbeda dengan daerah lainnya, yaitu mayoritas penduduk di Desa Sidomulyo ini memiliki

ternak sapi perah. Selain sebagai peternak sapi perah, masyarakat di desa ini juga bermatapencaharian sebagai petani. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Sulastri, usia 42 tahun. Saat ini beliau disibukkan dengan mengurus hewan ternaknya. Beliau memiliki dua ekor sapi perah yang hasil penjualan susu sapi setiap bulan tergantung dengan kualitas susu yang dihasilkan, biasanya kurang lebih 2 juta rupiah. Menurut beliau, hasilnya sudah sangat lumayan karena dengan hasil penjualan susu sapi ini, beliau bisa membiayai kehidupan sekolah anaknya dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Desa Sidomulyo ini juga terkenal dengan budaya lokalnya sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Ahmad Zainal Abidin, usia 26 tahun. Beliau mengatakan bahwa di Desa Sidomulyo ini masih sangat melestarikan budaya lokal yang ada. Budaya lokal yang masih melekat di desa ini yaitu dalam bidang kesenian, salah satunya karawitan. Karawitan ini, sebelum pandemi, biasanya latihan setiap dua minggu sekali. Namun karena pandemi, pelaksanaan latihan hanya dilakukan ketika akan tampil dalam suatu acara. Karawitan ini sering digunakan saat ada acara hajatan masyarakat, peringatan hari besar, acara di balai desa, dan lain sebagainya. Karawitan ini diikuti tidak hanya dari kalangan orang tua saja, tetapi juga diikuti dari kalangan pemuda-pemuda desa. Mereka masih sangat antusias dalam melestarikan budaya lokal

yang ada. Selain karawitan, budaya lokal di desa ini juga ada seni jaranan. Jaranan ini banyak diikuti oleh para pemuda, tetapi juga ada dari kalangan orang tua. Seni jaranan ini sering dilaksanakan ketika ada kegiatan di desa dan juga hajatan di rumah masyarakat. Namun, seni jaranan ini tidak hanya terkenal di Desa Sidomulyo saja, melainkan juga terkenal di desa-desa tetangga sehingga jaranan dari Desa Sidomulyo ini sering diundang ke desa lain ketika ada acara.

Penduduk di Desa Sidomulyo ini mayoritas beragama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan tersebarannya musala dan masjid. Selain itu, berdasarkan penuturan bapak Seri Purwanto selaku tokoh Agama, usia 57 tahun, penduduk Desa Sidomulyo mayoritas beragama Islam dan menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) yang dipedomani oleh Nahdlatul Ulama (NU). Bukti nyatanya yaitu dengan adanya organisasi seperti IPNU-IPPNU, Fatayat, Muslimat, Ansor, dan juga Banser. Tidak heran jika banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa ini, salah satunya kegiatan banjari. Ada beberapa grup banjari di Desa Sidomulyo. Grup banjari ini sering diminta untuk tampil dalam acara di balai desa atau hajatan warga, bahkan acara di luar desa. Grup banjari ini beranggotakan pemuda-pemuda Desa Sidomulyo.

Kegiatan agama lainnya di Desa Sidomulyo yaitu rutinan *yasin* yang dilaksanakan pada hari Kamis. Rutinan ini terbagi

menjadi dua, yaitu anggota ibu-ibu dan bapak-bapak. Rutinan *yasinan* ibu-ibu ini dilaksanakan secara bergilir di rumah warga setelah Asar, sedangkan rutinan *yasinan* bapak-bapak dilaksanakan setelah isya. Rutinan *yasinan* ini diadakan untuk mendoakan warga dan kerabat masyarakat Sidomulyo yang sudah meninggal. Kegiatan ini juga sangat didukung oleh aparat desa, bahkan aparat desa pun wajib mengikuti kegiatan *yasinan* ini. Kegiatan *yasinan* juga dilakukan ketika ada penduduk yang meninggal dan dilaksanakan setiap hari selama tujuh hari, setelah itu dilanjutkan pada waktu 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari.

Di Desa Sidomulyo, juga terdapat beberapa TPQ, salah satunya yang masih lumayan aktif yaitu berada di Masjid Al-Falah. Kegiatan TPQ ini dilaksanakan setelah Ashar. Di TPQ ini, anak-anak diajarkan untuk mengenal huruf-huruf *hija'iyah* bagi mereka yang masih belum mengetahui sama sekali. Selain mereka mengetahui dan mengenal huruf *hija'iyah*, mereka akan belajar melafalkan huruf-huruf *hija'iyah* dengan benar. Sebenarnya inilah yang menjadi PR bagi kami, anggota KKN Desa Sidomulyo, karena sejak pembukaan KKN kemarin kita diamanahi oleh bapak kepala desa untuk menghidupkan kembali beberapa TPQ yang sudah lama vakum di desa ini.

Dari uraian di atas, banyak sekali pengalaman yang dapat kita ambil, seperti bagaimana cara kita untuk hidup di masyarakat

dengan baik. Selain itu kita juga harus melestarikan budaya lokal yang ada di desa kita dengan penuh rasa bangga karena bagaimanapun juga, kita adalah generasi penerus nantinya. Tidak hanya budaya lokal saja yang harus dilestarikan, tetapi juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang saat ini perlu kita pupuk kembali agar kegiatan keagamaan ini memiliki generasi penerus dan juga semakin maju.

DI BALIK AWAN KABUT PUTIH

Oleh: Dewi Ruwiyatu Nurrohmah

Ada satu program wajib bagi mahasiswa semester enam di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Program tersebut menjadi salah satu program bermasyarakat di desa-desa tertentu di daerah Tulungagung. Program tersebut bernama KKN, singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. Program ini sebagai pembelajaran untuk mahasiswa bagaimana menghadapi masyarakat yang nantinya akan menjadi bekal untuk mereka ketika sudah lulus dari perkuliahan. KKN hanya dilakukan sekali dalam 8 semester masa kuliah. Jadi, sebisa mungkin seorang mahasiswa yang sedang melakukan KKN menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

KKN di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diselenggarakan dengan dua gelombang. Gelombang pertama dilaksanakan pada bulan Februari dan menyebar di beberapa desa yang ada di daerah Tulungagung. Salah satu desa yang digunakan untuk KKN adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo. Warga di desa tersebut mayoritas pekerjaannya adalah menjadi peternak sapi perah. Pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan utama warga Desa Sidomulyo. Akan tetapi, tidak jarang juga dari beberapa warga ada yang memiliki pekerjaan sebagai guru

mengaji, petani, atau pun pedagang. Susu yang dihasilkan di desa ini termasuk banyak jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Pagerwojo. Kegiatan pemerah susu sapi di Desa Sidomulyo dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Untuk pagi hari, biasanya pada pukul lima pagi dan sore hari pada pukul lima sore. Hasil dari pemerah susu sapi tersebut akan dikumpulkan menjadi satu dan selanjutnya akan dibawa ke pengepul. Untuk para peternak sapi perah, biasanya mereka mencari rumput ketika sudah pemerah sapi pada pagi hari dan dilanjut dengan menyabit rumput sampai siang. Tak jarang saya menjumpai ada seorang warga yang mencari rumput sampai sore hari.

Desa Sidomulyo ini termasuk salah satu desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Desa yang berada di lereng Gunung Wilis dengan ketinggian 1000 mdpl ini memiliki udara yang sejuk dan indah ketika malam hari dengan penampakan sorotan lampu-lampu kota yang berada di bawah Desa Sidomulyo. Keindahannya bisa diadu dengan keindahan dari paralayang kota malang. Jika berada di desa ini, serasa pikiran kita bisa tenang dan damai, ditambah lagi dengan masyarakat Desa Sidomulyo yang sangat ramah, membuat desa ini terlihat damai. Banyak sekali dari masyarakat di sini yang setiap bertemu dengan rekan-rekan KKN selalu bilang, “*Main ke*

rumah, Mbak, monggo didolani.” Artinya, kita disuruh main ke rumah-rumah warga. Mereka senang karena kehadiran kita bertamu di rumah para warga. Katanya, kalau tidak main ke rumah warga, tidak afdal. Saking ramahnya, ketika bertemu di jalan, ditegur dan diajak makan bersama. Meski makanan yang disajikan sederhana, menurut saya makanan akan terasa enak saat dimakan bersama-sama. Ciri khas warga pedesaan yang kental akan keramahannya dan juga sopan santunnya.

Desa Sidomulyo terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Tumpakweru, Dusun Toro, Dusun Wates, dan Dusun Bulusari. Kepala desa yang menjabat pada periode ini bernama aaaaaabapak Marekan Al Gatot Susanto. Beliau sudah pernah menjabat menjadi kepala desa periode sebelumnya dan sekarang dipercaya kembali untuk memimpin Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo dikelilingi dengan hutan pohon pinus dan juga Gunung Wilis.

Di Desa Sidomulyo ini, saya banyak belajar tentang hidup beragama dan bersyukur atas nikmat pemandangan yang diberikan oleh Tuhan di desa ini. Ada salah satu tokoh masyarakat yang menginspirasi saya. Beliau sangat gigih mempertahankan agama Islam di desa ini. Bisa dikatakan, di desa ini pelajaran agama masih baru sekali masuk. Taman Pendidikan Al-Qur'an di desa ini ada lima. Kurangnya tenaga Pendidikan untuk mengajar TPQ menjadi salah satu kendala yang ada di desa. Maka dari itu, sebisa mungkin

teman-teman KKN bisa memanfaatkan waktunya selama di desa ini untuk membantu mengajar TPQ yang ada, walaupun tidak semua TPQ bisa dijangkau karena terkendala akses jalan yang lumayan sulit.

Bapak mudin juga berpesan pada teman-teman KKN tidak perlu muluk-muluk memikirkan proker yang berat-berat cukup fokus untuk lebih mengembangkan lagi kegiatan-kegiatan beragama. Kegiatan yang ada di sini sudah diikuti oleh teman-teman KKN, seperti pengajian rutin mingguan ibu-ibu dan bapak-bapak. Waktunya saja yang berbeda. Pengajian ibu-ibu dilaksanakan pada hari Kamis sore dan rutinan bapak-bapak dilaksanakan pada malam harinya.

Kembali lagi kepada bapak tokoh agama yang menginspirasi saya tadi. Beliau termasuk orang baru yang pindah ke Desa Sidomulyo. Beliau berkata desa ini masih minim dengan pengetahuan agama. Di sekolah dasar juga baru-baru ini diadakan pembelajaran seperti *sorogan* untuk siswa-siswi SD tersebut. Para siswa dan siswi di sini sangat antusias untuk mempelajari materi yang diberikan. Begitu juga dengan pembelajaran di TPQ. Banyak sekali anak-anak yang ikut mengaji, apalagi sekarang ada teman-teman KKN yang ikut andil dalam mengajar di TPQ tersebut. Berbagi ilmu sekaligus belajar mengajar untuk bekal pengalaman di kemudian hari. Metode yang diajarkan di sini juga masih ganti-

ganti dan dari teman-teman KKN membantu menentukan metode agar lebih gampang mengajar adik-adik TPQ. Metode yang digunakan adalah metode An-Nahdliyah. Metode tersebut dipilih karena dianggap mudah untuk diterapkan di TPQ tersebut dan juga dari teman-teman banyak yang lulusan dari BTQ yang termasuk program yang diadakan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mahasiswa semester satu dan dua. Dengan diterapkannya metode tersebut, diharapkan bisa membuat pembelajaran lebih baik lagi. Rata-rata usia anak-anak yang mengikuti TPQ adalah anak-anak usia sekitar dua sampai tujuh tahun.

Berdasarkan uraian di atas, Desa Sidomulyo ini sebenarnya memiliki banyak potensi yang bisa digali. Mungkin bisa dikembangkan lagi untuk menggali potensi anak-anak untuk disiapkan ke depannya. Juga hasil dari peternakan sapi perah bisa lebih berinovasi untuk lebih mengikuti perkembangan zaman. Salah satu inovasi yang bisa digunakan adalah pembuatan yogurt. Memang untuk pembuatan yogurt sendiri lumayan sulit, tetapi dengan adanya inovasi baru tersebut, bisa menjadi ladang rezeki baru bagi peternak sapi perah. Bisa juga kotoran sapi dibuat menjadi biogas yang ramah lingkungan. Di desa ini, sudah ada sebagian yang memproduksi biogas menggunakan kotoran dari sapi. Masyarakat Desa Sidomulyo memang sangat ramah sekali

dan juga murah senyum. KKN di desa ini serasa kita sudah dianggap sebagai anak sendiri, bukan orang lain lagi. Kita dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka, persaudaraannya yang sangat erat membuat desa ini terlihat aman, damai, dan tentram dipandang. Ditambah lagi dengan keindahan pemandangan yang disuguhkan di desa ini sangat memanjakan mata dan tak henti-hentinya mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan di Desa Sidomulyo.

DESA UNIK DI ATAS KETINGGIAN DATARAN TULUNGAGUNG

Oleh: Achmad Basithurrohman

KKN merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, yaitu salah kegiatan yang erat sekali dengan praktik mahasiswa dari perguruan tinggi. Mahasiswa yang hampir mendekati semester akhir, mereka akan menjalankan yang namanya KKN. Mereka akan belajar, mengabdikan, mengajar, dan berbaur dengan masyarakat. Biasanya lokasi KKN dicari tempat yang pelosok. Dengan demikian, tentu saja mahasiswa dikirim ke suatu tempat karena dianggap memiliki pendekatan interdisipliner dan memiliki wawasan yang luas. KKN ini dikhususkan untuk mahasiswa semester akhir jenjang S1 dan bersifat wajib diikuti sebagai syarat kelulusan. KKN juga merupakan sarana untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dari segi mahasiswanya sendiri, tentu saja mereka akan mendapatkan pengalaman dan ilmu baru lewat program KKN tersebut. Bagi Perguruan Tinggi, KKN dilakukan untuk melahirkan sarjana yang berkompeten di bidang studi yang mereka ambil. Mungkin banyak lulusan mahasiswa yang lulus dengan nilai baik, berkompeten. Sayangnya, kelulusan nilai dan gelar terbaik di kampus tidak menjamin kepedulian terhadap lingkungan maupun

kemampuan untuk membangun komunikasi dan solidaritas dengan warga.

Konsep solidaritas adalah bagian dari upaya menciptakan keadaan sosial yang teratur. Dalam kehidupan sehari-hari, solidaritas dijadikan pegangan untuk menyatukan adanya perbedaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan istilah solidaritas sebagai sifat satu rasa, senasib, dan perasaan setia kawan. Secara etimologi, melansir dari laman *ppkn.co.id*, istilah solidaritas berasal dari bahasa Arab *tadhammun* yang artinya ketetapan dalam hubungan dan *takaful* yang artinya saling menyempurnakan atau melindungi. Dalam sebuah kelompok sosial, sesuai pengertian KBBI, solidaritas adalah rasa kebersamaan suatu kelompok yang melibatkan kesetiakawanan untuk mencapai tujuan yang sama.

Secara geografis, letak Desa Sidomulyo berada di ketinggian 1.000 mdpl. Diperkirakan suhu di daerah ini mencapai 23 hingga 20 derajat Celcius. Karena letak strategis desa yang berada di lereng Gunung Wilis, suasana di desa ini pun terasa sejuk. Desa Sidomulyo berjarak 12 km dari Kecamatan Pagerwojo, yaitu ke arah barat daya. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Bendungan. Ketika malam hari, tampak indah sekali penampakan lampu-lampu kota yang berada di bawahnya. Perlu diketahui, mata pencaharian penduduk Desa

Sidomulyo ini 80% sebagai peternak sapi perah dan 20% sebagai petani. Meskipun mereka tinggal di tempat dataran tinggi, tetapi tidak menghalangi mereka untuk beternak hewan. Di sini juga mudah untuk mencari pakan ternak seperti sapi karena masih banyak juga rerumputan yang hijau.

Namun, pada ketinggian seperti itu sangat dirawankan tanah longsor dan pepohonan yang tumbang akibat angin kencang. Curah hujan yang tinggi dan sumber mata air yang melimpah memungkinkan tanah-tanah di bawahnya saat hujan akan ikut mengalir ke bawah dan menjadikan akar-akar pohon kehilangan penopangnya. Seperti pengalaman yang telah terjadi di sini. Para peserta KKN turut gotong royong membantu masyarakat dalam membenahi rumah salah satu warga Desa Sidomulyo yang tertimbun pohon. Dengan demikian, ini merupakan salah satu contoh pengaplikasian solidaritas di masyarakat dan peserta KKN dalam membantu sesama.

Sidomulyo adalah sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur. Letaknya 12 km dari Kecamatan Pagerwojo, yaitu ke arah barat daya. Desa ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Ketinggian 1.000 mdpl, di lereng Gunung Wilis, membuat suasana di desa ini sejuk. Ketika malam hari, tampak indah sekali penampakan lampu-lampu kota yang berada di

bawahnya. Untuk pendidikannya, masyarakat sudah mulai sadar untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, apalagi sekarang di wilayah Tulungagung sudah ada UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Untuk sekolah lanjut, mayoritas ke SMP 2 Pagerwojo karena untuk sekolah ke kota cukup jauh.

Saat ini, tahun 2022, kepala Desa Sidomulyo ialah Bapak Marekan Al Gatot Susanto. Desa ini memiliki 18 RT dan 6 RW.

Akses jalan menuju desa sudah aspal baik. Prospek pengembangan usaha ke depan desa ini antara lain

- a. usaha ternak sapi perah, bekerja sama dengan perusahaan Nestlé,
- b. pondok pesantren berbasis ekonomi dan bisnis agrikultur (memadukan penciptaan pakan ternak sendiri, misalnya ternak lele),
- c. lembaga pendidikan islam *boarding school*,
- d. desa wisata sejuta bunga,
- e. *selecta* dua, pembuatan kolam renang dengan taman bunga,
- f. pasar sayur-mayur dan buah beri segar kelas ekspor serta penyuplai kota di bawahnya, dan
- g. pendirian kampus-kampus pendidikan, sangat cocok karena hawa yang sejuk.

Sebagian besar warga di Desa Sidomulyo ini bermatapencaharian sebagai peternak sapi perah, petani, petani

rumput, peternak kambing, dan buruh. Mereka akan pemerah susu pada pagi hari dan akan menjadi petani pada waktu siang hari setelah salat dzuhur. Pada sore hari, mereka yang mempunyai hewan ternak sapi perah akan pemerah susunya pada waktu itu dan mengepul kotoran sapi untuk dikumpulkan, lalu diolah menjadi biogas.

Dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas dan keberhasilan program di bidang Sumber Daya Alam dan Teknologi Tepat Guna, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPM-PD) Kabupaten Tulungagung meluncurkan program Pilot Project Desa Mandiri Energi Berbasis Energi Terbarukan (Biogas). Pemerintah Kabupaten Tulungagung melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa melaksanakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menggali potensi dan pengelolaan sumber daya alam serta pengembangan teknologi tepat guna (TTG) yang sesuai dengan potensi kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat. Teknologi yang dikembangkan dalam program ini adalah teknologi tepat guna (TTG) untuk mengelola limbah, dalam hal ini limbah peternakan (kotoran sapi), yang dimanfaatkan menjadi energi biogas. Saat ini telah dikembangkan pembangunan instalasi reaktor digester untuk biogas, yang dapat menjawab permasalahan masyarakat akan kebutuhan energi yang tidak merusak lingkungan dan dapat

dimanfaatkan oleh masyarakat secara mudah serta menghasilkan nilai tambah dari aspek ekonomi.

Karena kebanyakan bermatapencaharian sebagai peternak sapi perah, di daerah ini tentu sangat banyak menghasilkan susu sapi perah yang nantinya akan dijual kepada pengepul dan akan dijual kembali di luar kota, bahkan hingga luar Jawa. Kemudian, hasil pengepulan susu sapi tersebut akan diolah menjadi keju, yogurt, mentega, dan lain-lain. Selain itu, Desa Sidomulyo ini juga menghasilkan getah pinus dan getah pohon karet, meskipun jarang sekali. Sama seperti susu sapi perah, nantinya getah-getah yang diperoleh tersebut juga akan dijual kepada pengepul untuk dikirim kembali ke luar kota bahkan hingga luar Jawa. Tentunya, hasil penjualan tersebut juga akan membantu perekonomian warga setempat.

Masyarakat di sini solidaritasnya juga masih terjaga. Sangat dijunjung tinggi, di tengah kalangan masyarakat. Saling gotong royong membantu sama lain dan toleransi dengan warga yang membutuhkan bantuan. Saat salah satu warga di sini mempunyai acara hajatan besar, dengan ringan tangan, warga lainnya juga akan membantu. Selain itu, mereka juga punya kesadaran akan kondisi jalan di wilayah ini. Pada acara rutin, seperti kegiatan *yasin* bersama mereka yang hadir. Iuran kurang lebih sekitar Rp5000 untuk membenahi jalan dan jika butuh penerangan jalan, mereka

akan menggunakan uang tersebut. Seperti pengalaman KKN di sini, terdapat salah satu rumah warga yang tertimbun pohon tumbang sehingga mengakibatkan rumah warga tersebut menjadi runtuh. Di sinilah para warga saling membantu membenahi rumah warga tersebut sehingga warga yang memiliki rumah tersebut dapat menempatnya kembali.

Di sini, tingkat keagamaannya masih terjaga dan terpelihara. Budaya mereka masih terlestarikan, seperti pembacaan Yasin bersama dan khataman Al-Qur'an. Masjid di sini juga masih bisa dikatakan hidup, maksudnya azan juga masih dikumandangkan dan orang berjemaah pun juga masih ada. Namun, jika dibandingkan dengan daerah perkotaan, akan terjadi sedikit perbedaan dalam tingkat keagamaan. Lebih unggul di daerah perkotaan dengan banyaknya sekolah keagamaan maupun pondok pesantren. Berbeda halnya dengan daerah Desa Sidomulyo, yang merupakan daerah paling ujung Kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Akses jalannya pun sangat sulit dilalui. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan agama di sana sedikit terbelakang.

Dari poin-poin di atas dapat kita tarik beberapa pelajaran, khususnya tingkat pengembangan agama Islam di daerah Sidomulyo tersebut masih dapat dikategorikan minim karena kurangnya lembaga seperti pondok pesantren maupun pemuka

agama yang mumpuni. Namun, dilihat dari segi yang lain, seperti pengolahan SDA di sana dan juga pemanfaatan limbah dapat dicontoh. Terbukti dengan limbah kotoran sapi akan dijadikan sebagai biogas yang ramah lingkungan dan juga hemat energi serta pengeluaran. Dalam pengaplikasian SDA tersebut, warga Desa Sidomulyo sangat cerdas dengan menjadikan lahan-lahan kosong di pegunungan ditanami tumbuhan yang bisa digunakan untuk pakan ternak, menjadikan lereng bukit maupun gunung di sana sawah terasering yang ditanami padi, sebagai makanan pokok di desa tersebut, serta terasering dimaksudkan agar tidak terjadi longsor karena Desa Sidomulyo memang rawan terkena bencana longsor.

Demikian esai ini, yang menceritakan sebuah desa di atas awan, yang penuh dengan berbagai kearifan lokal dan rasa solidaritas yang tinggi, juga sangat kental dengan suasana desa zaman dahulu.

SEMANGAT PEMUDA DESA SIDOMULYO HINGGA PERGURUAN TINGGI

Oleh: Oky Nabila Luthfiana

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan sebuah program wajib mahasiswa mulai dari semester 5 di perguruan tinggi. Dalam KKN, mahasiswa dituntut dan dilatih untuk bermasyarakat dengan baik. Kita diharuskan untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar, belajar untuk adaptasi dengan alam, dan senantiasa membantu serta berpartisipasi terhadap masyarakat dalam membangun desa agar semakin maju. KKN bukan semata-mata sebuah program wajib yang diberikan perguruan tinggi terhadap mahasiswanya. Kegiatan yang diselenggarakan KKN haruslah menarik dan bermanfaat bagi kelompok maupun masyarakat. Sebelum dilaksanakan, peserta KKN melakukan persiapan dengan musyawarah bersama agar KKN dapat terselenggara dengan baik dan berjalan dengan lancar. Selain itu, dalam pelaksanaan KKN dibentuk struktur kelompok agar peserta dapat menjalankan tugas sesuai dengan *job desk*¹-nya.

Sebuah perguruan tinggi di Tulungagung pada bulan Februari 2022 ini melaksanakan program KKN pada

¹ Catatan tentang tugas dan tanggung jawab dari suatu pekerjaan tertentu.

mahasiswanya di berbagai desa di Tulungagung, salah satunya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo. Desa Sidomulyo memiliki *icon* khas, yaitu sapi. Hewan ini memiliki makna yang sangat besar bagi masyarakat Desa Sidomulyo karena masyarakat di sana hampir semuanya bekerja sebagai petani dan peternak sapi perah. Mata pencaharian masyarakat Desa Sidomulyo rata-rata menjadi peternak sapi. Hampir setiap rumah memiliki sapi. Sudah tidak asing lagi apabila kandang sapi terletak di samping atau di belakang rumah mereka. Sapi perah berwarna merah dan putih bercorak hitam sudah seperti keluarga yang setiap hari dirawat dengan baik. Ada juga masyarakat yang bekerja di pabrik tempat penampungan susu sapi dari tiap rumah di Desa Sidomulyo. Tentunya, masyarakat Desa Sidomulyo tidak jauh-jauh dari ciri khasnya, yakni memiliki sapi dan bertani.

Udara di Desa Sidomulyo pun sangat dingin karena merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Wilis. Desa Sidomulyo terkenal dengan keindahan alam yang cocok digunakan untuk mengobati rasa penat. Saat melakukan perjalanan ke sana, kita akan dimanjakan dengan pesona alam yang mampu membuat kita terkagum-kagum. Rasa penat saat perjalanan panjang menuju desa ini akan terbayarkan saat kita disuguhkan keindahan alam yang Tuhan ciptakan. Sumber mata air di Desa Sidomulyo pun mengalir dengan lancar sehingga kita bisa langsung meminum

airnya tanpa direbus terlebih dahulu. Air dengan suhu dingin membuat tubuh kita semakin segar saat digunakan untuk mandi. Namun bagi beberapa orang, butuh adaptasi yang lebih lama untuk meminimalisir demam karena suhu air di Desa Sidomulyo ini sangat dingin. Sebagai pendatang, kita tidak perlu khawatir karena masyarakat Desa Sidomulyo sangat ramah dan *welcome*² terhadap tamu yang datang.

Berada di wilayah dataran tinggi dan masyarakatnya banyak memiliki sapi perah, sudah mendarah daging rasanya apabila para pemuda melanjutkan perjuangan orang tuanya dalam beternak dan bertani. Boleh jadi tebersit di benak para pemuda tersebut untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, terbentur keadaan dan restu orang tua karena sebagian besar para pemuda setelah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dan memilih untuk menikah. Tidak heran apabila ada warga yang sudah memiliki putra atau putri yang sudah remaja, tetapi usia ibunya masih terbilang muda.

Ada sebuah kisah dari seorang pemuda di desa ini yang memiliki semangat besar untuk melanjutkan pendidikan hingga sarjana. Meskipun terhalang gunung dan jalan yang sulit dilalui, pemuda ini tetap melanjutkan pendidikannya hingga bergelar S1 dan membuat kedua orang tuanya bangga serta memotivasi

² Menyambut dengan gembira, terbuka.

pemuda lainnya di Desa Sidomulyo untuk mencontoh semangatnya dalam meraih cita-cita. Pemuda berusia 24 tahun ini berhasil membuat bangga kedua orang tuanya yang notabene tamatan Sekolah Dasar (SD). Pemuda ini telah membuktikan bahwa tidak menutup kemungkinan jika pemuda lainnya juga bisa sampai S1, meskipun kedua orang tuanya tamatan SD. Meskipun telah bekerja dan berpenghasilan UMR (Upah Minimum Regional), pemuda ini tidak meninggalkan *culture*³ masyarakat Desa Sidomulyo yang memiliki sapi perah di setiap rumah.

Kisah yang bisa diambil dari pemuda ini, ia tetap memiliki semangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Di samping keadaan masyarakat di desanya yang sebagian besar hanya melangsungkan pendidikan sampai Sekolah Dasar. Semangat pemuda yang tinggal di desa yang berada di pegunungan ini patut kita contoh, apalagi kita yang memiliki akses mudah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pemuda ini tidak patah semangat meskipun akses menuju perguruan tinggi tidaklah mudah. Pemuda ini juga memberikan contoh yang baik bagi pemuda lain yang ada di Desa Sidomulyo dengan melaksanakan salat Jumat tepat waktu, datang saat tahlilan, atau acara keagamaan yang lain. Pemuda tersebut juga aktif dalam organisasi masyarakat. Meskipun berpendidikan tinggi, pemuda ini tetap rendah hati dan

³ Kebiasaan atau adat istiadat yang berhubungan dengan kebudayaan.

senantiasa mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Saat itu, penulis juga menemukan tokoh agama yang bermatapencaharian sebagai peternak sapi dan petani. Beliau sangat tekun dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Meskipun penghasilan dalam satu bulan jauh dari UMR, beliau senantiasa bersyukur dan tidak mengeluh. Beliau bekerja dari pagi hingga siang untuk memerah sapi, dilanjutkan pada sore hari untuk mencari rumput dan bertani. Beliau memiliki sebuah ladang yang dijadikan kegiatan sehari-harinya ketika menjelang sore. Anak laki-lakinya yang membantu beliau saat bertani sehingga pekerjaan yang dilakukan bisa lebih ringan dan cepat selesai. Meskipun beliau hanya tamatan Sekolah Dasar, hal tersebut tidaklah menjadi penghalang beliau dalam menyekolahkan putra-putrinya. Putra-putrinya senantiasa diberi wejangan untuk bersekolah tinggi hingga sarjana dan beliau senantiasa memberikan semangat agar mereka dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

Kisah di atas bisa dijadikan pelajaran bahwasanya pendidikan tinggi sangat penting, terutama bagi pemuda yang perjalanan hidupnya masih panjang. Meskipun terhalang akses yang tidak mudah, kita senantiasa bersemangat dalam mencari ilmu hingga sarjana. Berada di desa yang terletak di pegunungan tidak menjadi penghalang untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Menjadi

anak petani dan peternak sapi yang notabene tamatan Sekolah Dasar (SD) pun tidak menjadi penghalang untuk meraih pendidikan tinggi serta mewujudkan cita-cita sebagai penerus bangsa dengan tetap melestarikan budaya di Desa Sidomulyo, yang masyarakatnya memiliki sapi perah dan bertani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai pemuda zaman sekarang, kita harus memiliki strategi yang cerdas untuk dijadikan ladang bisnis yang dapat memakmurkan masyarakat sekitar.

SECARIK KERTAS DARI NEGERI ATAS AWAN

Oleh : Arpian Wicaksono

Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu kegiatan pembelajaran bermasyarakat yang menjadi salah satu cara bagi mahasiswa dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh setiap mahasiswa yang sudah menuju semester tua ini biasa disebut dengan KKN. KKN ini bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa akan pentingnya kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, tidak terpaku pada jurusan tertentu, melainkan semua latar belakang jurusan akan merasakan betapa menyenangkan kegiatan ini. Akan tetapi, KKN di tahun ini berbeda dengan KKN di tahun-tahun sebelumnya. KKN *Darling*. Ya, begitulah Bapak Rektor menyebutnya. Bukan tanpa sebab beliau mengatakan demikian. KKN pada tahun ini merupakan *blended* atau campuran dari KKN daring dan luring.

Sebuah lakon dari salah satu kelompok KKN dari Universitas Islam di Tulungagung yang sedang melaksanakan tugasnya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo. Desa ini memiliki letak geografis unik karena berada di lereng Gunung Wilis dan dikelilingi pohon pinus. Medan yang dilalui untuk menuju desa ini juga menantang karena harus melalui tanjakan yang cukup terjal dan turunan yang curam serta dikelilingi jurang yang dalam. Oleh

karena itu, jika hendak ke desa ini, disarankan harus mempunyai mental kuat dan semangat juang yang tinggi. Namun, tantangan yang dilewati akan sebanding dengan pemandangan alam yang akan memanjakan mata para penjelajah cakrawala.

Ciri khas yang tersaji di desa ini juga begitu banyak, di antaranya adalah masyarakat yang sangat ramah dengan para pendatang serta mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani dan peternak sapi perah. Setiap pagi, kegiatan penduduk di Desa Sidomulyo diawali dengan pemerah susu. Selanjutnya pada siang hari, mereka *ngarit* atau mencari rumput untuk pakan sapi. Kemudian pada sore hari, mereka kembali pemerah susu sapi. Hal ini bertujuan agar kualitas susu sapi yang dihasilkan tetap terjaga dengan baik. Mungkin banyak yang bertanya ke mana limbah kotoran sapi dibuang. Jawabannya adalah limbah kotoran sapi yang dihasilkan akan diolah oleh masyarakat menjadi biogas yang akan digunakan untuk keperluan memasak rumah tangga. Biogas ini akan disalurkan dari-rumah-ke-rumah secara merata. Energi ini menuai banyak manfaat, selain ramah lingkungan penggunaan biogas, juga dapat menghemat perekonomian warga.

Masyarakat di Desa Sidomulyo terkenal akan sifat *welcome* serta keramahannya kepada pendatang atau tamu yang sedang berkunjung ke Desa Sidomulyo. Warga Desa Sidomulyo menyambut para tamu yang hadir dengan berbagai jamuan yang

ada di rumahnya, tak terkecuali peserta KKN yang sedang melaksanakan pengabdian di Desa tersebut. Setiap melintasi rumah warga, mereka selalu mendengar kata “*Monggo, pinarak*”, sebuah kalimat yang jika diartikan ke bahasa Indonesia yaitu “silakan mampir”.

Hari pertama pelaksanaan KKN dimulai. Sebelumnya, para peserta KKN bermalam di rumah warga yang nantinya juga akan dijadikan posko untuk sekadar tempat beristirahat atau tempat melaksanakan evaluasi setelah rangkaian acara selesai. Nama pemilik rumah tersebut adalah Bapak Yaqin. Beliau dengan senang hati menjadikan rumah beliau untuk tempat berteduh remaja peserta KKN. Beliau hanya tinggal berdua dengan istrinya, masing-masing anak beliau sudah memiliki rumah yang lokasinya tidak berjauhan. Profesi beliau adalah sebagai seorang peternak sapi perah. Seperti warga Desa Sidomulyo pada umumnya, kegiatan beliau setiap pagi mencari rumput, kemudian pemerah susu sapi pada sore harinya. Salah satu anak beliau yang bernama Bapak Kemi juga berprofesi sama, yaitu sebagai peternak sapi perah. Beliau bersama istrinya dikaruniai tiga orang anak laki-laki, dua anak sudah berumur remaja serta yang satunya masih anak-anak.

Di Desa Sidomulyo, ada seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati oleh warga sekitar Desa Sidomulyo. Beliau

tepatnya tinggal di Dusun Tumpakweru yang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sidomulyo. Sebagai salah satu tokoh yang dihormati masyarakat, beliau dipercaya untuk menjadi kepala dusun atau istilahnya adalah kasun di dusun tersebut. Jabatan kasun di Desa Sidomulyo dapat terbilang cukup lama karena mempunyai masa jabatan hingga 60 tahun lamanya atau dapat juga dikatakan seumur hidup. Pendidikan terakhir beliau adalah sarjana yang didapatkan setelah beliau menempuh pendidikan selama empat tahun di salah satu Universitas Negeri yang ada di Kabupaten Tulungagung. Beliau menempuh jurusan Bahasa Indonesia. Beliau menceritakan tentang pengalamannya selama melaksanakan pendidikan di bangku kuliah. Beliau juga merasakan bagaimana rasanya melaksanakan kegiatan KKN yang sedang dialami oleh peserta KKN yang sedang melaksanakan KKN di desanya. Saat KKN dulu, beliau juga diharuskan untuk melakukan berbagai kegiatan yang nantinya akan menambah wawasan serta pengalaman beliau ke depannya. Beliau juga menambahkan jika KKN itu harus dinikmati karena cuma ada sekali seumur hidup. Di Desa Sidomulyo, beliau tinggal bersama istri dan anaknya. Selain dipercaya untuk menjadi kasun, beliau juga berprofesi sebagai peternak sapi perah yang menjadi mata pencaharian umum di Desa Sidomulyo. Tak hanya itu, beliau memiliki hobi seniman karawitan atau seni bermain musik gamelan yang disertai dengan tarian lokal

dari provinsi Jawa. Beliau juga menceritakan tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat dan beragama di Desa Sidomulyo. Beliau memiliki jiwa nasionalis yang tinggi sebab selalu berpegang pada dasar negara Pancasila. Beliau selalu percaya akan keputusan pemerintah karena menurut beliau keputusan pemerintah adalah keputusan yang pastinya terbaik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Beliau juga menjelaskan bahwa toleransi antaragama itu sangat diperlukan. Kekerasan dalam agama itu sangat tidak patut untuk dilakukan karena setiap manusia memiliki hak dan kebebasan untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan dasar negara Pancasila sila pertama. Beliau juga mendukung penuh akan pelestarian kebudayaan lokal di Desa Sidomulyo. Untuk saat ini, beliau sedang mencoba untuk mendirikan sanggar seni karawitan di depan rumahnya untuk mengajarkan penduduk tentang seni tersebut. Menurut penuturan beliau, budaya yang dilestarikan haruslah sesuai dengan *punden* atau sejarah berdirinya suatu tempat. Contohnya, setiap malam satu *suro*. Di Desa Sidomulyo ini selalu diadakan acara *genduren* atau selamatan untuk memanjatkan doa kepada sang kuasa untuk menghormati para leluhur. Menurut beliau, meskipun seseorang sudah berpegang teguh kepada suatu agama atau kepercayaan, sebagai cucu dari nenek moyang harus tetap melestarikan kebudayaan lokal tersebut untuk menghormati para leluhur.

Dari cerita di atas dapat diambil suatu hikmah atau pelajaran bahwa setiap kegiatan yang diawali dengan niat yang baik akan berbuah baik pula pada hasilnya. Begitu juga dengan sifat hormat dan menghargai sesama, seperti yang sudah dicontohkan oleh warga Desa Sidomulyo. Mereka selalu bersikap ramah terhadap semua orang baru yang hadir di desa mereka. Sifat lembut dan santun yang dimiliki warga Desa Sidomulyo seharusnya menjadi cerminan sifat masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Cerita dari Kepala Dusun Tumpakweru yang menjadi narasumber juga dapat dijadikan suatu pelajaran bahwa di mana pun dirimu tinggal, pendidikan tetaplah menjadi yang utama. Cerita beliau mengenai toleransi antar umat beragama serta nasionalismenya juga menjadi contoh yang harus ditiru oleh seluruh masyarakat Indonesia agar bangsa ini bisa menjadi bangsa yang lebih aktif dalam sikap nasionalisme serta toleransi antar umat beragama.

SEJUTA MAKNA DI DESA SIDOMULYO

Oleh: Alifia Putri Anisa

Salah satu program yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa ialah Kuliah Kerja Nyata atau biasa di singkat dengan KKN. KKN merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan sektoral pada waktu dan di daerah tertentu. KKN ini biasanya dilaksanakan oleh mahasiswa mulai dari semester 6 awal selama minimal satu bulan dan maksimal 6 bulan. Setiap mahasiswa ditempatkan di desa-desa untuk program KKN. Mahasiswa diharapkan untuk memperoleh bantuan pemikiran dan tenaga dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Mahasiswa juga diharapkan mampu memperoleh cara-cara baru yang dibutuhkan untuk merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan pembangunan.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah menerapkan program KKN di tahun 2022 ini pada bulan Februari. Terdapat berbagai titik lokasi di Kabupaten Tulungagung untuk melaksanakan program KKN ini, salah satunya di Kecamatan Pagerwojo yang memiliki 8 desa, meliputi Desa Gambiran, Desa Kradinan, Desa Mulyo Sari, Desa Semar, Desa Segawe, Desa Wonorejo, Desa Pagerwojo, dan yang paling ujung Desa Sidomulyo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten

Trenggalek. Desa Sidomulyo dikenal dengan ciri khasnya, yaitu para penduduk sekitar bekerja sebagai petani dan peternak sapi. Desa Sidomulyo terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Wates, Dusun Bulusari, Dusun Tumpakweru, dan Dusun Toro. Dari hasil penelitian, warga Desa Sidomulyo memilih sebagai peternak sapi perah karena mendapatkan keuntungan yang cukup memuaskan. Di desa ini, banyak masyarakat yang memelihara sapi perah lebih dari lima ekor.

Desa Sidomulyo merupakan tempat yang sangat indah, meskipun untuk menuju lokasinya harus melewati jalan yang berliku-liku dan menanjak tetapi akses jalannya sudah beraspal sehingga mudah untuk melewatinya. Hal ini terjadi karena letaknya di lereng Gunung Wilis. Saat malam hari, akan terlihat penampakan yang sangat indah, yaitu lampu-lampu kota yang ada di bawahnya ditemani cuaca yang sangat dingin. Saat pagi hari diselimuti kabut tebal dan tetesan embun yang menyejukkan. Memang benar, pemandangan yang ada di sana bisa menyegarkan penglihatan.

Terdapat sebuah kisah menarik dari bapak yang bernama Saderi. Beliau tinggal di Desa Sidomulyo, lebih tepatnya di RT 04 RW 08. Bapak Saderi yang berusia 49 tahun hidup dengan seorang istri dan dua orang anak. Satu laki-laki dan satu perempuan yang masih sekolah SD dan SMP. Pekerjaan sehari-hari beliau sebagai

peternak sapi perah. Keluarga Bapak Saderi menggantungkan hidupnya dari hasil penjualan susu sapi segar. Beliau bersyukur karena hingga saat ini sudah ada pembeli yang menampung hasil peternakannya. Hasil produksi susu sapi perah masih banyak dibutuhkan untuk dikonsumsi masyarakat.

Kebutuhan protein hewani semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat protein untuk kesehatan dan kecerdasan. Beliau memulai karier dalam dunia peternakan pada 2015 silam. Awal mulanya, modal membeli sapi perah didapatkan dari memelihara sapi perah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Secara perlahan, beliau pun mampu membeli sapi sendiri hingga sekarang memiliki 7 ekor sapi yang bisa digunakan sebagai penopang keluarga. Terdapat 4 ekor sapi betina dan 2 ekor sapi jantan serta 1 ekor anak sapi betina milik bapak Saderi yang setiap harinya menghasilkan kurang lebih 15-20 liter susu segar per hari.

Setiap hari, sekitar pukul 5–6 pagi, keluarga Bapak Saderi bangun pagi, bergotong royong untuk pemerah susu sapi pertama. Sebelum pemerah susu, beliau memasak air hangat terlebih dahulu. Air hangat ini nantinya digunakan untuk membersihkan puting sapi dari kotoran. Proses pemerahan susu ini berlangsung selama 20-30 menit. Beliau pemerah susu dibantu kedua anaknya sebelum berangkat ke sekolah dan istrinya yang memberi makan

sapi. Lokasinya berjarak 100 meter dari tempat tinggalnya sehingga memerlukan kurang lebih 3 menit untuk menuju ke sana dengan berjalan kaki. Kemudian pada siang hari, Bapak Saderi mencari rumput. Proses ini cukup melelahkan karena beliau harus berpindah tempat sambil membawa tumpukan rumput yang telah dipotong-potong. Meski melelahkan, beliau harus tetap fokus untuk memilih kualitas rumput yang bagus. Adapun kegiatannya pada sore hari adalah pemerah susu yang kedua.

Dari penjelasan Bapak Saderi, ketika memelihara sapi perah, upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan produksi susu sapi perah yang baik dan benar yaitu dengan cara: (1) memperhatikan nutrisi, karena memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan sapi. Pemberian nutrisi yang tepat dapat meningkatkan produksi dan performa reproduksi sapi; (2) menjaga kebersihan kandang; (3) menjaga kualitas pakan, terutama rerumputan dan jerami yang sering digunakan. Sereal seperti jelai sebagai pakan tambahan karena merupakan sumber protein, energi, dan serat yang baik; (4) cara pemerah susu, dan perawatan sapi agar menghasilkan susu yang berkualitas; (5) pemenuhan kadar lemak pada tubuh sapi penting dalam menjaga produktivitas susu. Sapi yang terlalu gemuk atau kurus dapat menimbulkan masalah kesehatan maupun sistem reproduksinya. Produksi susu yang dihasilkan sapi perlu diperhatikan kualitasnya agar harga jual

susu mencapai harga jual tinggi, juga jumlah produksinya harus optimal agar usaha ternak sapi perah mampu berperan dalam mendukung perkembangan ekonomi di wilayahnya; dan (6) meminimalisir penyebaran penyakit dan terhindar dari virus atau bakteri berbahaya penyebab penyakit. Biasanya Bapak Saderi membersihkan kandang sapi setiap dua hari sekali, dibantu oleh istrinya.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peternak sapi perah seperti Bapak Saderi. Pada kondisi saat ini, yaitu musim hujan, stok pakan rumput cukup melimpah sehingga produksi susu juga meningkat. Berbeda ketika musim kemarau, Bapak Saderi kesulitan untuk mencari pakan sehingga mayoritas produksi susu sapi juga ikut menurun. Kendala lain yang dihadapi yaitu ketika harga jual susu menurun, apalagi jika sapi bunting. Menurut Bapak Saderi, dengan situasi yang seperti itu, membutuhkan kreativitas peternak dalam memecahkannya. Bapak Saderi memilih mencari pemasukan dari sumber lain atau paling tidak bisa mengurangi biaya perawatan. Dari informasi yang didapat, belakangan ini bapak Saderi memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan baku energi biogas. Dengan pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas, bisa menjadi penerangan rumah dan kandang sapi. Selain itu, limbah bahan baku biogas ini oleh Bapak Saderi diolah lagi menjadi pupuk.

Dari kisah di atas, dapat dikatakan bahwa rata-rata masyarakat Sidomulyo memiliki mata pencaharian sebagai peternak sapi perah karena memiliki hasil yang bisa dibilang maksimal. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam merawat sapi perah untuk mendapatkan hasil yang optimal. Meskipun bekerja sebagai peternak sapi, tidak menutup kemungkinan untuk hidup berkecukupan seperti Bapak Saderi ini, yang masih menyekolahkan anak-anaknya.

KEBERAGAMAN DAN SIRKULASI DI DESA SIDOMULYO

Oleh: Ahmad Aldy Aditiya

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah sebuah program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Namun berbeda dengan KKN pada tahun 2022 ini yang dilaksanakan dengan sistem perpaduan antara KKN daring dan KKN luring atau biasa disingkat KKN darling yaitu mahasiswa tetap melaksanakan program kerjanya secara luring dan daring juga yang dilaksanakan secara daring seperti webinar. Mahasiswa juga tidak boleh menginap di tempat, jadi setelah melaksanakan program kerja di desa mahasiswa diwajibkan pulang. Program KKN di buat sistem Darling dikarenakan Indonesia sedang berada pada pandemi Covid-19 yang terus menerus ini dan untuk kehati-hatian agar tidak adalagi kasus Covid-19 di negeri ini.

Mahasiswa yang melaksanakan program KKN biasanya, di tempatkan di desa desa terpencil di pelosok daerah tertentu, salah satunya Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo terletak pada wilayah dataran tinggi yaitu di lereng Gunung Wilis dengan koordinat antara 1000 meter di atas permukaan air laut, dan luas 8,7 km² atau 878 ha.

Udara di Desa Sidomulyo sangatlah dingin dan jalan menuju Desa Sidomulyo bisa di katakan cukup terjal namun indah, karena di manjakan dengan pemandangan alam yang sangat indah seperti sawah hijau yang membentang luas, pohon pohon yang rindang, alas yang luas, pagunungan hijau dan sungai jernih penuh bebatuan yang hampir tidak pernah di jumpai di kota-kota besar. Pusat pemerintahan Desa Sidomulyo terletak di Dusun Wates RT 09 RW 04 dengan menempati areal lahan seluas 0,5 ha. Desa Sidomulyo merupakan satu dari sebelas desa yang terletak paling barat di wilayah Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Letak Desa Sidomulyo 12 km dari Kecamatan Pagerwojo ke arah barat daya dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek Kecamatan Bendungan. Mata pencaharian masyarakat di desa ini adalah sebagai petani, peternak, dan buruh. Namun sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sidomulyo adalah peternak lembu perah.

Ada salah seorang warga Desa Sidomulyo yang sedikit berbeda dengan masyarakat lainnya. Bapak ini, tidak memilih sebagai peternak sapi sebagai mata pencahariannya. Beliau lebih memilih untuk menanam pohon karet di ladangnya. Beliau mendapatkan bibit pohon karet dari daerah jambi tepatnya daerah Rimbo Bujang. Melihat alam dan daerah di Sidomulyo ini, menurut beliau sangat cocok untuk perkembunan karet, lalu beliau mencoba

untuk mengembangkannya dan berusaha mengenalkan pada masyarakat lainnya. Kemudian untuk membeli bibit tambahan beliau dapatkan dari daerah Kecamatan Ngrance Desa Pakel yang beliau beli dari Pak Anwar Perusahaan CV Getah Buana. Setelah delapan tahun penuh kesabaran dan ketelatenan beliau merawat pohon karet, kini beliau sudah dapat memanen getahnya dan menikmati hasilnya. Setiap setor getah bisa mencapai 1 ton, paling sedikit 5 ampai 6 kwintal. Dan harga karet di Sidomulyo lumayan tinggi yaitu Sembilan ribu rupiah per kilonya. Dan selain mengembangkan pohon karet di ladangnya, beliau juga membuka usaha sampingan yaitu percetakan untuk menambah penghasilan keluarganya.

Alasan beliau lebih memilih berkebun karet sebagai matapencahariannya di banding beternak sapi adalah karena bagi beliau untuk merawat karet itu lebih mudah dan cara memanen atau kerjanya tidaklah berat. Tetapi, pohon karet dapat dipanen getahnya setelah berumur 8 tahun. Harga karet di Desa Sidomulyo lumayan tinggi. Sedangkan merawat sapi bagi beliau *ngoyo* atau berat, beliau merasa tidak mampu dan kurang telaten dalam beternak sapi seperti mencari rumput (*ngarit*) pagi dan sore hari dan memandikan sapi setiap hari. Selain itu, beliau juga ingin membuktikan atau memperkenalkan pada masyarakat Sidomulyo bahwa di Desa Sidomulyo tidak hanya ternak sapi, kambing, dan sawah saja yang

berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar, namun perkebunan karet juga berpotensi tinggi di desa ini.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Sidomulyo masih sangat kurang tetapi sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Menurut keterangan dari salah seorang tokoh remaja di Desa Sidomulyo kebanyakan ketika sudah lulus SMP remaja putri di desa ini tidak melanjutkan Pendidikan di tingkat selanjutnya. Mereka lebih memilih di rumah, bekerja bahkan ada yang memilih untuk menikah. Namun untuk remaja putra masih banyak yang melanjutkan Pendidikan sampai SMK/SMA, bahkan ada yang bercita-cita menjadi TNI dan ada juga yang melanjutkan hingga perguruan tinggi. Organisasi pemuda yang ada di desa ini adalah IPNU, IPPNU dan Karang Taruna. Namun organisasi organisasi tersebut sudah tidak berjalan lagi atau pasif karena minimnya anggota dan minimnya pengetahuan.

Begitu juga dengan Pendidikan agamanya. Terdapat rutinan jamaah *yasinan* ibu-ibu dan jamaah *yasinan* bapak-bapak yang dibentuk per RT serta jamaah madin yang dilaksanakan pada tiap minggunya. Di Desa Sidomulyo ini juga terdapat 5 TPQ untuk tempat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agama bagi anak anak. Selain itu, di Desa Sidomulyo ini jika ada salah seorang warga yang wafat juga masih terdapat kebiasaan menggelar doa bersama yang di laksanakan 7 hari, 40 hari, 100 hari hingga 1000

hari setelah kematian dan begitu pula sama yang dianut Ahlusunnah Waljama'ah tersebut.

Pada KKN tahun ini, kelompok kami di tugaskan untuk lebih mengutamakan pengembangan dan syi'ar keagamaan, supaya bisa menjadi lebih religius untuk ke depannya dan mudah mendapatkan beberapa wawasan bagi kita semua dan semoga kita dapat apa yang kita inginkan, bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Dari cerita di atas dapat kita simpulkan bahwasanya kelemahan yang ada pada diri seseorang bisa menjadi suatu kelebihan dan nilai *plus* yang orang lain tidak bisa lakukan jika kita bisa berpikir positif dan mencari solusi terbaik. Terus berinspirasi dan jangan takut mencoba sesuatu hal yang berbeda dengan lainnya. Karena potensi diri dari setiap manusia berbeda beda. Dan dari pengalaman yang sudah di lalui itulah seseorang bisa merasakan indahnya hiruk pikuk situasi dan dapat memahami arti dari sebuah usaha dan perjuangan.

Pendidikan atau pelajaran tidak harus yang bergelar. Setiap tempat bisa kita jadikan sebuah sekolah, dalam arti tempat belajar. Dan setiap orang bisa kita memberi ilmu yang kita dapatkan kemudian di dalam arti yang memberikan pelajaran jika kita mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap tempat dan kisah hidup seseorang.

SIDOMULYO DAN SISI HANGAT MASYARAKATNYA

Oleh: Rizkyna Anggraeni Budi Cahyani

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasanya disingkat KKN merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga mahasiswa manapun. KKN adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa yang menempuh bagian akhir dari program pendidikan S1 dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Lama pelaksanaan kegiatan KKN adalah sekitar 1-2 bulan. Tujuan dari pelaksanaan KKN ini adalah mendorong empati mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat. Dengan belajar bersama-sama masyarakat, akan banyak hal baru yang ditemui para mahasiswa. Masyarakat akan belajar dari mahasiswa dan sebaliknya, mahasiswa akan banyak memperoleh pengetahuan dari masyarakat. Interaksi seperti inilah yang diharapkan muncul dan menjadikan kegiatan KKN ini sebagai kegiatan yang menyenangkan dan mempunyai manfaat yang penting bagi lembaga, mahasiswa, dan masyarakat.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu dari banyaknya kampus di Indonesia yang pada bulan Februari tahun 2022 ini mengadakan

kegiatan KKN bagi mahasiswanya. Mahasiswa yang telah terdaftar, nantinya akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan disebar ke seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Dan saya, ditempatkan di Kecamatan Pagerwojo, tepatnya di Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa Sidomulyo merupakan desa yang berada di titik paling tinggi di Kecamatan Pagerwojo yaitu dengan ketinggian ± 1.000 dpl, terletak di lereng Gunung Wilis. Dengan letaknya yang berada di lereng Gunung Wilis, dapat dipastikan pemandangan yang disajikan di sepanjang perjalanan menuju Desa Sidomulyo sangat indah *dibarengi* dengan udara yang begitu sejuk. Desa Sidomulyo memiliki total 4 dusun, 6 RW (Rukun Warga), dan 18 RT (Rukun Tetangga). Di wilayah utara dan timur, Desa Sidomulyo berbatasan dengan Desa Kradinan, di wilayah selatan berbatasan dengan Desa Samar, dan di wilayah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek.

Perjalanan dari Kecamatan Kedungwaru menuju Kecamatan Pagerwojo saya tempuh selama satu jam. Sungguh sebuah perjalanan yang sangat menarik sekaligus menegangkan, karena harus melewati jalur pegunungan yang jalannya berkelok-kelok. Setibanya di sana, masyarakat Desa Sidomulyo sangat *welcome* kepada saya dan teman-teman peserta KKN yang lain. Kami bisa

merasakan keramahtamahan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Sidomulyo, benar-benar menunjukkan ciri khas masyarakat pedesaan. Tak hanya itu, indera penglihatan kita juga dimanjakan dengan keindahan lahan hijau yang membentang luas. Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo yang memiliki banyak potensi, baik itu sumber daya alamnya maupun pariwisatanya.

Karena letak Desa Sidomulyo di lereng Gunung Wilis, maka sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya berada di lingkup pertanian dan peternakan. Menurut hasil survei, mayoritas masyarakat Desa Sidomulyo memiliki usaha sebagai peternak sapi perah. Tidak hanya melakukan ternak sapi perah saja, namun sebagian kecil masyarakat Desa Sidomulyo juga melakukan ternak kerbau. Sedangkan untuk pertaniannya, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani rumput. Di samping melakukan kegiatan peternakan dan pertanian, masyarakat Desa Sidomulyo juga melakukan usaha sampingan seperti membuka toko di depan rumah yang menjual aneka jajan dan bahan kebutuhan sehari-hari.

Terdapat beberapa cerita ketika saya melakukan wawancara dengan masyarakat setempat. Cerita pertama datang dari Ibu Nyamini, beliau kelahiran tahun 1976, yang berarti sekarang beliau berusia 46 tahun. Beliau bekerja sebagai petani rumput dan memiliki usaha sampingan berdagang. Beliau memiliki dua orang

putri, putri pertama bernama Luluk yang berusia 25 tahun dan memiliki usaha salon kecil-kecilan, sedangkan putri kedua Ibu Nyamini bernama Atala yang berusia 2 tahun. Pendidikan terakhir yang Ibu Nyamini tempuh adalah Sekolah Dasar (SD).

Cerita kedua datang dari Bapak Sabar, beliau kelahiran tahun 1976, yang berarti sekarang beliau berusia 46 tahun. Beliau bekerja sebagai peternak sapi, namun beliau bercerita kepada saya bahwa penghasilan dari ternak sapi tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga beliau memiliki pekerjaan sampingan sebagai berdagang. Bapak Sabar memiliki dua putri kembar yang bernama Ulfa dan Asmaul. Pendidikan terakhir yang bapak Sabar tempuh adalah Sekolah Dasar (SD).

Cerita ketiga berasal dari Mbak Asmaul, dia kelahiran tahun 2001, yang berarti sekarang dia berusia 21 tahun. Dia adalah putri dari Bapak Sabar. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Setelah menamatkan pendidikan SMA, sekarang dia bekerja sebagai seorang buruh. Selain itu, dia juga tergabung dalam pemuda-pemudi karang taruna di desanya.

Dari cerita yang disampaikan oleh Ibu Nyamini dan bapak Sabar, kenapa mereka menamatkan pendidikannya hanya sampai bangku sekolah dasar, karena pendidikan pada zaman dahulu sulit, sulit yang dimaksudkan di sini adalah dalam hal biaya dan jarak. Dan juga sekolahan yang berdiri pada zaman dahulu tidak sebanyak

sekarang, apalagi di daerah pegunungan seperti letak Desa Sidomulyo ini.

Berbicara mengenai kegiatan keagamaan di Desa Sidomulyo, mayoritas masyarakat di sini adalah muslim, bahkan bisa dikatakan 99,9% masyarakatnya beragama Islam. Kehidupan beragama di Desa Sidomulyo ini sangat damai dan tentram, namun kedamaian dan ketentraman yang dirasakan, lantas tidak membuat masyarakatnya meninggalkan dan melupakan budaya atau tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, salah satu contohnya adalah rutin mengadakan *yasinan* di setiap hari kamis yang dihadiri oleh ibu-ibu ataupun remaja putri Desa Sidomulyo.

Di lain sisi, berbicara mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat Desa Sidomulyo adalah warga negara yang taat hukum, mereka mengakui pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai sumber hukum yang utama. Mengakui bahwa penerapan pancasila sangat fleksibel untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras. Sehingga, dengan banyaknya perbedaan tersebut membuat masyarakat Desa Sidomulyo dan kita semua sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Saling menghormati dan menghargai agama serta kebudayaan orang lain.

Namun, dua dari tiga masyarakat Desa Sidomulyo yang saya wawancarai mengaku kurang setuju dengan pernyataan bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok rentan. Menurut mereka masih banyak kelompok-kelompok minoritas yang menerima perlakuan diskriminatif dari kelompok mayoritas. Dan seharusnya pemerintah maupun negara lebih memerhatikan hal tersebut.

Sebuah pelajaran baru telah saya dapatkan dari perbincangan singkat dengan Ibu Nyamini, Bapak Sabar, Mbak Asmaul, maupun dari masyarakat Desa Sidomulyo. Ketekunan, kerja keras, kesederhanaan, keramahmatan, dan ketulusan hati yang mereka tunjukkan membuat saya kembali belajar bagaimana cara menjalani hidup. Tetap menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi yang memberikan manfaat baik untuk orang banyak. Belajar menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi hukum yang berlaku serta membantu menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Hidup berdampingan dalam kedamaian.

PEMBELAJARAN YANG SANGAT BERARTI

Oleh : Rahel Ardiansyah

Assalamualaikum wr.wb.

Ini cerita saya selama KKN (Kuliah Kerja Nyata), sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Rahel Adiansyah, bisa dipanggil Rahel, saya lahir di Jayapura setelah berumur 7 tahun saya di bawa ke Trenggalek hingga sekarang. Saat ini saya tepat berusia 21 tahun. Sedikit cerita tentang saya sebelum saya beranjak tentang pengalaman KKN saya, saya menempuh perguruan tinggi di IAIN Tulungagung yang sekarang sudah menjadi UIN SATU Tulungagung dan mengambil jurusan S1 Akuntansi Syariah karena saya ingin melanjutkan jurusan dari SMA yaitu IPS yang identik dengan akuntansi, dan alhamdulillah sampai saat ini saya menikmati jurusan yang saya ambil.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas. KKN bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi

suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari KKN adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal di atas, KKN UIN SATU Tulungagaung 2022 sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi dan maraknya virus Covid-19 seperti ini. Saya memilih KKN regular multisektoral di Kabupaten Tulungagung Kecamatan Pagerwojo Desa Sidomulyo. Setelah pengumuman

tentang kelompok KKN saya juga mendapat pembekalan KKN *online* yang di adakan di aplikasi zoom karena harus tetap menaati protokol kesehatan. Tapi di situlah teman-teman kelompok berinisiatif untuk melakukan perkumpulan *offline* di suatu tempat untuk membahas sesuatu yang berkaitan tentang KKN sekaligus berkenalan agar lebih mengenal satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan baik di ke depannya.

Pada pertemuan pertama tersebut pertama-tama kami semua berkenalan satu persatu kelompok kami terdiri dari 35 anak setelah itu, kami juga membuat struktural KKN seperti menunjuk ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan juga koordinasi dari berbagai divisi. Di sini kami memiliki berbagai divisi yaitu ada divisi berdesa, divisi beragama, divisi kegiatan virtual dan divisi antologi. Setelah semua struktural selesai untuk keesokan harinya kami berencana untuk melakukan survei lokasi ke desa tersebut karena semua teman-teman kelompok belum pernah ke tempat tersebut yang dikarenakan berada di puncak gunung wilis sebelah barat dari Tulungagung. Tibalah saat kita pertama kali survei ke Desa Sidomulyo dan tempat pertama yang kita tuju adalah Balai Desa untuk bertemu kepala desa, walaupun saat itu sedang ada acara di balai desa dan bapak kepala desa sedang repot tapi beliau menyempatkan dirinya untuk menemui kami. Sejak pertemuan tersebut saya dan teman-teman sudah mulai terharu dan *respect*

terhadap beliau, kemudian kami mulai berkenalan sekaligus menanyakan seputar informasi mengenai Desa Sidomulyo. Tidak hanya bertanya kepada seorang kepala desa saja, kami juga di arahkan oleh untuk langsung terjun di tiap-tiap dusun dan bertanya langsung kepada tiap-tiap tokoh penting di setiap dusun agar lebih tahu detailnya.

Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, desa yang sangat aman dan nyaman yang sekarang dipimpin oleh Bapak Marikan sebagai kepala desa. Desa ini mempunyai 4 dusun diantaranya yakni Dusun Wates, Dusun Tumpakweru, Dusun Toro dan Dusun Bulusari. Balai Desa Sidomulyo terletak di Dusun Wates dan memiliki tempat singgah apabila ada sedang ada kegiatan. Mayoritas warga di Desa Sidomulyo semua beragama islam, penduduk desa ini rata-rata bekerja sebagai peternak sapi perah dan juga ada sebagian menjadi petani. Untuk pendidikan sendiri di Desa Sidomulyo masih sangat minim yaitu hanya memiliki satu sekolah dasar dan untuk tingkatan smp atau SMA harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari desa tersebut. Di bidang kesehatan terdapat bidan yang bertempat di balai desa.

Pada hari Minggu, tanggal 6 Februari 2022 waktunya untuk keberangkatan KKN ke Desa Sidomulyo yang dimulai dari pembukaan KKN oleh LP2M UIN SATU Tulungagung, kami

berangkat dengan membawa sepeda motor karena tempat yang berada di pegunungan akan lebih mudah diakses apabila menggunakan sepeda motor dan untuk barang-barang sendiri kami membawanya secara mandiri yang seperlunya agar lebih mudah di bawa dan tidak terlalu membebani. Setelah sampai pertama kami merapikan barang-barang di basecamp yang sudah ditentukan dan beristirahat karena jarak tempuh dari kampus ke lokasi kurang lebih 1 jam 30 menit. Setelah istirahat beberapa saat kegiatan selanjutnya yaitu melakukan persiapan untuk pembukaan KKN desa dengan silaturahmi sekaligus menyebar undangan pembukaan. Dan tibalah waktu pembukaan KKN bertempat di balai Desa Sidomulyo pada tanggal 7 Februari 2022 hari Senin, sambutan dari kepala desa, kepala dusun dan warga Desa Sidomulyo sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Dan kami pun sekaligus mensosialisasikan program-program kerja kami pada saat pembukaan dan selanjutnya tinggal mengurus permohonan izin masing-masing kegiatan.

Setelah pembukaan sore harinya kami memutuskan untuk menyapa serta memperkenalkan diri kepada warga disekitar bahwa kami para mahasiswa memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Dan alhamdulillah tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka

tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga. Sebelum berangkat ketika rapat terakhir kami sudah dibagi penanggung jawab tugas program kerja masing-masing, program kerja kami di antaranya adalah mengajar di SD dan TPQ di setiap dusun, melakukan khotmil Al-Qur'an di setiap minggunya, perayaan bulan rajab, pembuatan biogas dari kotoran ternak sapi, membersihkan tempat-tempat ibadah dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Dari keseluruhan cerita saya selama melaksanakan KKN di Desa Sidomulyo, saya mendapat banyak pelajaran dan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam mengikuti kegiatan KKN ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami dan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pelajaran hidup untuk ke depannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Diharapkan mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung selanjutnya yang akan ber-KKN di Desa Sidomulyo ini pada tahun berikutnya dapat menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah dipaparkan dan dapat memberikan bakti pada masyarakat sesuai bidang ilmu masing-masing. Serta dapat

memberikan manfaat yang lebih baik dibandingkan kelompok sebelumnya. Aamiin.

KELEBIHAN DALAM KEKURANGAN

Oleh : Mar'atus Solichah

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Namun berbeda dengan KKN pada tahun 2022 ini yang dilaksanakan dengan sistem perpaduan antara KKN daring dan KKN luring atau biasa di singkat KKN darling yaitu mahasiswa tetap melaksanakan program kerjanya secara luring dan juga yang dilaksanakan secara daring seperti webinar. Mahasiswa juga tidak boleh menginap di tempat, jadi setelah melaksanakan program kerja di desa mahasiswa diwajibkan pulang. Program KKN dibuat sistem daring dikarenakan Indonesia sedang berada pada suasana pandemi Covid-19 dan untuk kehati-hatian agar tidak ada lagi kasus Covid-19 di negeri ini.

Mahasiswa yang melaksanakan program KKN biasanya, ditempatkan di desa-desa terpencil di pelosok daerah tertentu, salah satunya Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo terletak pada wilayah dataran tinggi yaitu di lereng Gunung Wilis dengan koordinat antara 1000 meter di atas permukaan air laut, dan luas 8,7 km² atau 878 ha. Udara di Desa Sidomulyo sangatlah dingin dan jalan menuju Desa Sidomulyo bisa dikatakan cukup terjal namun indah,

karena dimanjakan dengan pemandangan alam yang sangat indah seperti sawah hijau yang membentang luas, pohon-pohon yang rindang, hutan yang luas, pagunungan hijau dan sungai jernih penuh bebatuan yang hampir tidak pernah dijumpai di kota-kota besar. Pusat pemerintahan Desa Sidomulyo terletak di Dusun Wates RT 09 RW 04 dengan menempati areal lahan seluas 0,5 ha. Desa Sidomulyo merupakan satu dari sebelas desa yang terletak paling barat di wilayah Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Letak Desa Sidomulyo 12 km dari Kecamatan Pagerwojo ke arah barat daya dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek Kecamatan Bendungan. Mata pencaharian masyarakat di desa ini adalah sebagai petani, peternak, dan buruh. Namun sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sidomulyo adalah peternak sapi perah.

Ada salah seorang warga Desa Sidomulyo yang sedikit berbeda dengan Masyarakat lainnya. Bapak ini, tidak memilih sebagai peternak sapi sebagai mata pencahariannya. Beliau lebih memilih untuk menanam pohon karet di ladangnya. Beliau mendapatkan bibit pohon karet dari daerah jambi tepatnya daerah Rimbo Bujang. Melihat alam dan daerah di Sidomulyo ini, menurut beliau sangat cocok untuk perkembunan karet, lalu beliau mencoba untuk mengembangkannya dan berusaha mengenalkan pada masyarakat lainnya. Kemudian untuk membeli bibit tambahan

beliau dapatkan dari daerah Kecamatan Ngrance Desa Pakel yang beliau beli dari Pak Anwar Perusahaan CV Getah Buana. Setelah delapan tahun penuh kesabaran dan ketelatenan beliau merawat pohon karet, kini beliau sudah dapat memanen getahnya dan menikmati hasilnya. Setiap setor getah bisa mencapai 1 ton, paling sedikit 5 ampai 6 kwintal. Dan harga karet di Sidomulyo lumayan tinggi yaitu sembilan ribu rupiah per kilonya. Dan selain mengembangkan pohon karet di ladangnya, beliau juga membuka usaha sampingan yaitu percetakan untuk menambah penghasilan keluarganya.

Alasan beliau lebih memilih berkebun karet sebagai mata pencahariannya dibanding beternak sapi adalah karena bagi beliau untuk merawat karet itu lebih mudah dan cara memanen atau kerjanya tidaklah berat. Tetapi, pohon karet dapat dipanen getahnya setelah berumur 8 tahun. Harga karet di Desa Sidomulyo lumayan tinggi. Sedangkan merawat sapi bagi beliau *ngoyo* atau berat, beliau merasa tidak mampu dan kurang telaten dalam beternak sapi seperti mencari rumput (*ngarit*) pagi dan sore hari dan memandikan sapi setiap hari. Selain itu, beliau juga ingin membuktikan atau memperkenalkan pada masyarakat Sidomulyo bahwa di Desa Sidomulyo tidak hanya ternak sapi, kambing, dan sawah saja yang berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar, namun perkebunan karet juga berpotensi tinggi di desa ini.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Sidomulyo masih sangat kurang tetapi sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Menurut keterangan dari salah seorang tokoh remaja di Desa Sidomulyo kebanyakan ketika sudah lulus SMP remaja putri di desa ini tidak melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya. Mereka lebih memilih di rumah bekerja, bahkan ada yang memilih untuk menikah. Namun untuk remaja putra masih banyak yang melanjutkan pendidikan sampai SMK/SMA, bahkan ada yang bercita-cita menjadi TNI dan ada juga yang melanjutkan hingga perguruan tinggi. Organisasi pemuda yang ada di desa ini adalah IPNU, IPPNU dan Karang Taruna. Namun organisasi organisasi tersebut sudah tidak berjalan lagi atau pasif karena minimnya anggota dan minimnya pengetahuan.

Begitu juga dengan pendidikan agamanya. Terdapat rutinan jamaah *yasinan* ibu-ibu dan jamaah *yasinan* bapak-bapak yang di bentuk per RT serta jamaah Madin yang di laksanakan pada tiap minggunya. Di Desa Sidomulyo ini juga terdapat 5 TPQ untuk tempat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agama bagi anak anak. Selain itu, di Desa Sidomulyo ini jika adala salah seorang warga yang wafat juga masih terdapat kebiasaan menggelar doa bersama yang dilaksanakan 7 hari, 40 hari, 100 hari hingga 1000 hari setelah kematian.

Pada KKN tahun ini, kelompok kami di tugaskan untuk lebih mengutamakan pengembangan dan syi'ar keagamaan. Proker yang di buat di antaranya rutinan khotmil Al-Qur'an pada setiap hari Minggu pagi, mengajar ngaji di SD dan mengajar TPQ di masjid, dan ikut serta kegiatan keagamaan masyarakat desa seperti *yasinan* ibu-ibu, *yasinan* bapak-bapak dan kegiatan madin warga desa yang dilaksanakan setiap hari Minggu sore.

Berbaur dengan masyarakat Desa Sidomulyo dan berusaha memahami keadaan keadaan di sekitar lingkungan, membimbing dan mengajari anak-anak desa dengan penuh kesabaran dan *ketlatenan*, berkonsultasi dengan tokoh salah satu tokoh desa untuk mencari solusi penegembangan keagamaan desa, membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-harinya seperti pemerah susu sapi, memandikan sapi, dan memberi makan sapi adalah pengalaman yang sangat berharga bagi seorang mahasiswa yang masih dalam tahap pembelajaran mencari bekal untuk terjun ke dunia masyarakat nantinya.

Dari cerita di atas kita bisa memetik pelajaran bahwasannya kelemahan yang ada pada diri seseorang bisa menjadi suatu kelebihan dan nilai *plus* yang orang lain tidak bisa lakukan jika kita bisa berpikir positif dan mencari solusi terbaik. Terus berinspirasi dan jangan takut mencoba sesuatu hal yang berbeda dengan lainnya. Karena potensi diri dari setiap manusia berbeda beda. Dan

dari pengalaman yang sudah dilalui itulah seseorang bisa merasakan indahnya proses dan dapat memahami arti dari sebuah usaha dan perjuangan.

Pendidikan atau pelajaran tidak harus yang bergelar. Setiap tempat bisa kita jadikan sebuah sekolah, dalam arti tempat belajar. Dan setiap orang bisa kita jadikan guru dalam arti yang memberikan pelajaran jika kita mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap tempat dan kisah hidup seseorang.

SATU TEMPAT JUTA CERITA

Oleh: Diah Rahma Novianti

Bagi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi pasti tidak asing jika mendengar kata KKN, yaitu Kuliah Kerja Nyata merupakan sebuah kegiatan atau program yang dilakukan oleh mahasiswa yang sudah menginjak semester 6 di semua perguruan tinggi. Program ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa dari kampus, yang tujuannya tidak lain adalah untuk lebih dengan masyarakat. Karena banyak yang beranggapan bahwa jika mahasiswa itu selalu sibuk dengan akademiknya, yang sering lupa bahwa dia juga makhluk sosial yang juga membutuhkan orang lain. Kegiatan ini juga bisa menjadi pembelajaran untuk mahasiswa jika sudah keluar dari kampus dan berbaur dengan masyarakat, seperti cara bertata krama, cara menyelesaikan masalah dan lainnya.

Kegiatan KKN ini juga dilaksanakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah, dan ada 3 pilihan KKN yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Pilihan yang pertama adalah KKN Desa Berkelanjutan yang dilaksanakan di daerah Trenggalek, yang kedua adalah KKN yang berbasis Ormada atau Organisasi Mahasiswa Daerah yang mana KKN ini dilaksanakan di daerah masing-masing yang sudah memenuhi kriteria yang disetujui oleh kampus, dan yang terakhir

seperti yang kami ikuti yaitu KKN Reguler Multisektoral yang dilakukan di daerah Kabupten Tulungagung. KKN yang kami ikuti ini setiap kelompoknya diisi kurang lebih 35 orang dan terbagi dari beberapa divisi yang akan melakukan program kerja mereka selama di desa. Divisi yang dibentuk juga harus memberikan manfaat untuk warga Sidomulyo, seperti divisi yang berkaitan dengan desa dan keagamaan.

KKN Reguler Multisektoral ini salah satunya dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo yang merupakan desa berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada di sekitaran lereng Gunung Wilis dan udara di sini masih sangat sejuk, dikarenakan tidak sehiruk-pikuk udara yang ada di kota. Namun jalan yang kami lalui sangat menguji mental, dikarenakan medan yang berkelok tajam dan menanjak serta banyaknya tanah retak yang juga beberapa bagiannya sudah longsor. Jalan di sini sudah di aspal tapi karena ini adalah jalur alternatif ke Ponorogo, jadi banyak truk besar dan bus yang melintas sehingga jalan juga mulai pecah-pecah akibat beban berat kendaraan yang melintas setiap harinya.

Warga di sini sangat menerima kami dengan baik, tidak jarang mereka juga sering berbincang dengan kami. Untuk mata pencaharian di sini lebih dominan di perternakan daripada pertanian, terutama pada usaha sapi perah. Hampir semua rumah di

sini memiliki kandang sapi perah pribadi, dan mereka sangat bergantung pada usaha tersebut. Anak kecil di desa ini sangat sopan dan ramah, mereka juga tak segan menyapa kami saat bertemu bahkan kami juga saling bercerita tentang kehidupan masing-masing.

Meskipun masih beberapa hari di sini kami sudah diberi banyak wawasan oleh warga Sidomulyo, tentang desa, masyarakatnya bahkan adat istiadat yang sudah lama dilakukan. Di sini kami mendapat informasi banyak dari 3 narasumber, Bu Ika, Pak Suyarto dan Adek Intan. Bu Ika merupakan seorang guru TPQ yng mengajar secara sukarela, karena di desa ini masyarakatnya masih awam soal agama, jadi beliau secara sukarela memberikan Al-Qur'an. Beliau juga tidak digaji, namun terkadang hanya mendapat pesangon dari inisiatif orang tua sebulan sekali yang bahkan itu bisa dibilang sangat kurang apabila untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi beliau sangat sabar dan senang hati dalam mengajar anak-anak sampai mereka bisa, setidaknya membaca. Bu Ika juga bercerita bahwa hanya di dusun wates ini yang masjidnya ramai dignakan belajar mengaji oleh anak-anak, di dusun lain di Desa Sidomulyo ini jarang sekali anak yang mau mengaji, bahkan orang tua juga tidak menyuruh mereka untuk belajar, jadi banyak anak yang meginjak remaja namun belum bisa membaca. Karena kami juga keterbatasan akan jumlah mahasiswa, jadi kami hanya

bisa fokus pada Dusun Wates ini untuk membantu Bu Ika mengajar anak-anak. Namun Bu Ika juga membantu suami merumput atau mencarikan rumput untuk hewan ternaknya. Beliau juga memiliki 2 anak yang masih kecil dan beliau umurnya masih bisa dibilang muda, karena orang desa sudah biasa menikah muda sejak lulus SMA.

Yang kedua kami juga sempat berbincang dengan Bapak Suyarto, beliau merupakan bapak 2 anak yang desa di Dusun Bulusari. Beliau berumur 56 tahun, dan bekerja bebas di pertanian. Beliau menanam berbagai macam sayur dan padi yang bisa hidup di pegunungan secara bergantian. Yang paling sering adalah padi dan beliau biasanya memanen dengan anggota keluarganya. Pendapatan yang dihasilkan kira-kira 2 juta perbulannya dan itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga memiliki hewan ternak yaitu sapi perah, tapi hanya 2 jadi belum bisa menggantungkan hidup hanya pada sapi nya saja. Namun memang benar jika masyarakat sini mayoritas adalah bekerja di peternakan, yaitu pada sapi perah dan setiap harinya harus pemerah susu yang nantinya akan diserahkan pada pengepul yang ada di Desa Pagerwojo. Jadi kata beliau, yang memiliki sawah itu masih minim karena juga lereng-lereng gunung lebih baik dijadikan jalan dan rumah daripada dibuat sawah yang dibentuk terasering.

Beliau juga bercerita kalau orang Sidomulyo bekerja dari pagi hingga siang, jadi jarang sekali ada orang dirumah kalau jam kerja. Mereka juga bisa ditemui mulai sore hingga malam saja, dan itu berkelanjutan untuk setiap harinya. Dan informasi yang ketiga kami mendapatkan dari adek Intan yang sekarang berumur 15 tahun. Dia sudah lulus sekolah menengah pertama, tapi setelah kita tanya dia tidak ingin melanjutkan sekolahnya di jenjang yang lebih tinggi karena katanya ingin membantu orang tuanya saja. Dia juga mengatakan bahwa kalau anak di desa apalagi di gunung seperti ini sudah biasa hanya menempuh pendidikan hanya sampai dengan SMP, karena antara faktor biaya maupun juga karena sudah menjadi kultur harus menikah muda. Namun ada juga alasan mereka tidak sekolah lagi karena medan yang sulit dan waktu tempuh yang jauh serta lama hanya untuk sekolah. Jadi mereka lebih baik mengurungkan niatnya untuk sekolah dan lebih baik di rumah untuk membantu orang tua entah di pertanian maupun peternakan. Intan juga memiliki seorang adek kandung yang masih kecil, sehingga dia di rumah juga menjaga adiknya apabila sedang tidak ikut orang tuanya bekerja di peternakan.

Di sini kegiatan pemuda seperti IPNU IPPNU itu sudah ada dan terbentuk, namun remaja yang mengikuti masih sangat minim akan pengetahuan tentang IPNU IPPNU yang masih rendah. Organisasi pemuda lainnya seperti karang taruna pun juga mati,

mereka yang harusnya masih berproses tapi sudah lebu memilih menikah dan bekerja yang akhirnya tidak ada yang mempertahankan organisasi yang sangat dibutuhkan jika ada *event* atau kegiatan apapun di desa. Sebenarnya organisasi itu tidak mati total, tapi jika yang mempertahankan orangnya sangat minoritas apakah tidak mungkin jika akan mati? Maka dari itu kami yang ditugaskan KKN di Sidomulyo hanya bisa membantu melalui pendidikan yang bisa kami berikan ketika belajar mengajar di SD maupun mengaji di TPQ hanya agar adik-adik yang akan berproses ini bisa mengenal pendidikan dan sadar bahwa itu sangat penting untuk masa depannya.

Kami juga di sini juga ikut andil dalam kegiatan warga, semisal acara tahlilan serta rutinan ibu-ibu *yasinan* agar mereka juga mengetahui bahwa kami juga sadar akan pentingnya bersosialisasi dan mengerti tentang hal keagamaan meskipun masih minim. Jadi dengan hadirnya kami di sini juga dimaksudkan untuk belajar dari pengalam serta bisa memberi sedikit ilmu yang sudah pernah kami tempuh selama di kampus.

SEDIKIT CERITA KEHIDUPAN DESA

SIDOMULYO

Oleh: Muhammad Khoirus Shobirin

Perkenalkan, nama saya Muhammad Khoirus Shobirin bisa dipanggil Khoir, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya kelahiran Kota Tulungagung yang bertempat tinggal di Desa Gebang. Saat ini saya sedang menuntut ilmu di IAIN Tulungagung yang sekarang berganti nama menjadi UIN SATU Tulungagung, mengambil prodi S1 Manajemen Bisnis Syariah.

Kegiatan kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan penuh yang mengharuskan kami mahasiswa harus

menetap di sana. Seiring dengan datangnya pandemi Covid-19 ke negara ini, berdampak pada adanya perbedaan dalam pelaksanaan KKN yang dijalani oleh sejumlah mahasiswa dari Universitas yang mewajibkannya. Walaupun dalam keadaan yang terbatas dengan diterapkannya karantina di sejumlah wilayah di Indonesia, pelaksanaan KKN terus berjalan untuk beberapa kampus baik dari universitas negeri ataupun swasta, akan tetapi banyak dari program-program yang sudah direncanakan harus diubah metode pelaksanaannya dengan beralih menggunakan metode daring. Meskipun begitu, KKN sendiri memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat maupun bagi mahasiswa yang menjalankannya. Bagi masyarakat yang tinggal di lokasi pelaksanaan KKN akan dapat banyak bantuan dan pembelajaran yang menjadi tujuan program kerja mahasiswa seperti sosialisasi, pengajaran siswa sekolah, dan pembagian ilmu lainnya. Sedangkan untuk mahasiswa, kegiatan KKN dapat membuat mahasiswa belajar untuk berbaur di masyarakat luas, dan dapat sedikit mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari selama kuliah walaupun tidak seperti KKN daring.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama

lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal di atas Kuliah Kerja Nyata UIN SATU Tulungagung 2022 sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi dan maraknya virus Covid-19 seperti ini. Saya memilih KKN Regular Multisektoral di Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Pagerwojo, Desa Sidomulyo. Setelah pengumuman tentang kelompok KKN saya juga mendapat pembekalan KKN *online* yang diadakan di aplikasi zoom karena harus tetap menaati protokol kesehatan. Tapi di situlah teman-teman kelompok berinisiatif untuk melakukan perkumpulan *offline* di suatu tempat untuk membahas sesuatu yang berkaitan tentang KKN sekaligus berkenalan agar lebih mengenal satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan baik di ke depannya.

Cerita KKN dimulai dari sini. Awal pertemuan sebelum melaksanakan kegiatan kami sekelompok melakukan pertemuan di suatu tempat warung kopi sekitar kampus untuk melakukan perkenalan individu sekaligus pembagian tugas-tugas program

kerja KKN. Di sini saya mendapatkan teman baru dari berbagai jurusan dan berbagai daerah di luar Tulungagung. Kami terdiri dari 35 orang dalam satu kelompok KKN, dan sampai saat ini saya masih kesulitan menghafalkan orang-orangnya terlebih itu khusus untuk yang perempuan. Di pertemuan tersebut kami langsung membentuk keanggotaan seperti ketua, wakil, beserta koordinator per divisi dan saya sendiri masuk dalam divisi antalogi. Dari pertemuan itu sudah terbentuknya keanggotaan kami menyusun rencana untuk melakukan survei ke tempat KKN yaitu yang berada di Desa Sidomulyo, saya sebagai warga Tulungagung baru pertama kali pergi ke desa tersebut, Desa Sidomulyo berada di ujung barat Tulungagung yang bersebelahan dengan perbatasan Tulungagung yakni Trenggalek. Di situ kami berangkat pagi sekitar jam 9, terkejutnya saya melewati jalan menuju desa tersebut karena medannya yang ekstrim tetapi jalan aspalnya bagus cuman jalurnya tanjakan dan turunannya yang ekstrim. Di saat sampai tempat tujuan kami langsung melakukan survei untuk menentukan program KKN, seperti survei ke Sekolah Dasar, Balai Desa, Masjid. Setelah survei selesai kami pulang ke tempat masing-masing dan membuat *planning* untuk kegiatan KKN.

Pada minggu selanjutnya kami melakukan pembukaan yang bertempat di Balai Desa Sidomulyo yang dihadiri oleh Kepala Desa setempat beserta jajarannya, dosen pembimbing, dan anggota peserta

KKN di desa tersebut. Dan bersyukur acara tersebut berjalan lancar sesuai rencana yang telah kami buat sebelumnya. Di sini kami mendapatkan instruksi dari dosen pembimbing untuk program-program kerja KKN selama di Desa Sidomulyo, beserta kami mendapatkan informasi tentang Desa Sidomulyo yang diberikan oleh Bapak Marekan selaku Kepala Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo merupakan Desa berada di ujung barat Tulungagung yang berbatasan langsung dengan Trenggalek. Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Wilis. Desa yang mayoritas masyarakatnya adalah peternak sapi perah dan menjadi petani sebagai sampingannya. Menurutku di desa tersebut sangat nyaman sekali, udaranya sangat bersih tanpa polusi seperti di perkotaan karena di sini bisa tergolong masih asri hutannya, banyak pepohonan dan tumbuhan yang lebat di sekitar jalan. Perlu diketahui bahwa Desa Sidomulyo ini memiliki banyak keindahan di dalamnya seperti contoh pemandangan di sekitar desa yang bisa memanjakan mata sehingga bisa menjadi alat untuk penenang pikiran. Begitupun tempatnya yang indah juga warganya yang ramah-ramah semua, kami disambut dengan baik oleh warga setempat. KKN kali ini kami mendapatkan kendala yaitu tidak bisanya melakukan program kegiatan dengan *full*, dikarenakan adanya peraturan dari LP2M yang tidak memperbolehkan kita untuk tinggal di daerah tersebut,

mengingat saat ini masih pandemi Covid-19. Tetapi kami berusaha melakukan kegiatan semaksimal mungkin dengan keterbatasan yang ada.

Desa Sidomulyo merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya peternak dan petani. Di sana banyak masyarakat yang mata pencahariannya sebagai peternak sapi perah, karena di sana cuacanya sangat mendukung dan ditunjang banyaknya pakan yang disediakan oleh alam sehingga memudahkan warga untuk mencari pakan untuk sapi. Setiap pagi warga ke kandang untuk memberi makan minum dan memeras susu sapi, setelah itu mereka kumpulkan ke tempat perkumpulan yang nantinya pengepul datang untuk mengambil susu perasan tersebut. Sorenya warga mencari rumput di perkebunan, mayoritas warga yang mempunyai peternak mempunyai lahan sendiri buat penanaman rumput untuk pakan. Selain peternak warga Sidomulyo juga bekerja sebagai petani, contohnya petani padi, jagung, dan ada juga petani pohon karet.

Fokus program kerja kami di Desa Sidomulyo yaitu pembelajaran agama dan juga sekolah dasar, tidak itu juga kami juga diharuskan membaur dengan masyarakat seperti ikut dalam kegiatan masyarakat. Kami melakukan pengajaran mengaji pada anak-anak di masjid dan juga sekolah dasar, di sana anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran mengaji, karena sebagian besar orang tua dari anak tersebut mengharuskan

pengenalan agama sejak dini. Di sini kami sangat senang bisa mengajar mereka ditambah suasana yang seru membuat kami menikmati program kerja ini. Tidak itu juga kami juga bersosialisasi ke masyarakat setempat seperti belajar pemerasan susu sapi perah yang dijadikan mata pencaharian warga Sidomulyo. Di sini kami diajari tentang perawatan sapi, pemberian pakan sapi, dan juga dalam pemerasan susu sapi. Kami juga ikut andil dalam kegiatan gotong royong warga seperti pembenahan rumah rusak. Di sini kami diajarkan menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat, dan mengetahui apa itu artinya kebersamaan. Karena hidup di bermasyarakat kita tidak bisa melakukan apa-apa sendiri tanpa melibatkan tetangga ataupun masyarakat sekitar, serta penting dalam bersosialisasi.

Saya juga sempat mewawancarai tokoh setempat, beliau menceritakan tentang Desa Sidomulyo. Beliau bercerita bahwa di Desa Sidomulyo masih menjunjung tinggi adat istiadat setempat, di sana masih melestarikan kebudayaan yang dulu ditinggalkan oleh leluhur mereka. Tetapi tidak menyampingkan agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Dulu di desa tersebut banyak akan kesenian seperti wayang orang, karawitan, namun dengan seiringnya waktu berjalan kesenian tersebut sempat hilang karena banyak warganya yang tidak lagi bermain kesenian tersebut. Tetapi salah satu tokoh masyarakat, bisa di panggil Bapak Agus beliau warga Sidomulyo

yang ingin menghidupkan kembali kesenian yang dulu ada di desa tersebut, beliau juga ingin kembali mengumpulkan pemuda pemudi untuk belajar kesenian agar bisa hidup kembali seperti dulu.

Sedikit Cerita Kehidupan Desa Sidomulyo itulah judul dari karya tulisku ini, desa yang setiap pagi diselimuti kabut dan memberikan udara dingin yang menyelimuti kulit orang yang berada di desa tersebut. Desa yang indah, nyaman, bersih, sejuk, dan tentram, itulah gambaran Desa Sidomulyo. Dari Kegiatan KKN ini saya berharap bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Sidomulyo dan kami semua peserta KKN. Kami juga berharap semoga program kerja kami baik itu dalam pengajaran mengaji/TPQ akan terus berjalan agar bisa mencetak bibit unggul anak yang beragama.

KERJA SAMA UNTUK KEBAIKAN

Oleh: Eka Fina Agustin

KKN atau disebut juga dengan Kuliah Nerja Nyata merupakan sebuah bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, di mana mahasiswa yang melaksanakan KKN tersebut dituntut untuk bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat dari perkuliahan, sehingga bisa membantu mengembangkan potensi yang sudah ada. Umumnya KKN menjadi salah satu mata kuliah wajib ditempuh untuk berlanjut ke skripsi. KKN biasanya dilaksanakan selama 1 bulan atau hampir 2 bulan dan bertempat di daerah setingkat dengan desa. KKN mempersatukan mahasiswa dari berbagai macam jurusan yang berbeda-beda.

Salah satu perguruan tinggi di Tulungagung pada bulan Februari tahun 2022, terdapat 3 macam KKN yang dilaksanakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah, dan mahasiswa diperkenankan untuk memilih KKN yang akan diikuti, di antaranya KKN Desa Berkelanjutan yang dilaksanakan di daerah Trenggalek, yang kedua adalah KKN yang berbasis Ormada atau Organisasi Mahasiswa Daerah yang mana KKN ini dilaksanakan di daerah masing-masing yang sudah memenuhi kriteria yang disetujui oleh kampus, dan yang terakhir seperti yang kami ikuti yaitu KKN Reguler. KKN membangun desa berkelanjutan yang dilaksanakan di daerah

Trenggalek selama 6 bulan, mulai tanggal 31 Januari 2022 hingga 18 Juni 2022. Yang kedua adalah KKN Berbasis Komunitas yaitu KKN yang diselenggarakan dengan basis organisasi mahasiswa kedaerahan (ormada). Organisasi mahasiswa kedaerahan adalah perkumpulan mahasiswa asal kota/kabupaten tertentu yang membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas dengan anggota mahasiswa dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Konsep KKN ini memberikan ruang pada ormada untuk berkreasi dengan bentuk pengabdian masyarakat di daerah asalnya. KKN organisasi masyarakat daerah (ORMADA) yang dilaksanakan dimulai tanggal 31 Februari 2020 hingga 28 Februari 2022. Dan yang terakhir adalah KKN Reguler Multisektoral yang dilaksanakan di sekitar Kabupaten Tulungagung selama satu bulan bersamaan dengan KKN organisasi masyarakat daerah dengan tema Moderasi Beragama.

Di sini saya mengikuti KKN Reguler Multisektoral di Desa Sidomulyo yang bertemakan “Pengabdian Menuju Masyarakat yang Agamis dan Kreatif” dilaksanakan pada tanggal 31 Januari-28 Februari. KKN tersebut dibagi menjadi 2 gelombang, di mana setiap gelombang diikuti oleh hampir sebagian mahasiswa semester 6. Setiap kelompok KKN terdapat 35-45 mahasiswa. Pelaksanaan KKN tersebut dilaksanakan secara semi *offline* dan *online*, di mana

kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara langsung terjun ke desa ataupun secara virtual menggunakan media sosial.

Desa Sidomulyo terletak di daerah Gunung Wilis dan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Udara di desa tersebut sangat sejuk dan jalan menuju desa tersebut sedikit sulit karena ada beberapa jalan yang berkelok menanjak dan ada bekas jalan yang longsor. Saat melakukan perjalanan menuju Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo, kita akan dimanjakan dengan pesona alam yang mampu membuat kita terkagum-kagum. Rasa penat saat perjalanan panjang menuju desa ini akan terbayarkan saat kita disuguhkan keindahan alam yang Tuhan ciptakan. Sumber mata air di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo pun mengalir dengan lancar, sehingga kita bisa langsung meminum air tanpa di rebus terlebih dahulu. ada dasarnya mata pencaharian warga Sidomulyo yaitu ada yang sebagai peternak, petani, buruh, ataupun pekerja di luar negeri. Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai peternak sapi perah. Terkait dengan keagamaan, agama yang dianut warga Desa Sidomulyo mayoritas mereka beragama Islam, meskipun ada yang beragama non islam. Berdasarkan penjelasan dari bapak Muyani selaku modin Desa Sidomulya, kebanyakan warga Desa Sidomulyo menganut paham islam Ahlusunah Waljamaah yang dinaungi organisasi Nahdatul Ulama, adapun organisasi-organisasi Islam

yang ada di desa tersebut diantaranya IPNU IPPNU, Ansor, Banser, Fatayat dan Muslimat NU.

Dari penjelasan Bapak Muyani di desa ini juga terdapat berbagai budaya lokal yang masih dilestarikan. Budaya lokal yang masih dilakukan di masyarakat desa ini yaitu dalam bidang kesenian. Salah satunya ialah karawitan. Sebelum adanya pandemi, karawitan ini melaksanakan latihan rutin setiap dua minggu sekali. Namun karena pandemi saat ini, pelaksanaan latihan ini hanya dilakukan ketika akan tampil dalam suatu acara. Karawitan ini sering digunakan saat ada acara hajatan masyarakat, peringatan hari besar maupun acara di balai desa. Karawitan ini diikuti tidak hanya dari kalangan orang tua saja tetapi juga diikuti dari kalangan pemuda-pemuda desa. Mereka masih sangat antusias dalam melestarikan budaya lokal yang ada.

Selain karawitan, budaya lokal di desa ini juga ada seni jaranan. Jaranan ini banyak diikuti oleh pemuda-pemuda sampai kalangan orang tua. Jaranan ini sering dilaksanakan ketika ada kegiatan didesa dan juga hajatan di rumah masyarakat. Namun seni jaranan ini tidak hanya terkenal di Desa Sidomulyo saja, tetapi juga terkenal di desa-desa tetangga. Sehingga jaranan dari desa ini sering diundang untuk mengisi acara di desa lain ketika ada hajatan atau acara-acara besar lainnya. Saat ada undangan desa lain mereka biasanya akan mendapatkan uang yang nantinya akan digunakan

untuk membeli beberapa alat-alat yang sudah rusak dan sebagian digunakan untuk makan-makan bersama para anggota jaranan.

Ada juga kesenian hadrah di Desa Sidomulyo yang mulai aktif melaksanakan latihan rutin. Kesenian hadrah ini lebih banyak diikuti oleh pemuda-pemuda yang aktif di masjid dan dilatih oleh guru yang sudah berpengalaman. Kesenian hadrah tersebut juga ditampilkan ketika ada acara-acara Islam seperti pada acara pengajian. Latihan dilaksanakan satu minggu tiga kali setiap hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Pemuda-pemuda yang mengikuti kesenian hadrah sangat antusias.

Untuk kegiatan atau organisasi pemuda-pemudi seperti IPNU IPPNU sudah ada, namun hanya sedikit yang mengikuti kegiatan tersebut karena banyak yang belum tahu apa IPNU IPPNU itu. Kurangnya sosialisasi tentang kegiatan atau organisasi IPNU IPPNU juga menjadi salah satu penyebabnya. Organisasi lainnya seperti karang taruna pun juga mati, karena kurangnya koordinasi atau minimnya komunikasi antar pemuda. Banyak dari anggota-anggota karang taruna terdahulu yang sudah menikah dan tidak pernah mengurus organisasi, yang akhirnya tidak ada yang mempertahankan karang taruna tersebut, padahal karang taruna adalah organisasi yang di mana anggotanya pemuda-pemudi yang akan sangat dibutuhkan saat ada acara-acara di desa.

Salah satu program kerja yang dianjurkan oleh para pengurus desa ialah membantu di bidang pendidikan seperti mengajar ngaji di Sekolah Dasar dan mengajar ngaji di TPQ, dengan harapan anak-anak bisa lebih aktif dalam kegiatan beragama. Kami sebagai mahasiswa KKN juga mengikuti kegiatan yang ada di Desa Sidomulyo ini, seperti acara tahlilan, yasinan agar mereka juga mengetahui bahwa kami juga sadar akan pentingnya bersosialisasi dan mengerti tentang hal keagamaan meskipun masih minim.

Banyak ilmu dan pengalaman yang di dapat selama kegiatan KKN berlangsung yang tidak akan pernah kami dapat di tempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang didapat ketika saya digabung dengan prodi yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan itu yang membuat kami lebih akrab, dari awal pertemuan kami acuh satu sama lain, namun ketika bertemu dan ketika KKN sifat acuh itu berubah menjadi rasa persaudaraan yang erat. Terima kasih untuk Desa Sidomulyo, telah memberikan kami banyak pengalaman yang sangat berharga untuk kelompok kami, pengalaman yang tidak akan pernah kami dapat di manapun, pengalaman hidup yang telah kami dapat di Desa Sidomulyo akan menjadi bekal untuk kami ke depan dalam hal bersosialisasi masyarakat maupun dunia kerja nantinya.

DIBALIK KABUT PEKAT DI DESA SIDOMULYO

Oleh: Zuna Mangzilatus S.

KKN merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, yaitu suatu agenda rutin tahunan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa program Sarjana S1 pada awal semester genap tahun ketiga atau biasanya di semester 6. Program KKN ini wajib dilaksanakan dengan bertujuan untuk memberikan gambaran secara langsung kepada mahasiswa tentang cara atau langkah yang harus dilakukan ketika seorang itu berada di lingkungan pedesaan dengan keanekaragaman budaya desa, masyarakat yang cenderung tradisional, serta akses ke perkotaan yang sulit dijangkau. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk dapat tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh pendidik agar tidak pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan mampu menyelesaikan segala tantangan yang ada. Mahasiswa dibekali ilmu pengetahuan yang luas dengan tujuan dapat mengembangkan pemikiran-pemikirannya untuk membangun maupun memajukan suatu daerah atau desa yang di tempati.

Mahasiswa melaksanakan KKN secara berkelompok namun tidak dengan rekan satu kelas, melainkan diacak dengan rekan satu kampus dalam satu angkatan bahkan bisa dengan kakak tingkat. Tujuannya agar saling mengenal individu yang lebih luas dan saling

bertukar pemikiran dan pendapat untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan bersama. Sekelompok mahasiswa mendatangi suatu desa untuk menggali kearifan lokal dari desa tersebut, baik dari segi budaya, sosial, potensi desa, usaha yang didirikan oleh desa tersebut, dsb. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan mahasiswa selain itu juga untuk menghidupkan potensi atau usaha yang telah ada namun kurang berjalan dengan baik.

Saya merupakan anggota KKN Reguler Multisektoral yang ditempatkan di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo yang merupakan desa paling ujung barat dari kabupaten Tulungagung berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Pada KKN tahun 2022 salah satu perguruan Tinggi di Tulungagung ini di angkatan saya cukup mengesankan, karena kegiatan KKN yang biasanya dilaksanakan di Desa Sidomulyo, Pagerwojo yang biasanya menginap di desa tersebut kali ini tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. KKN di masa pandemi ini dilaksanakan mahasiswa dengan semi *online* dan *offline*. Kegiatan pada minggu pertama yang harus dipersiapkan yaitu menyelesaikan tugas individu. Yang meliputi membuat esai tentang hasil survei KKN di desa. Mengenai profil seorang tokoh agama di desa tempat saya di beri tugas untuk melakukan pengabdian, serta mengajar atau membantu belajar anak-anak kecil yang berada di Desa Sidomulyo yang masih duduk di bangku sekolah.

Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo ini memiliki mata pencaharian sebagian besar adalah peternak sapi perah. Menurut warga di sini karena desa ini berada di sekitaran lereng Gunung Wilis dan udara di sini masih sangat sejuk jadi sangat cocok untuk menjadi peternak sapi perah. Hampir semua warga sekitar di sini memiliki kandang sapi perah sendiri, dan mereka sangat bergantung pada usaha tersebut. Masyarakat bahkan sampai anak kecil di desa ini sangat sopan dan ramah, mereka juga selalu saling menyapa saat bertemu bahkan kami juga saling bercerita tentang kehidupan masing-masing.

Perlu diketahui bahwa Desa Sidomulyo ini memiliki banyak keistimewaan seperti pemandangan di sekitar desa yang bisa memanjakan mata sehingga bisa menjadi alat untuk penenang pikiran. Tidak hanya itu, kebaikan masyarakat sekitar terhadap kami yang sampai tidak dapat dihitungkan juga sebagai kesan yang indah karena menempati desa yang aman tentram. Walaupun akses dari Kota Tulungagung ke desa itu sangatlah ekstrim dengan jalan yang berkelok-kelok serta naik turun yang sangat curam. Tidak mematahkan semangat kami karena selama perjalanan kami di suguhkan pesona alam yang sebenarnya yang tidak sering kami jumpai.

Pengalaman saya yang cukup berkesan ialah ketika mewawancarai seorang ketua RT dari dusun Bulusari. Beliau

bernama Bapak Seri berusia 50 tahunan, beliau bekerja bebas sebagai petani juga sebagai peternak sapi perah yang memberikan kisah inspiratif bahwasannya lakukan pekerjaan apa saja yang bisa untuk menafkahi dan mensejahterakan keluarga. Perjuangan serta bukti nyata beliau menjadi seorang peternak sapi perah yang menurutnya itu sangat menghasilkan dibandingkan menjadi seorang petani. Berdasarkan pernyataan dari beliau saya memetik hikmah bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dengan instan melainkan harus adanya perjuangan dan pengorbanan agar kita bisa memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Beliau juga bercerita bahwa orang Sidomulyo bekerja dari pagi hingga siang, jadi jarang sekali ada orang dirumah kalau jam kerja. Mereka bisa ditemui mulai sore hingga malam saja, dan itu berkelanjutan untuk setiap harinya.

Pengalaman selanjutnya yang saya dapat dari desa ini dan sangat cukup mengejutkan bagi saya yaitu harus mengajar anak-anak, karena saya belum pernah sama sekali melakukan praktik mengajar, namun dengan seiring berjalannya waktu saya mulai memahami bagaimana kriteria anak-anak. Pada kesempatan ini saya harus mengajar secara langsung Anak-anak TPQ di lingkungan Dusun Wates. Yang beragam usia dari kelas Taman Kanak-Kanak hingga siswa SMP. Dalam hal ini menjadi tantangan bagi saya untuk menghadapi anak-anak yang cukup aktif serta saya

harus dapat menjelaskan konsep materi dengan jelas agar anak-anak TPQ faham dengan penjelasan saya. Hal menarik ketika saya bercengkrama yaitu mereka selalu riang gembira dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian saya semakin tertarik untuk mengajar dan berbagi ilmu terhadap anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sedikit ilmu yang dapat saya berikan kepada mereka semoga dapat berguna bagi masa depan mereka, cepat maupun lambat.

Dari desa ini saya sedikit mengetahui bahwa kegiatan pemuda seperti IPNU IPPNU itu sudah ada dan terbentuk, tetapi remaja yang mengikuti masih sangat minim dikarenakan mereka yang belum faham apa itu IPNU IPPNU dikarenakan mereka pendidikannya juga bisa dibilang masih rendah. Organisasi pemuda lainnya seperti karang taruna pun juga mati, mereka yang harusnya masih berproses tapi sudah lebih memilih menikah dan sebagian bekerja membantu orang tua yang akhirnya tidak ada yang mempertahankan organisasi tersebut. Sebenarnya organisasi itu tidak mati total, tetapi yang mempertahankan orangnya sangat minim sekali. Maka dari itu kami yang ditugaskan KKN di Sidomulyo hanya bisa membantu melalui pendidikan yang bisa kami berikan ketika mengaji di TPQ hanya agar adik-adik.

Pengalaman menarik yang lainnya adalah kami ikut berpartisipasi kegiatan masyarakat seperti yang putri *yasinan*

rutinan setiap Kamis sore dengan ibu-ibu di sekitar Desa Sidomulyo yang menyambut kami dengan ramah selalu memahami dan menuntun kami jika kami melakukan sedikit kesalahan. Mengetahui bahwa kami juga sadar akan pentingnya bersosialisasi dan mengerti tentang hal keagamaan meskipun masih minim. Dengan hadirnya kami di sini juga dimaksudkan untuk belajar dari pengalaman serta bisa memberi sedikit ilmu yang sudah pernah kami tempuh selama di kampus dan di rumah.

Dengan adanya KKN yang saya tempati ini banyak hikmah yang saya ambil, di antaranya ialah segala kegiatan apapun dan bagaimanapun kondisinya harus tetap diselenggarakan. Memilih pekerjaan sederhana bisa menjadi alternatif untuk hidup berkecukupan. Meskipun di Desa Sidomulyo rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai peternak sapi perah dan petani, tapi tak menutup kemungkinan mereka tak bisa mendapatkan rezeki lebih dibanding dengan yang lain atau kota-kota lain. Utamanya kami belajar, dengan belajar adalah kunci utama kita mencapai suatu kesuksesan. Dengan belajar maka wawasan dan pengetahuan kita akan bertambah lebih baik dari sebelumnya. Dalam kondisi seperti saat ini belajar harus tetap berjalan khususnya dengan menjaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus.

TRADISI KEISLAMAN DESA SIDOMULYO

Oleh: Alifia Alamandha

Kegiatan kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki.

Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang tidak akan pernah saya dapat ditempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang saya dapat ketika saya digabung dengan prodi yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan yang membuat kami lebih akrab, dari awal pertemuannya kami acuh satu sama lain ketika bertemu dan ketika kuliah kerja nyata (KKN) itu sifat acuh itu berubah menjadi rasa persaudaraan yang erat.

Desa Sidomulyo merupakan desa yang terletak yang di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa

timur. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata, kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bagi yang perempuan tinggal di rumah Mbah Yaqin dan bagi laki-laki tinggal di Bapak Kemi. Hal ini dilakukan karena banyak pertimbangan yang sudah kami pikirkan, diantaranya untuk menghindari omongan warga yang tidak enak apabila laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah.

Pada waktu kami tiba di Desa Sidomulyo, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Ada beberapa program yang di laksanakan mahasiswa di desa Sidomulyo, salah satunya yaitu program khataman Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Minggu yang bertempat di Masjid Al-Falah. Dan ada beberapa kegiatan keagamaan yang lainnya seperti yasinan. Kegiatan *yasinan* ada 2 waktu pelaksanaan. Pertama

adalah waktu sore untuk para mahasiswi UIN SATU dan ibu-ibu jamaah masjid. Sedangkan yang kedua adalah waktu setelah sholat maghrib yang dilakukan oleh para mahasiswa UIN SATU dan para jamaah laki-laki. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada hari kamis. Dengan adanya kegiatan rutin ini yaitu bertujuan untuk memberikan nuansa tradisi keislaman di Desa Sidomulyo yang memiliki budaya dan tradisi keislaman.

Dan harapan saya dalam beberapa kegiatan dan program kerja yang telah kami laksanakan dengan sedemikian rupa di Desa Sidomulyo dapat bermanfaat untuk semuanya. Dan juga dengan adanya kegiatan dan program yang terlaksana diharapkan berkelanjutan di tahun berikutnya oleh universitas kami sendiri maupun universitas lainnya. Teruntuk warga sendiri, saya berharap lebih untuk saling kerja sama dalam memajukan Desa Sidomulyo sehingga menjadi contoh ataupun teladan bagi desa/kelurahan lainnya.

CUPLIKAN KELOMPOK KKN DESA SIDOMULYO
KECAMATAN PAGERWOJO

